

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *SEDEKAH*
BEDUSUN DI DUSUN WONOSARI, DESA PURWOSARI, KECAMATAN
WONOGIRI, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang

Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Dhea Elviana

NIM: 203111109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023/2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dhea Elviana

NIM : 203111109

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Dhea Elviana

NIM : 203111109

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

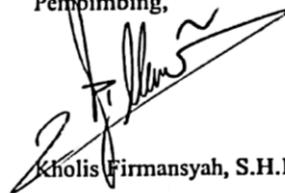
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 Februari 2024

Perfbimbing,



Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19870731 202012 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023” yang disusun oleh Dhea Elviana telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 7 Maret 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
NIP. 1987031 202012 1 005

(.....)



Penguji 1

Merangkap Ketua : Drs. Suluri, M.Pd.

NIP. 19640414 199903 1 002

(.....)



Penguji Utama

: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

(.....)



Surakarta, 26 Maret 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag.

NIP. 19750205 200501 1 004



PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Sumardi dan Ibu Ikem yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan selalu memberikan kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan moril dan materil.
2. Keluarga Wonogiri yang telah memberikan banyak doa, kasih sayang, dan dukungan.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

﴿١٩٩﴾ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.”

(QS. Al-A'raf: 199)

PERNYATAAN KEASLIAN DATA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Elviana

NIM : 203111109

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri" adalah asli hasil karya atau peneliti saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Surakarta, 27 Februari 2024

Yang Menyatakan,



METERA
PENCIL
YESODALX000446818
Dhea Elviana

NIM. 203111109

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Andi Arif Rifa’I, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh masyarakat Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri yang telah membantu dan memberikan izin fasilitas untuk melakukan penelitian ini.

8. Teristimewa kepada orang tua saya, Bapak Sumardi dan Ibu Ikem yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan selalu memberikan kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan moril dan materil.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Fakultas Ilmu Tarbiyah PAI Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya kelas D yang kebersamai dan berjuang selama berada di bangku perkuliahan.
10. Semua sahabat/i peneliti dan semua pihak yang telah membantu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 27 Februari 2024

Peneliti,

Dhea Elviana

NIM. 203111109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN DATA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Nilai	12
2. Pendidikan Islam.....	17
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam	34
4. Tradisi Sedekah.....	55

B. Kajian Penelitian Terdahulu	76
C. Kerangka Berfikir	80
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	83
A. Jenis Penelitian	83
B. Setting Penelitian.....	84
C. Subjek dan Informan	85
D. Teknik Pengumpulan Data	86
E. Teknik Keabsahan Data.....	89
F. Teknik Analisis Data	91
BAB IV HASIL PENELITIAN	96
A. Fakta Temuan Penelitian	96
1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian	96
2. Deskripsi Hasil Penelitian	105
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	146
1. Analisis pelaksanaan prosesi	146
2. Analisis nilai-nilai Pendidikan Islam.....	153
BAB V PENUTUP.....	183
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran.....	185
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	194

ABSTRAK

Dhea Elviana, 2024, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Sedekah Bedusun*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai kalangan masyarakat mulai meninggalkan tradisi *Sedekah Bedusun* dan menganggap bahwa dirinya modern sehingga mereka mempunyai stigma jika tradisi *Sedekah Bedusun* merupakan tradisi lama dan mulai dilupakan. Namun pada sisi lain masih ada kalangan masyarakat yang mengatakan tradisi ini sah-sah saja dilakukan karena juga tidak merugikan masyarakat sehingga tetap dilestarikan. Tradisi *Sedekah Bedusun* ini juga berjalan terus-menerus dan masyarakat seperti menganggap bahwa tradisi *Sedekah Bedusun* hanya sebagai kegiatan rutin di Dusun Wonosari. Kemudian sebagian masyarakat Dusun Wonosari beranggapan jika tidak melakukan tradisi *Sedekah Bedusun* akan mendatangkan malapetaka. Sehingga mereka hanya melestarikan tradisi tersebut tanpa mengetahui adanya nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Jadi, tujuan penelitian ini untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bedusun*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Pelaksanaan penelitian ini mulai dilakukan pada bulan November 2023 hingga bulan Februari 2024 di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Subyek dari penelitian ini yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat Dusun Wonosari. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* dan karang taruna. Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian bahwasannya prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri dilaksanakan setelah waktu panen raya padi masyarakat Dusun Wonosari. Tradisi ini dilaksanakan selama 3-4 kali dalam setiap tahunnya di Balai Dusun Wonosari dan ditepatkan pada hari *Selasa Kliwon* dalam kalender Jawa. Tradisi *sedekah bedusun* ini dimulai setelah ashar dimana masyarakat berkumpul ke Balai Dusun Wonosari dengan membawa *uba rampe* (dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman), dibuka dengan sambutan atau *sesorah*, kemudian *kenduri*, kemudian pembacaan yasin tahlil dilanjutkan makan-makan bersama dan ditutup dengan penyedekahan sesaji di sawah. Nilai pendidikan akidah dalam tradisi *sedekah bedusun* terdapat pada makna simbolik yang ada pada *uba rampe* dan tercermin juga pada tindakan masyarakat Dusun Wonosari yang mengamalkan adanya rukun iman Iman kepada Allah SWT, Nabi & Rasul, dan Kitab Suci. Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *sedekah bedusun* bisa dilihat dari prosesi pelaksanaannya, yang berkaitan dengan ibadah *'ammah* (umum) yaitu diantaranya berzikir, membaca ayat Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi, dan memanjatkan do'a. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *sedekah bedusun* bisa dilihat dari tahapan persiapan hingga pelaksanaannya, meliputi akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, manusia/sosial, diri sendiri, dan kepada lingkungan.

ABSTRACT

Dhea Elviana, 2024, *Values of Islamic Education in the Sedekah Bedusun Tradition in Wonosari Hamlet, Purwosari Village, Wonogiri District, Wonogiri Regency, 2023*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Supervisor: Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Keywords: Islamic Education Values, *Sedekah Bedusun* Tradition.

The problem in this research is about the community starting to leave the *Sedekah Bedusun* tradition and consider themselves modern so that they have a stigma if the *Sedekah Bedusun* tradition is an old tradition and is starting to be forgotten. However, on the other hand, there are still people who say that this tradition is valid because it does not harm the community so it is still preserved. The *Sedekah Bedusun* tradition also runs continuously and the community seems to think that the *Sedekah Bedusun* tradition is only a routine activity in Wonosari Hamlet. Then some people in Wonosari Hamlet think that if they do not perform the *Sedekah Bedusun* tradition, it will bring disaster. So they only preserve the tradition without knowing the value of Islamic Education in it. The purpose of this research is to find out the implementation procession and Islamic education values contained in the *Sedekah Bedusun* tradition.

This research uses a type of field research which is descriptive qualitative in nature. The implementation of this research began in November 2023 until February 2024 in Wonosari Hamlet, Purwosari Village, Wonogiri District, Wonogiri Regency. The subjects of this research are religious leaders, community leaders, and traditional leaders of Wonosari Hamlet. While the informants in this study are people who consistently follow the Bedusun alms tradition and youth organizations. The data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. Data validity techniques in this research are source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the research obtained during the research were that the procession of the implementation of the *Sedekah Bedusun* tradition in Wonosari Hamlet, Purwosari Village, Wonogiri District, Wonogiri Regency was carried out after the rice harvest time of the Wonosari Hamlet community. This tradition is held for 3-4 times in each year at the Wonosari Hamlet Hall and is determined on *Selasa Kliwon* in the Javanese calendar. The *sedekah bedusun* tradition begins after Asr where the community gathers at the Wonosari Hamlet Hall by bringing *uba rampe* (incense, *ingkung* chicken, *tumpeng* rice, anointing of beans, sticky rice, plantain, porridge 7 rupa, eggs, market snacks, hundreds of rupiah coins, red & white onions, chili, *setaman* flowers), opened with a speech or *sesorah*, then *kenduri*, then reading *yasin tahlil* followed by eating together and closed with the offering of offerings in the fields. The value of faith education in the bedusun alms tradition is found in the symbolic meaning of the *uba rampe* and is also reflected in the actions of the people of Wonosari Hamlet who practice the pillars of faith Faith in Allah SWT, Prophets & Messengers, and the Holy Book. The value of worship education in the *Sedekah Bedusun* tradition can be seen from the implementation procession, which is related to '*ammah* (general) worship, including dhikr, reading Al-Qur'an verses, reading the Prophet's prayer, and offering prayers. The value of moral education in the *Sedekah Bedusun* tradition can be seen from the stages of preparation to implementation, including morals to Allah SWT, Rasulullah SAW, humans/social, self, and to the environment.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	82
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif	95
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	102
Gambar 4.2 Musyawarah persiapan tradisi <i>sedekah bedusun</i>	107
Gambar 4.3 Masyarakat berkumpul di Balai Dusun Wonosari.....	109
Gambar 4.4 <i>Sesorah</i> /pidato	112
Gambar 4.5 <i>Kenduri/kondangan</i>	114
Gambar 4.6 Pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama	117
Gambar 4.7 Makan-makan bersama.....	119
Gambar 4.8 Sedekahan <i>uba rampe</i> berupa <i>Pencok Bakal</i>	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	86
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	98
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	99
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama.....	100
Tabel 4.4 Susunan Organisasi Desa Purwosari.....	102
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana.....	104
Tabel 4.6 Macam Usaha & Jasa.....	104
Tabel 4.7 Interpretasi nilai akidah dari simbolik <i>uba rampe</i>	164

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian.....	197
Lampiran 2 Field Note Observasi.....	207
Lampiran 3 Field Note Wawancara Subjek.....	210
Lampiran 4 Field Note Wawancara Informan.....	231
Lampiran 5 Dokumentasi.....	251

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia (Hasbullah, 1999: 6). Dalam proses mendapatkan pendidikan ada beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Melihat dari konteks pendidikan, lingkungan masyarakat juga merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang nantinya akan membentuk kebiasaan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapat di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, namun juga bisa didapat dari lingkungan masyarakat. (Hasbullah, 1999: 117).

Masyarakat menjadi objek utama dalam kebudayaan, karena budaya lahir dari kebiasaan yang muncul dalam peradaban masyarakat, sehingga lama-kelamaan menjadi tradisi pembiasaan turun-temurun. Perlu diketahui, bahwa budaya merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta pengalamannya, yang kemudian menjadi suatu tingkah laku. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat yang pasti akan disebarkan dari pewaris kepada generasi berikutnya (Heny, 2012: 17).

Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi, pada dasarnya suatu kelompok masyarakat memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dan

merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Bagaimanapun rendahnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat tetap memiliki sesuatu yang dianggapnya berharga dan bermanfaat (Normina, 2017: 17). Dengan demikian, sekalipun manusia akan mati tetapi suatu kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan. Kebudayaan itu sendiri mengakar pada suatu tradisi yang terjadi dalam lingkungan hidup masyarakat.

Islam, sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di nusantara. Islam dan tradisi lokal memang merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Tradisi juga akan menjadi penghubung atau menjadi jembatan adanya ajaran agama Islam yang masuk dalam lapisan masyarakat. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu (Juraidah, 2013: 231).

Sebagaimana dalam hasil penelitian, oleh Buhori tentang "*Islam dan Tradisi Lokal*" ditegaskan bahwasannya agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing. Sebab mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau

budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Di Indonesia banyak berkembang tradisi dikalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, *tingkeban*, *sumbangan mantenan*, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan (Buhori, 2017: 233).

Maka dari itu, tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar agama Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat. Perhatian Islam terhadap tradisi juga ditegaskan pada Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 199: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 190)

حُذِيَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

Jadi, setiap perbuatan yang diterima oleh mayoritas umat Islam, dikategorikan sebagai perbuatan yang baik di sisi Allah SWT, sebab tidak mungkin orang banyak bersepakat dalam masalah kejelekan. Setiap adat kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat serta tidak melanggar ketentuan syariat, harus tetap dipelihara dan diamalkan. Sebaliknya, adat kebiasaan yang menyimpang dari ketentuan syariat, walaupun banyak dikerjakan orang, tetap tidak boleh diamalkan.

Sebagaimana diketahui bahwa negara Indonesia yang biasa disebut Negara Majemuk memiliki berbagai macam kebudayaan dan adat istiadat. Salah satunya ada keberagaman budaya di provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Wonogiri yaitu tradisi *Sedekah Bedusun*, yang dilaksanakan di Dusun Wonosari. Seperti tradisi adat daerah lain, *Sedekah Bedusun* ini terdapat nilai-nilai yang terkandung secara tersirat karena adanya akulturasi yang membuat tradisi ini masih bertahan hingga sekarang.

Sedekah Bedusun merupakan upacara adat masyarakat Dusun Wonosari untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Wonosari, *Sedekah Bedusun* harus dilakukan untuk *nylameti* atau menyedekahi (memeberikan sedekah) sawah (bumi) yang dimiliki supaya pertanian semakin melimpah dan terbebas dari gangguan apapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, menyatakan bahwasannya Tradisi *Sedekah Bedusun* dilakukan sesuai dengan waktu panen raya padi oleh masyarakat Dusun Wonosari, dimana dalam 1 tahun dapat melakukan tradisi ini selama 3-4 kali dan ditepatkan pada hari Selasa Kliwon dalam kalender Jawa. Untuk tempat pelaksanaannya, tradisi ini yang awalnya dilaksanakan di lahan kosong persawahan yang cukup luas sekarang pindah tepatnya di Balai Busun Wonosari. Tradisi *Sedekah Bedusun* ini sangat mempengaruhi adanya kesadaran masyarakat akan kerukunan, dapat dilihat secara langsung seperti antusias para masyarakat Dusun Wonosari, walaupun dari kalangan

muda biasanya kurang nampak dalam mengikuti tradisi tersebut. Tradisi ini dimulai setelah ashar, dibuka dengan sambutan atau *sesorah* oleh tokoh masyarakat, kemudian *kenduri* yang dipimpin oleh tokoh adat, dan ditutup dengan pembacaan tahlil oleh tokoh agama dan makan-makan bersama. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang memiliki sawah dan sedang panen saja, melainkan siapa saja dapat mengikuti tradisi ini tanpa membeda-bedakan strata sosialnya. Dengan *uba rampe* dan *sesajen* yang masih ada di dalam prosesi tradisi tersebut digunakan sebagai media berdoa kemudian masyarakat yang mempunyai sawah juga mengambil *uba rampe* yang telah didoakan untuk disedekahkan kepada bumi (sawah). Dengan menaruh *uba rampe* tersebut di parit sebagai tempat irigasi sawah atupun di petak sawah milik mereka. Hal tersebut termasuk ungkapan syukur atas keberhasilan panen musim ini. Tradisi ini dipertahankan masyarakat sebagai upaya melestarikan warisan budaya dan juga sebagai sarana syiar ajaran Islam untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat, 28 Juni 2023)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat dapat disimpulkan bahwasannya tradisi biasanya mengandung sesuatu yang penting di dalamnya seperti media atau materi yang dapat digunakan seterusnya sebagai pemberi nilai-nilai pendidikan untuk manusia, dimana nilai pendidikan itu menjadikan tradisi ini tidak luntur oleh pengaruh zaman. Sebagaimana kita ketahui, semua yang bernilai pasti dengan mudah akan diterima oleh masyarakat dan mudah dalam melestarikannya serta akan mudah berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, menyatakan bahwasannya apabila tradisi *Sedekah Bedusun* dilaksanakan, tetapi Islam (syariat agama) tidak dilaksanakan, maka adat tersebut akan melenceng dari aturan agama dan sangat mungkin itu adalah perbuatan yang menyimpang dan jelas tidak sesuai hukum Islam, karena dalam prosesi adat ini banyak aktivitas yang sebenarnya tidak sesuai dengan syariat Islam. Tetapi dengan adanya Islam dan akulturasi antara budaya lokal dan agama, serta adat istiadat yang tidak bisa lepas dan dihilangkan begitu saja, maka kegiatan adat istiadat ini harus berjalan beriringan dengan hukum Islam yang berlaku. (Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama, 28 Juni 2023).

Jadi, dapat diketahui bahwa hubungan upacara adat *Sedekah Bedusun* dengan agama Islam sangat erat, yakni dalam proses pelaksanaannya telah dimasukkan syariat Islam berupa pembacaan tahlil dan doa-doa yang di panjatkan secara berjama'ah.

Kemudian, berlandaskan pada hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada 13 Juni 2023 bertepatan dengan hari Selasa Kliwon dalam kalender Jawa ternyata terdapat beberapa hal mengenai pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*. Seiring dengan perkembangan zaman sebagian besar masyarakat mulai berfikir logis dan ilmiah sehingga mereka mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis. Masyarakat menganggap bahwa dirinya modern sehingga tradisi Jawa merupakan tradisi lama dan mulai dilupakan. Selain itu, tradisi Jawa dengan banyak ketentuan dan ritual membuat masyarakat modern yang terbiasa dengan hal praktis mulai

meninggalkan beberapa aturan dalam tradisi bahkan tidak memperhatikan dan mulai meninggalkan tradisi yang diwariskan dari leluhur mereka. Meskipun pada satu sisi terdapat beberapa kalangan masyarakat yang meninggalkan tradisi Jawa yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang tetapi pada sisi lain masih ada kalangan masyarakat yang mengatakan tradisi ini sah-sah saja dilakukan karena juga tidak merugikan masyarakat sehingga tetap melestarikan tradisi *Sedekah Bedusun*. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 13 Juni 2023)

Selain dari hal tersebut, dalam melakukan observasi awal peneliti juga menemukan, bahwasannya masyarakat mengetahui tradisi ini hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin pasca panen padi raya dan sebagai tradisi penolak bala, kemudian masyarakat beranggapan jika mereka tidak melakukan tradisi *Sedekah Bedusun* ini nantinya akan mendatangkan malapetaka, jadi ketakutan mereka malah kepada hal-hal yang bersifat mistis bukan niat syukur kepada Allah SWT akan panen yang melimpah. Sedangkan lebih dari itu, masyarakat belum mengetahui bahkan ada yang tidak memahami dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat beberapa proses yang mengenalkan tentang ajaran Islam. Karena hal-hal tersebut masyarakat hanya mengenal kegiatan tradisi *Sedekah Bedusun* ini sebagai tradisi adat yang dilakukan turun-temurun. Kebanyakan dari masyarakat, hanya ikut-ikutan saja tanpa mengetahui esensi nilai-nilai Islam dari tradisi tersebut. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 13 Juni 2023)

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari. Mungkinkah dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai Islam yang bisa dilestarikan dan bisa berjalan beriringan dengan pendidikan Islam, atau mungkin sebaliknya?

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin melaksanakan penelitian berdasarkan judul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat mengidentifikasi beberapa permasalahannya, antara lain:

1. Tradisi *Sedekah Bedusun* berjalan terus-menerus dan masyarakat seperti menganggap bahwa tradisi *Sedekah Bedusun* hanya sebagai kegiatan rutinan di Dusun Wonosari.
2. Kalangan masyarakat mulai meninggalkan tradisi *Sedekah Bedusun* dan menganggap bahwa dirinya modern sehingga mereka mempunyai stigma jika tradisi *Sedekah Bedusun* merupakan tradisi lama dan mulai dilupakan. Namun pada sisi lain masih terdapat kalangan masyarakat yang mengatakan tradisi ini sah-sah saja dilakukan karena tidak merugikan masyarakat sehingga tetap dilestarikan.
3. Sebagian masyarakat Dusun Wonosari beranggapan jika tidak melakukan tradisi *Sedekah Bedusun* akan mendatangkan malapetaka. Sehingga mereka hanya melestarikan tradisi tersebut tanpa mengetahui adanya nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Jadi, perlu adanya kajian

mendalam terhadap hubungan antara tradisi *Sedekah Bedusun* terhadap nilai pendidikan Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan kejelasan pembatasan terhadap permasalahan dalam judul penelitian ini yaitu, peneliti membatasi hanya mengkaji pada tradisi *Sedekah Bedusun* yang memiliki nilai-nilai Pendidikan Islam terfokus pada nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam prosesi pelaksanaannya di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan prosesi Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan prosesi Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2023.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber data tambahan informasi sehingga dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia Pendidikan khususnya terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari.
 - b. Sebagai bahan pijakan peneliti selanjutnya dan dijadikan bahan pembelajaran maupun bahan perbandingan untuk menguatkan teori penelitian yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat Dusun Wonosari, yang tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bedusun*, melalui penelitian ini diharapkan mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bedusun*.

- b. Bagi masyarakat Dusun Wonosari, diharapkan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini dan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* untuk mengantisipasi punahnya tradisi turun-temurun agar tetap dilestraikan dan diketahui generasi berikutnya.
- c. Bagi masyarakat luas, sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat luas tentang salah satu tradisi di Jawa Tengah yang berkembang di suatu Kabupaten Wonogiri tepatnya di Dusun Wonosari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian ini, perlu adanya dukungan oleh landasan-landasan teori yang diambil dari beberapa sumber yang relevan dengan apa yang peneliti teliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1004).

Menurut Muhmidayeli (2013) yang dikutip oleh Frimayanti (2017: 230), nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Nilai juga merupakan gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.

Menurut Koentjaraningrat (1990) yang dikutip oleh Nasution (2016: 12) bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang baik atau buruk, dan merupakan segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek, nilai juga selalu dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh.

Nilai juga merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Qiqi & Rusdiana, 2014: 5). Kemudian, nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain (Sukitman, 2016: 87).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjalani kehidupan sehingga menimbulkan suatu kegiatan atau usaha untuk mendapatkannya.

b. Macam-macam Nilai

Nilai digunakan sebagai acuan bagi manusia dalam memperoleh sesuatu, karena nilai memiliki kualitas, baik kualitas tinggi maupun kualitas rendah. Menurut Notonegoro yang dikutip oleh (Sari, 2017: 3) nilai dibagi menjadi tiga macam, antara lain :

- 1) Nilai material, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia khususnya dalam aspek jasmani, seperti pekerjaan
- 2) Nilai vital, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu aktivitas, seperti pendidikan.
- 3) Nilai kerohanian, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia khususnya dalam aspek rohani, keyakinan terhadap agama.

Nilai jika dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: nilai keimanan, nilai ibadah (syari'ah), dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak. (Ramayulis, 2012: 250)

Pembagian nilai dapat didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; nilai subjektif dan objektif). Nilai dibagi menjadi beberapa macam, seperti halnya: (Qiqi & Rusdiana, 2014: 20)

- 1) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- 2) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi "harga").

- 3) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan)
- 4) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia)
- 5) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai adalah nilai kekuasaan)
- 6) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya)

Menurut Abdul Mujib dan Muhaimin (1991: 111) nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Nilai Ilahi, adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- 2) Nilai Insani, adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat, dan kenyataan alam.

Dari penjelasan mengenai macam-macam nilai di atas maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya nilai adalah cara manusia dalam bertindak namun tetap memiliki prinsip-prinsip dan klasifikasi tertentu untuk mengambil keputusan. Dengan adanya

macam maupun klasifikasi nilai dapat menjadi pedoman dalam menentukan perbuatan baik ataupun perbuatan tidak baik untuk dilakukan. Nilai digunakan sebagai acuan bagi manusia dalam memperoleh sesuatu, karena nilai memiliki kualitas, baik kualitas tinggi maupun kualitas rendah.

c. Karakteristik Nilai

Menurut Efendi (2015) yang dikutip oleh Marjuni (2021: 5), terdapat beberapa karakteristik nilai dalam sudut pandang Islam yang penting diperhatikan, dapat merujuk pada beberapa sifat yang sudah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, beberapa diantaranya ialah kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), cerdas (*fathonah*), berperilaku dan berpikir positif (*husnudzan*), memperbanyak silaturahmi, disiplin akan waktu, memenuhi janji, berperilaku yang efektif dan efisien, memberi upah dengan tepat dan cepat.

Menurut Sadulloh yang dikutip oleh (Frimayanti, 2017: 232) terdapat beberapa karakteristik nilai, yakni sebagai berikut:

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai objektif adalah segala sesuatu yang tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sedangkan nilai subjektif adalah segala sesuatu yang memperhatikan sudut pandang manusia, seperti perasaan senang dan tidak senang.

2) Nilai Absolut atau Relatif

Nilai absolut adalah suatu nilai yang berjalan secara terus menerus serta berlaku terhadap siapapun tanpa melihat status sosial manusia. Sedangkan nilai relative adalah suatu nilai yang sesuai dengan keinginan manusia.

Dari penjelasan mengenai karakteristik nilai di atas maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya karakteristik nilai mencerminkan kompleksitas dan keberagaman nilai-nilai yang ada pada manusia di dalam suatu peradaban masyarakat. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk budaya, perilaku, dan interaksi manusia, serta dalam pengambilan keputusan individu dan kelompok.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia yang menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah SWT secara optimal. Dengan berbekal ketaatan itu diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh kepada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya. (Iswati & Ihsan, 2021: 39)

Pendidikan Islam (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah*) merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. (Mujib, 2010: 27)

Pendidikan Islam merupakan studi tentang proses kependidikan atau suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang berbagai teori dasar, konsep, dan sudut pandang tentang berbagai aspek dan komponen didalam pendidikan yang mencakup tujuan, kurikulum, visi, dan misi proses pembelajaran dan sebagainya yang berlandaskan pada kaidah-kaidah agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Hadis. (Fuad, 2020: 5)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang mencakup nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah SWT. Islam sangat memandang penting pendidikan. Bahkan Islam selalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Sebab, derajat mereka pun akan diangkat oleh Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Menurut Hujair AH. Sanaky yang dikutip oleh

Purnomo (2010: 20) menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmoni.

Menurut Jusuf Amir Feisal (1995) yang dikutip oleh (Mudzakkir, 2012: 83-84) tujuan diturunkannya pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang *muttaqin* yang berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), maka tujuan pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- 2) Membentuk manusia muslim yang disamping melaksanakan ibadah mahdhah juga melaksanakan ibadah muamalah dalam

kedudukannya sebagai orang perorangan maupun sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.

- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggungjawab kepada Allah SWT.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap terampil atau setengah terampil untuk memungkinkan memasuki tenostruktur masyarakatnya.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama, dan ilmu Islami lainnya).

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang tertera di atas adalah jika pendidikan Islam dilihat dari dimensi tugas pokok manusia (ibadah) dan fungsi kekhalfahan peserta didik sebagai manusia yang menjadi sasaran pokok pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (Salminawati, 2011: 116-117)

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas, memakmurkan, dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka

beribadah kepada Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakal secara total kepada Allah SWT (Rusmin, 2017: 79-80).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam juga dapat diartikan untuk menumbuhkan kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indra. Tujuan pendidikan Islam ini tentunya juga perlu penyesuaian dengan tempat yang menggunakannya. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kognitif semata, tapi juga mempertimbangkan nilai sosial budaya. Pasalnya, Indonesia memiliki penduduk dengan beragam etnis, agama, dan budaya. Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai.

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan yang dikutip oleh (Fitriana, 2020: 145) yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an juga sudah tertera bahwasannya Al-Qur'an itu adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril A.S, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya surat Asy-Syu'ara ayat 193: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 429)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Artinya: "Dia dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (Jibril)".

(QS. Asy-Syu'ara: 193)

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman yang merupakan petunjuk lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal dengan ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungannya. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar Pendidikan Islam:

a) Al-'Alaq: 1-5.

(Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 760)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)

b) Al-Maidah: 67.

(Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 127).

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67)

c) Al-Mujadalah: 11.

(Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 658)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَاتَّفَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

d) An-Nahl: 125

(Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 309)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّى
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Maka dari itu dalam melaksanakan pendidikan Islam, senantiasa harus mengacu pada sumber rujukan yang sudah termuat dalam Al-Qur’an. Dengan cara berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terdapat didalamnya, terlebih dalam pelaksanaan sebuah pendidikan Islam, sebab hal tersebut dapat

mengarahkan serta dapat memberikan bimbingan terhadap manusia, agar dapat bersifat dinamis, kreatif. Sehingga dapat mengantarkan untuk mencapai terhadap nilai-nilai ubudiyah kepada Allah SWT. Sehingga dapat hidup sesuai dengan konsep yang ditentukan-Nya. Sikap seperti inilah, akan dapat mengantarkan terhadap proses pendidikan Islam yang terarah, serta dapat menciptakan sekaligus dapat mengantarkan pada outputnya, sebagai manusia yang berkualitas, serta penuh dengan rasa tanggung jawab pada segala sesuatu yang dilakukannya.

2) Hadis

Hadis oleh umat Islam dipandang sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebab hadis merupakan bayan (penjelasan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mujmal (global). Oleh karena itu, keberadaan hadis tidak hanya telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupan tetapi juga telah menjadi bahasan dalam kajian dan penelitian yang menarik yang terus menerus, termasuk pendekatan dan metodologi pemahaman yang digunakan terhadap hadis (Karim, 2021: 8).

Di dalam Al-Qur'an, kerap ditemukan seruan supaya manusia mau berpikir dan mengolah kemampuan akal mereka. Inilah salah satu alasan mengapa Islam juga disebut sebagai agama pendidikan. Sebagai tanda juga bahwa Islam sangat

menjunjung tinggi dan menuntut kita untuk menuntut ilmu dapat dilihat melalui hadis-hadis tentang pendidikan, seperti halnya:

a) $\text{طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ}$
Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR Ibnu Majah)

b) $\text{مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّكُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ}$
Artinya: “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim)

c) $\text{مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ}$
Artinya: “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu.” (HR Ahmad)

d) $\text{أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ}$
Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.” (HR. Ibnu Abdul Bar)

Banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki relevansi terhadap arah dasar pada pemikiran, serta implikasinya secara langsung terhadap pengembangan pada

dunia pendidikan. Hadis merupakan rujukan utama bagi pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, serta menjadi penguat serta penjelas pada seluruh problematika yang ada di dunia ini, baik yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun persoalan yang dihadapi oleh para kaum muslim, dengan cara menyampaikan pada mereka, serta memberikan praktek yang langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

Oleh karenanya eksistensinya menjadi inspirasi terhadap ilmu pengetahuan yang mempunyai keputusan, serta adanya penjelasan Nabi Muhammad SAW terhadap pesan-pesan ilahiah yang tidak termuat dalam Al-Qur'an, ataupun yang termuat di dalam Al-Qur'an. Namun masih membutuhkan terhadap penjelasan yang lebih lanjut untuk di perinci agar dapat dipahami.

3) Ijtihad

Permasalahan yang ada di sekitar kita sangat mungkin untuk dikritisi, apalagi hal-hal yang berhubungan dengan hukum syara atau ibadah. Di samping itu, para ulama juga harus melakukan ijtihad untuk memecahkan sebuah problematika tersebut. Maka dari itu, para ulama membuat terobosan-terobosan atau langkah untuk melakukan ijtihad sebagai solusi penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi umat Islam.

Ijtihad pada hakikatnya merupakan realisasi dari sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menyuruh umat Islam untuk menggunakan akal pikiran, melahirkan kemaslahatan masyarakat dan kebaikan manusia. Ijtihad di bidang pendidikan perlu dilakukan oleh umat Islam dalam perjuangannya untuk memberikan bimbingan dan pengajaran, tuntunan bagi umat manusia dalam mencapai suatu tujuan kebaikan dan kebenaran sekaligus sebagai sarana mengelola dinamika masyarakat. Bagi terdidik, ijtihad bermakna agar penunaian tugas-tugas kehidupannya sebagai abdi dan khalifah-Nya dapat dilaksanakan sesuai ajaran Islam, membawa kemanfaatan kehidupan secara luas sekaligus berperan nyata dalam realitas hidup dengan peranan yang membawa maslahat bagi diri dan lingkungannya. (Hajiannor, 2015: 16)

Beberapa contoh hasil ijtihad para pemikir Islam di masa lalu yang sekarang ini menjadi dasar pendidikan Islam, antara lain: (Aslamiyah, 2010: 15)

- a) Ketetapan para ulama tentang diperbolehkannya seorang guru menerima upah, adab guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan untuk mulai belajar Alquran dan sebagainya.

- b) Ketetapan para ulama terhadap inovasi tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
- c) Ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi Al-Qur'an hadist dan ilmu Agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa, mantik, falaq, ilmu hayat, kedokteran dan sebagainya.

Perluasaan wilayah pikir dan kebebasan para fuqaha dalam berijtihad serta persoalan baru yang bermunculan dengan perubahan zaman. Sehingga dengan demikian muncul beragam metode ijtihad dalam istibath (penggalan hukum) yang dikenal dalam kajian fiqh dan ushul fiqh seperti: *al-Istihsan*, *al-Urf*, *al-Istishab*, *al-Maslahah Mursalah*, *Qaul ashShabi*, *Syar'u Man Qablana*, *Adz-Dzariy'ah*.

Salah satu bentuk dari Ijtihad adalah kaidah ushul fikih. Kaidah ushul fikih merupakan kaidah hukum yang bersifat menyeluruh yang mencakup semua bagian-bagiannya. Salah satu dari kaidah fikih yaitu *al-'adat al-muhakkamah* (adat bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum) dan dilakukan secara terus-menerus atau berlaku umum yang diambil dari kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan suatu hukum sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Kaidah ini menjelaskan

salah satu dari syarat diperhitungkannya 'urf ialah harus berlaku umum (Hidayat, 2016: 77).

Oleh karena itu, sesungguhnya ijtihad adalah suatu cara untuk mengetahui hukum sesuatu melalui dalil-dalil agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis dengan jalan istinbat. Adapun mujtahid itu ialah ahli fikih yang menghabiskan atau mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memperoleh persangkaan kuat terhadap sesuatu hukum agama.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Batasannya sebagai berikut: (Haudi, 2020: 18-19)

- 1) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya, artinya sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya.
- 2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, artinya sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri dan atau pendidikan diri sendiri.

- 3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, artinya sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
- 4) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, artinya kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, keterampilan kerja pada calon luaran.

Sedangkan pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi (Zakiyah, 2013: 120).

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung

implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non-formal dalam masyarakat (Mujib, 2010: 68-69).

Kemudian fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Bila dilihat secara operasional, kegunaan atau fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: (Akrim, 2020: 9)

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam sangat besar pengaruhnya pada kehidupan manusia dalam membentuk keimanan dan ketakwaan untuk dapat

mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak. Sehingga dapat menciptakan individu yang beriman, berakhlak baik, dan bermanfaat bagi masyarakat, dengan menggabungkan prinsip-prinsip keagamaan dalam aspek-aspek lainnya dalam Pendidikan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok nilai-nilai yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Ketika nilai dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: nilai keimanan (akidah/tauhid), nilai ibadah (syari'ah), dan nilai akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak (Ramayulis, 2012: 250). Jadi, pokok-pokok nilai yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

a. Nilai Akidah

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata *al'aqd*, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah (Muliati, 2020: 1).

Akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan ta'at kepada-Nya, beriman kepada malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijman' (konsensus) dari *Salafush Shalih*, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ramli, 2023: 2). Cara menanamkan keimanan dan keyakinan tersebut adalah dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai rukun Iman, yakni:

1) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah meyakini bahwa Allah SWT itu *ilah* (sembahan) yang benar, berhak disembah tanpa menyambah kepada yang lain, karena Dialah yang menciptakan hamba-hamba (Marzuki, 2012: 88). Sebagaimana Allah SWT menciptakan jin dan manusia yang terdapat dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 763)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan

kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah meyakini bahwa Allah SWT menciptakan sekelompok makhluk (malaikat) yang selalu taat kepada Allah SWT dan diberi kemampuan untuk tidak menyekutukan-Nya (Marzuki, 2012: 92-93). Mereka adalah makhluk yang bertugas untuk melaksanakan semua perintah Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 28, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 365)

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ
ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada Allah.” (QS. Al-Anbiya’: 28)

Adapun cara beriman kepada malaikat, yaitu mempercayai bahwa mereka adalah (alam) ghaib, diciptakan dari cahaya, dibebani ibadah dan khudu’ kepada Allah dengan sebenarnya.

3) Iman kepada Kitab Suci

Iman kepada kitab suci merupakan meyakini bahwa Allah SWT menurunkan kitab suci kepada orang-orang yang dipilih-Nya

(Marzuki, 2012: 95). Sebagai seorang muslim, hendaknya harus meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya yang bertujuan untuk menjelaskan kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid ayat 25, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 654)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu.” (QS. Al-Hadid: 25)

Adapun cara beriman kepada Kitab Allah SWT juga mencakup usaha untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan melibatkan pembacaan, studi, dan tafsir (penjelasan) Al-Qur'an agar dapat menerapkan ajaran-ajarannya dengan benar. Untuk itu Muslim diharapkan untuk dapat menjaga Al-Qur'an dengan baik, membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) yang

bertugas membimbing manusia ke arah jalan yang benar (Marzuki, 2012: 98). Sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam QS. Al-Nisa' ayat 164, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 111)

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ وَقَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. Al-Nisa’: 164)

Adapun cara beriman kepada para Nabi dan Rasul juga mencakup kewajiban untuk mengikuti ajaran dan contoh yang beliau berikan. Ini melibatkan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang mereka ajarkan.

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian (Marzuki, 2012: 99). Islam juga mengajarkan bahwa kehidupan yang abadi hanya terjadi setelah kehidupan di dunia ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 281, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 50)

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Artinya: “Takutlah suatu hari yang pada hari itu kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang akan dibalasi dengan setimpal segala amal perbuatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak akan dianiaya.” (QS. Al-Baqarah: 281)

Adapun cara beriman kepada hari Akhir seperti keyakinan akan perhitungan amal di akhirat mendorong manusia untuk melakukan tindakan amal yang baik, seperti memberikan makanan kepada orang lapar, memberikan pakaian kepada yang membutuhkan, dan melakukan perbuatan baik lainnya sebagai investasi untuk kehidupan akhirat.

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Meyakini bahwa Allah SWT Maha Mengetahui dengan pasti apa yang telah dan akan terjadi (Marzuki, 2012: 100). Allah SWT mengetahui segala keadaan hamba-Nya, baik rezeki, kematian, serta amal perbuatan yang dilakukan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut ayat 62, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 465)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabut: 62)

Akidah tidak akan pernah berubah meskipun pergantian zaman ataupun tempat, karena aqidah adalah suatu ruh bagi setiap orang, yang berkeyakinan akidah seseorang hidupnya akan baik dan tenang

Adapun dalam macam akidah mengandung 4 unsur, yaitu akidah ilahiyat, nubuwwat, ruhaniyat, dan sam'iyah. (Sabiq, 1974: 31)

1) Akidah Ilahiyat

Ilahiyat yaitu pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan urusan ketuhanan, khususnya membahas Allah SWT. Kepercayaan yang pasti bahwa Allah SWT adalah *Rabb* yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah SWT dengan bentuk perbuatan-perbuatan, yaitu meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini. Sebagai bentuk seperti halnya selalu beribadah hanya kepada Allah, mampu menahan hawa nafsu, menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2) Akidah Nubuwwat

Nubuwwat yaitu pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan utusan Allah (nabi dan rasul Allah). Akidah ini mengandung keyakinan kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Para nabi dan rasul dianggap sebagai utusan-utusan Allah yang dipilih untuk memberikan petunjuk, hukum, dan ajaran-Nya kepada manusia agar dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagai bentuk seperti halnya mengikuti ajaran dan contoh yang beliau berikan dalam anjuran bersedekah, menjaga silaturahmi dalam kekeluargaan, dan selalu bermusyawarah.

3) Akidah Ruhaniyat

Akidah ruhaniyah (metafisis) yaitu meyakini, menjiwai, memahami, segala sesuatu yang bersifat ghoib (tidak terdeteksi oleh panca indera). Ruhaniyat merupakan pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan makhluk gaib sebagai bentuk seperti halnya mulai dari alam semesta, malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.

4) Akidah Sam'iyah

Akidah Sam'iyah, yaitu keyakinan akan berita-berita dari alam ghoib yang hanya dapat diketahui lewat dalil-dalil Al-Quran dan Hadist serta berkaitan dengan dunia gaib, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, hari kiamat, surga, dan neraka.

Tauhid atau akidah adalah fondasi agama Islam yang paling sentral dan fundamental. Setiap muslim mesti memiliki akidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk menjalankan amal dalam Islam. Hal inilah yang mendasari bahwa keIslaman seseorang dimulai dari keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga elemen paling substansial dalam akidah Islam adalah tauhid, atau mengesakan Allah SWT. Semua unsur akidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keIslaman kita. Sebagai konsekuensinya, ketauhidan seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaannya. Aspek pengajaran tauhid dalam proses dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid

merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. (Zulkarnain, 2008: 11)

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, dan jauh dari bimbingan agama serta hubungannya dengan Allah, maka pastinya kelak sang anak akan tumbuh dalam dunia kejahatan dan penyimpangan dan berkembang di atas kesesatan dan *ateisme*. Bahkan akan membiarkan jiwanya dikendalikan oleh hawa nafsu, berjalan di belahan jiwa amarah dan bisikan-bisikan setan.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu keataatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah SWT. Karena keagungan-Nya maka tidak diketahui sampai dimana batas-batas kekuasaan-Nya, dan hakekat keberadaan-Nya. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah (Kallang, 2018: 5).

Adapun yang memberi perintah untuk beribadah, adalah tiada lain kecuali Allah SWT sendiri, maka dapat dipahami bahwa sasaran ibadah hanyalah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, bahwa manusia beribadah adalah untuk mengabdikan dirinya

kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan mereka. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dalam QS. Al-Zariyat ayat 56: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 624)

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)

Menyembah kepada Allah SWT sebagaimana dalam ayat di atas berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribada kepada Allah SWT. Dapatlah dipahami bahwa ibadah di sini, merupakan kebutuhan primer bagi manusia.

M. Quraish Shihab yang dikutip oleh (Suaidah, 2012: 167) menyatakan bahwasannya ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduki. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

Secara umum bentuk ibadah atau perintah kepada Allah SWT dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Yasyakur, 2016):

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah sholat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar (Nasri Hamang, 2018: 7). Ibadah jenis ini memiliki 4 prinsip yang harus di patuhi antara lain sebagai berikut: (Sahriansyah, 2014: 1-2)

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
- b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah SAW. Salah satu tujuan diutusnya rasul oleh Allah SWT adalah untuk memberi contoh, yang sesuai dengan QS. An-Nisa' ayat 64: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 252)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.”
(QS. An-Nisa’: 64)

Jika melakukan ibadah mahdhah tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasulullah SAW, maka

dikategorikan *Muhdatsatul umur* perkara mengada-ada, yang disebut bid'ah. Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Rasulullah SAW adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah rasul-rasul mereka.

- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah mahdhah bukan dilihat dari ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri' seperti shalat, adzan, tilawatul quran, dan ibadah mahdhah lainnya. Keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- d) Azasnya "taat" yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah SWT, dan salah satu misi utama diutus Rasulullah SAW adalah untuk dipatuhi.

Jadi, ibadah mahdhah adalah ibadah yang dari segi perkataan, perbuatan telah dibuat oleh Allah SWT kemudian diperintahkan kepada Rasulullah SAW untuk mengerjakannya.

Semuanya adalah perintah dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan wajib diturunkan kepada umatnya tanpa ada unsur menambah atau memperbaharui sedikitpun.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan dan sebagainya. Dalam praktek perdagangannya baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya rasul berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya (Nasri Hamang, 2018: 8). Ibadah jenis ini memiliki 4 prinsip yang harus di patuhi antara lain sebagai berikut: (Sahriansyah, 2014: 2-3)

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah SWT dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
- b) Tata caranya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah SAW, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah bid'ah.

- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d) Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka itu boleh dilakukan.

Jadi, ibadah *ghoiru mahdhah* adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah SWT (ibadah). Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah SAW. Ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah SWT juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya.

Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim di dunia dibagi dua bagian, yaitu: (Rohmansyah, 2017: 45)

- 1) Ibadah *Khashah* (khusus) adalah apa yang ditetapkan Allah SWT akan perincian-perinciannya, tingkat dan tata cara yang tertentu. Misalnya: shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.
- 2) Ibadah *'Ammah* (umum) adalah segala amal yang diizinkan Allah SWT. Misalnya dalam masalah muamalah (jual beli, politik, ekonomi dan sosial, budaya, pendidikan) dan amalan shalih lainnya.

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi kepada 4 (empat) macam: (Abror, 2019: 11)

- 1) Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al-Qur'an, menyahuti orang yang sedang bersin, azan, iqamah, dan lain sebagainya.
- 2) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang yang tenggelam, menyelenggarakan pengurusan janazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.
- 3) Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti: puasa, i'tikaf (menahan diri dari jima') dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.
- 4) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti: membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.

Jadi, perlu kita sadari bahwa nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

c. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah

laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015: 5).

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: (Rohmah, 2021: 5-6)

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika

kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya.

- 5) Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Akhlak juga merupakan hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlaq yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk (Munirah, 2017: 42).

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada diri seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Sebagai contoh, seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberikan karena ada maksud tertentu, maka orang itu belum dikategorikan berakhlak dermawan karena perbuatan itu tidak melekat dalam jiwanya.

Menurut Muhammad Daud Ali yang dikutip oleh (Imtihanatul, 2020: 113-124) dalam Islam pengertian akhlak adalah

sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sebagaimana diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridha terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara takdir. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 70: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 318)

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah muliakan anak-anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra': 70)

Manusia menerima hal itu dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Jika Allah SWT menakdirkan sesuatu kepada seorang muslim yang tidak disukai oleh muslim itu, dia merasa ridha, menerima, dan bersabar. Bentuknya seperti: menauhidkan Allah SWT, berbaik sangka kepada Allah, zikrullah, qanaah, tawadhu, tawakal.

2) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah SAW adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah SAW adalah hamba Allah SWT dan utusan-Nya. Sebagaimana

dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 59: (Departemen
Kementerian Agama RI, 2015: 93)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya. Bentuknya seperti: mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW dengan bersholawat, sebagaimana para sahabat mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

3) Akhlak kepada manusia/sosial

Akhlak yang baik kepada makhluk (Allah SWT) adalah sebagaimana ucapan sebagian ulama, dengan menahan diri untuk tidak mengganggu (menyakiti), suka memberi, dan suka tolong-menolong. Seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-Maidah ayat 2: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 114)

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ... ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan permusuhan ..." (QS. Al Maidah: 2)

Bentuknya seperti: menahan diri untuk tidak mengganggu artinya tidak mengganggu manusia baik dengan lisan maupun perbuatan. Sedangkan banyak memberi adalah suka bersedekah memberi dalam bentuk harta, ilmu, kedudukan, dan selainya.

4) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-Isra ayat 7: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 311).

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى
الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿٧﴾

Artinya: "Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri." (QS. Al-Isra: 7)

Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa).

Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Bentuknya seperti: sabar, syukur, dapat dipercaya atau amanah, benar dan jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri.

5) Akhlak kepada lingkungan

Manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Al-A'raf ayat 56: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 169)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf: 56)

Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *kholifatullah fil-ardh*. Bentuknya seperti: manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam.

Jadi, untuk memahami Islam secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul

karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.

4. Tradisi Sedekah

a. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1543).

Menurut Piotr Sztompka yang dikutip oleh (Sudirana, 2019: 129) mengartikan bahwasannya tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan.

Menurut Koentjoroningrat (1974: 20) yang dikutip oleh (Herusatoto, 2008: 164) tradisi bisa juga disebut dengan adat istiadat atau tata kelakuan yang dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

1) Tingkat Budaya

Berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia, misalnya gotong-royong atau sifat suka kerja keras berdasarkan solidaritas yang besar.

2) Tingkat Norma

Berupa sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, missal peran sebagai orang tua atau anak, guru atau murid. Masing-masing peran memiliki norma yang menjadi pedoman tingkah laku yang dalam Bahasa Jawa disebut *anggah-ungguh* atau kode etik.

3) Tingkat Hukum

Berupa sistem hukum yang berlaku, missalnya hukum perkawinan.

4) Tingkat Aturan Khusus

Berupa aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret sifatnya, misalnya aturan sopan santun.

Menurut Van Reusen (1992: 115) yang dikutip oleh Rofiq (2019: 96) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek

tersebut. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat, atau pada suku yang berbeda-beda. Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, karena lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu sendiri dilupakan (Oktaria, 2021: 8).

Dari beberapa pendapat tentang tradisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Namun tradisi ritual yang telah ada dalam masyarakat kadang dinilai kurang masuk akal oleh pemikiran-pemikiran kaum modern saat ini. Selain dari hal itu terdapat juga masyarakat Jawa sebagai pendukung adanya kebudayaan ini yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual atau keyakinan dalam diri manusia yang berbaur emosi religi, bukan logika. Pada dasarnya keyakinan itu sendiri belumlah dapat dikatakan sebagai religi, barulah bila ada upacara dan serangkaian proses yang terkait dengan keyakinan tersebut, religi yang meyeluruh dapat terbentuk. Ada lima komponen dalam sistem religi yang diyakini manusia, antara lain: (Koenjaraningrat, 2007: 80-82)

1) Emosi keagamaan

Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan merupakan utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

2) Sistem keyakinan

Sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjdinya alam dan dunia (*kosmogini*), tentang zaman akhirat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya.

3) Sistem ritus dan upacara

Dalam ritus dan upacara religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain. Tindakan yang dilakukan dalam ritus seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi bersemedi, dan lain sebagainya.

4) Peralatan ritus dan upacara

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan para pelaku upacara sering kali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci.

5) Umat agama

Umat agama berarti kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem religi ini muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual batin manusia, kesadaran akan keyakinan setiap manusia. Semua komponen itu pun saling mempengaruhi, barulah bisa dikatakan komponen keagamaan dalam suatu tradisi yang berlandaskan niat maupun tujuan awal dari pelaku tradisi.

b. Pengertian Sedekah

Secara etimologi, kata shadaqah berasal dari bahasa arab *ash-shadaqah*. Pada awal pertumbuhan Islam, shadaqah diartikan dengan pemberian yang disunahkan (shadaqah sunah). Sedangkan secara terminologi shadaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah SWT (Zulkifli, 2020: 31)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedekah adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1280).

Kemudian hukum sedekah menurut ulama fikih pada dasarnya adalah sunnah muakadah yang berarti sangat dianjurkan. Namun hukumnya bisa berubah menjadi wajib, seperti ketika seseorang mempunyai harta atau makanan kemudian melihat orang lain yang kekurangan, seperti sedang sampai mengancam jiwanya apabila tidak segera makan maka wajib hukumnya membantu orang yang kelaparan tersebut dan sedekah juga hukumnya bisa berubah menjadi haram, seperti ketika seseorang mengetahui bahwa harta atau jasa yang diberikan akan digunakan untuk hal-hal yang buruk atau maksiat (Saputra, 2022: 351).

Sedekah dapat didefinisikan juga sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara

spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap ridha dan pahala semata dari Allah SWT (Firdaus, 2017: 93).

Keutamaan dalam bershadaqah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 261, sebagai berikut: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 46)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Penjelasan ayat diatas merupakan balasan bagi orang-orang yang menafkahkan dan perumpamaan kaum mukminin yang menyedekahkan harta mereka di jalan Allah SWT. Maka Allah SWT menggandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan keadaan hati orang yang berinfaq berupa keimanan dan keikhlasan yang sempurna.

Jadi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebaikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, bisa dalam bentuk pengorbanan harta benda, tenaga, ucapan, bersikap

ramah dan sopan kepada sesama, menyantuni fakir miskin, yatim piatu, orang-orang jompo, termasuk bersedekah kepada siapapun Islam di tegakkan dan berkembang bukan atas dasar kikir dan menahan harta benda.

Bersedekah merupakan perwujudan syukur atas karunia Allah SWT yang telah di berikan kepada kita. Nabi Muhammad SAW selalu menginginkan umatnya untuk bersedekah karena sedekah mempunyai keajaiban yang banyak, seperti yang di sabdakan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: (Kitab Terjemah Shahih Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا
بِيمينه ثم يربها لصاحبه كما يربي أحدكم فلوه حتى تكون مثل الجبل

Artinya: “Diriwayatkan dari [Abu Hurairah RA] berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: "Barangsiapa yang bershadaqah dengan sebutir kurma yang diperoleh dengan harta (uang) yang baik dan Allah hanya menerima sedekah yang dikeluarkan dari harta yang baik, Allah akan menerima sedekah itu dengan Tangan-Nya (yang kanan) dan kemudian menambahkan pahala kepada orang itu, sebagaimana siapa pun dari kamu yang membesarkan bayi kudanya, sedemikian besarnya sehingga menjadi sama besarnya dengan sebuah gunung." (HR. Imam Bukhari)

Adanya keuntungan dalam mencari ridho dan mendapatkan pahala dari Allah SWT dengan amalan sedekah tersebut memang selaras dengan arti kata sedekah yaitu *al-shidiq* (benar), karena sedekah merupakan bukti keimanan kepada Allah

SWT, sehingga dapat diketahui mana umat-Nya yang mau menyisihkan harta yang dimiliki semata karena Allah SWT tanpa tendensi apapun. Disamping meyakini akan janji Allah SWT yang akan membalas semua kebaikan dengan pahala yang setimpal, ajaran Islam juga mengatur hubungan horizontal yaitu hubungan antara sesama manusia atau kegiatan bermuamalah. Islam mengajarkan umat manusia agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminannas*) dengan saling menghargai satu sama lain, saling membantu dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan contohnya dengan bersedekah.

Berdasarkan dari pengertian yang telah peneliti paparkan, maka dapat dipahami bahwasanya sedekah adalah pemberian harta kepada orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima sedekah tanpa disertai imbalan dan bentuk sedekah itu tidaklah sebatas pemberian materi melainkan juga non materi sehingga senantiasa mengarahkan umat Islam untuk senantiasa menebar kebaikan dan kedamaian di muka bumi ini.

c. Macam-macam Tradisi Sedekah

Masyarakat Jawa sangat dekat dengan bumi, tanah, laut, dan buana karena menjadi tempat berpijak manusia sepanjang hidupnya. Masyarakat Jawa pun sangat mengakrabi bumi dan memperlakukannya dengan cara yang baik karena sebagai salah satu ciptaan Allah SWT yang menjadi sarana bagi manusia untuk mencari rezeki dari berbagai hasil bumi. Sehingga sudah selayaknya

manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT melalui berbagai macam cara, seperti halnya dalam kegiatan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa tradisi yang berorientasi pada sedekah sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil bumi, diantaranya seperti:

1) *Sedekah Bedusun*

Tradisi *sedekah bedusun* merupakan suatu kegiatan yang terus dilaksanakan berdasarkan adat istiadat dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Tradisi *sedekah bedusun* merupakan bentuk ekspresi syukur masyarakat kepada Allah SWT karena hilangnya bencana alam yang berupa kemarau asap yang menimpa. Oleh karena itu masyarakat menumpahkan rasa syukurnya dengan cara bersedekah setiap rumahnya, dan ritual ini terus dilakukan sehingga menjadi adat istiadat yang diberi nama tradisi *sedekah bedusun*. (Akwinde, 2020: 85)

Tradisi *Sedekah Bedusun* adalah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan berdo'a kepada Allah SWT untuk roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal serta keselamatan desa. Tradisi ini membuat masyarakat kompak dalam bersedekah, saling memberi dan bersyukur dengan apa yang telah didapat oleh masyarakat, seperti mengadakan yasinan, mengaji, do'a bersama, ceramah, dan penyembelihan daging kurban, makan bersama dan bersilahturahmi dari rumah ke

rumah antar masyarakat. Makna sedekah Bedusun itu sendiri adalah tanda syukur pada Allah SWT atas berbagai macam kenikmatan yang telah diberikan sehingga dapat terjalin hubungan baik kebersamaan, kekompakkan antar masyarakat dan terjalinnya silaturahmi. (Fitriah, 2023: 358)

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya tradisi *Sedekah Bedusun* pada setiap daerah pasti mempunyai perbedaan dalam prosesnya namun tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu tradisi ini merupakan wujud ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas segala nikmat dari Allah SWT berupa panen yang melimpah maupun terhindarnya dusun dari suatu malapetaka yang diekspresikan berbeda-beda pada setiap daerahnya.

2) *Sedekah Bumi*

Sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Hubungannya dengan pertanian diharapkan pada masa yang akan datang, hasil bumi melimpah dan tidak terjadi hal-hal yang buruk. *Sedekah bumi* adalah tradisi peninggalan para leluhur sejak ratusan tahun lalu. Pada masa Hindu, ritual tersebut dinamakan sesaji bumi. Pada masa Islam, terutama pada masa Wali Sanga, ritual budaya sesaji bumi tidak dihilangkan. Ritual itu malah dimanfaatkan sebagai sarana untuk

menyiarkan ajaran Islam, yakni ajaran tentang iman dan takwa. Substansi dari ritual budaya sesaji bumi yang dulunya untuk alam diubah menjadi *sedekah bumi* yang diberikan kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan (Gesta Bayuadhy, 2019: 83-84).

Kemudian, *sedekah bumi* juga merupakan sebuah upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT yang sudah memberikan karunia rezeki melalui tanah yang ditinggalinya, segala bentuk dan isi dari hasil bumi. Selain itu, tradisi *sedekah bumi* juga sebagai model bentuk resiliensi dalam menghadapi persoalan hidup, dan meneruskan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang yang merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan selama apa yang diajarkan tidak bertentangan dengan nilai agama dan moral (Rochmawati, 2021: 21).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya tradisi *sedekah bumi* merupakan tradisi yang memberikan sesuatu kepada bumi sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan rezeki agar segala hasil yang didapatkan dari bumi dapat memberikan manfaat kehidupan masyarakat dapat lebih baik dan juga jauh dari malapetaka. Simbolisasi tradisi *sedekah bumi* pun memiliki makna filosofis yang mencerminkan kehidupan yang tenunya baik. Meskipun awalnya berasal dari tradisi Hindu Budha, pelaksanaan tradisi ini ini mengalami

perubahan dengan memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya sangat bagi bagi ditanamkan bagi generasi muda agar tidak tergerus arus modernisasi global.

3) *Sedekah Laut*

Upacara *sedekah laut* merupakan salah satu tradisi dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya, melainkan hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya. Tradisi ini dilaksanakan untuk menyampaikan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Allah SWT dan memohon keselamatan bagi para nelayan supaya dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di lautan tidak mendapatkan gangguan apapun. Di wilayah laut selatan, upacara sedekah laut juga dilaksanakan dengan memberi macam-macam sesaji kepada yang *mbau reksa* (menguasai). Tetapi masyarakat nelayan tetap menanamkan akidah atau kepercayaan panyuwunan kepada Allah SWT. (Ani Suryanti, 2015: 2)

Tradisi *sedekah laut* sebelumnya sering disebut sebagai *nyadran laut* yaitu membuang atau melarung sesaji ke tengah laut sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan penguasa laut atas limpahan rahmat dan rezeki. Proses kegiatan *sedekah laut* merupakan ritual yang di dalamnya terdapat tingkah laku religius aktif, ucapan doa-doa tertentu dan melakukan korban diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi

baru bagi aktivitas masyarakat nelayan. *Sedekah laut* juga sebagai media ibadah yang berhubungan dengan keselamatan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan. Semakin banyak benda-benda yang disedekahkan menunjukkan keberkahan yang akan diterima pemberi sedekah di masa yang akan datang. Semakin banyak orang yang berebut sesaji sedekah diyakini membawa berkah bagi pemberi sedekah. (Sri Widati, 2011: 146)

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya tradisi *sedekah laut* dilatarbelakangi dari sebuah makna yang mengartikan bahwa *sedekah laut* merupakan tradisi para nelayan yang tinggal di pesisir pantai sebagai ungkapan rasa syukur, berkah, dan rezeki dari hasil laut yang selama ini menjadi sumber pengasilan nelayan dengan ritual yang di dalamnya sebagai media ibadah yang berhubungan dengan keselamatan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan.

4) *Sadranan*

Kata *sadran* menurut kamus bahasa Jawa kuno adalah krama ngoko dari kata *ruwah*, dan *ruwah* menjadi satu nama bulan menurut kalender Jawa yakni bulan sebelum bulan puasa (Ramadhan). Istilah dari kata *sadran* itulah muncul kata *nyadran* atau *nyadranan*, yang berarti slametan. Tradisi *sadranan* yang sudah ada sejak zaman dahulu difungsikan sebagai sarana pemujaan terhadap nenek moyang. Namun setelah ajaran Islam masuk ke pulau Jawa oleh para wali dengan adanya akulturasi,

tradisi tersebut tetap dilaksanakan, namun cara-caranya disesuaikan dengan ajaran dan doa-doa dalam agama Islam. *Sadranan* yang semula dilaksanakan di pemakaman, lalu dipindah ke masjid, mushola, atau rumah *pinisepuh* atau orang yang dituakan di kampung atau desa. (Nanik Herawati, 2010: 26)

Menurut Prasetyo (2010) yang dikutip oleh (Barid Nizarudin Wajdi, 2017: 123) *Nyadran* adalah upacara adat yang menjadi salah satu warisan budaya sebagai ekspresi syukur kepada Allah SWT atas berdirinya suatu desa. *Nyadran* secara vertikal adalah bentuk penghambaan dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan ketentraman suatu desa. *Nyadran* secara horizontal adalah bentuk penghormatan, penghargaan, dan wujud kebaktian (*birrul walidain*) yang diimplementasikan dengan cara berziarah kepada para leluhur, tradisi ini masih dominan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa karena sudah ada akulturasi yang menjembatani ajaran Islam masuk dalam lapisan masyarakat.

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya tradisi *Nyadran* merupakan salah satu tradisi dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan yang biasa dilakukan saat *Nyadran* atau *Ruwahan* dengan suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, ziarah, dan puncaknya berupa kenduri selamatan serta sedekahan untuk masyarakat setempat.

5. Simbol dalam Tradisi Jawa

Islam masuk ke Jawa dengan akulturasi secara damai, artinya sejak awal Islam memang tidak memperkenalkan kekerasan dalam penyampaiannya di Jawa. Menurut beberapa sejarawan hal ini karena: Pertama, para pendakwah Islam yang datang mula-mula adalah para santri, ulama, pedagang dan para ahli sufi. Kedua, sikap tenggang rasa dan ramah dari orang Jawa yang mudah menerima dan menyesuaikan segala yang baru. Ketiga, melalui jalur perkawinan dan para pemeluk Islam giat memberikan contoh tauladan. (Hariwijaya, 2004: 16)

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang yang beragama Islam. Sejak masuk di Jawa, Islam bertemu dengan nilai-nilai Hindu-Budha yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa daerah-daerah yang paling sedikit di Hindhu-Budhakan, disitulah yang paling dapat diislamkan secara mendalam. Para wali justru berdakwah di Pulau Jawa, suatu masyarakat yang pengaruhnya Hindhu-Budha paling mendalam dan paling sulit berasimilasi. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam dakwahnya, para wali masih belum bisa meninggalkan corak Islam yang sekretis, kejawen, dan yang berbau Hindhu-Budha. (Fathonah, 2020: 28-29)

Adapun cara-cara yang dipakai para wali dalam menghadapi budaya lama (Hindu-Budha) itu adalah: (Sofwan, 2004: 51)

- a. Menjaga, memelihara (*keeping*) upacara upacara, tradisi-tradisi lama, contoh menerima upacara tingkeban (mitoni).
- b. Menambah (*addition*) upacara upacara, tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru, contoh menambah perkawinan jawa dengan akad nikah secara Islam.
- c. Menginterpretasi tradisi lama ke arah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru (*modification*) terhadap budaya lama, contoh wayang di samping sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana pendidikan.
- d. Menurunkan tingkatan status atau kondisi sesuatu (*devaluation*) dari budaya lama, contohnya status dewa dalam wayang diturunkan derajatnya dan diganti dengan Allah SWT.
- e. Mengganti (*exchange*) sebagian unsur lama dalam suatu tradisi dengan unsur baru, contoh slametan atau kenduren motivasinya diganti.
- f. Mengganti secara keseluruhan (*substitution*) tradisi lama dengan tradisi baru, contoh sembahyang di kuil diganti dengan sembahyang di masjid sehingga tidak ada unsur pengaruh Hidhu di masjid.
- g. Menciptakan tradisi, upacara baru (*creation of new ritual*) dengan menggunakan unsur lama, contoh penciptaan gamelan dan upacara sekaten.
- h. Menolak (*negation*) tradisi lama, contoh penghancuran patung-patung Budha di candi-candi sebagai penolakan terhadap penyembahan patung.

Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh (Fathonah, 2020: 34-35) masyarakat Jawa dalam memeluk Islam dikategorisasikan ke dalam tiga golongan, yakni santri, abangan, dan priyayi. Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktekkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang di dalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Sedangkan kelompok priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan.

Maka dari itu, dalam dinamika sosial sering ditemukan pola-pola konflik antara ketiga golongan tersebut dalam beberapa hal, yakni konflik ideologi, konflik kelas, dan konflik politik. Namun tidak semua konflik memersamai antara ketiga golongan tersebut, misalnya dari segi pemaknaan simbolis dalam Jawa yang pasti tetap diyakini memiliki tujuan dan makna yang sama. Jika dikatakan bahwa agama dibentuk oleh keyakinan hati dan perilaku yang sesuai dengan keyakinan maka agama merupakan bagian dari budaya, karena budaya meliputi keyakinan hati (akidah), perilaku, etika dan adat-istiadat, baik yang bersumber dari agama atau tidak. Dengan demikian, agama adalah bagian dari budaya. (Fathonah, 2020: 37)

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan, sebab kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia atau hasil karya manusia. Setiap benda alam yang disentuh dan dibudayakan mengandung nilai dan makna. Sehingga berbicara dengan kebudayaan sangat relevan jika dikaitkan dengan simbol. Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah wong Jawa “*nggone semu, papaning rasa, tansah sinumuning samudana*”. Maksudnya dalam segala aktivitasnya manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa dan perbuatan selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik, dan wingit. (Endraswara, 2006: 223)

Pada masyarakat Jawa simbol tersebut terdapat pada *uba rampe*, dimana *uba rampe* merupakan peralatan atau perlengkapan dalam suatu upacara adat/tradisi (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2015: 605). Kemudian terdapat juga sesaji berupa *pencok bakal* yang merupakan bentuk sesaji inti yang digunakan oleh masyarakat Jawa guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT serta terhindar dari malapetaka. Berisikan dengan bunga setaman, telur, uang receh, bawang-bawangan yang di pincuk dengan daun pisang yang disebut dengan *takir*. Setiap bagian dari *pencok bakal* terkandung makna/simbol sebagai maksud dan tujuan dari pembuatnya. Keberadaan *pencok bakal* sebagai bentuk sarana upacara memiliki fungsi religius yaitu sebagai sarana berbhakti kepada Allah SWT, sebagai bentuk permohonan keselamatan serta sebagai penambah kekhusukan dalam

persembahyangan, salah satu wujud syukur manusia atas kenikmatan yang Allah SWT berikan. (Margiyono, 2023: 18)

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas dalam *uba rampe* sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol itu diantaranya sebagai berikut: (Sholikhin, 2010: 51-57)

- a. Tumpeng, berwujud besar dan gurih, yang disebut sebagai “tumpeng rangsul/Rasul”, yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah SAW.
- b. Nasi Uduk, yang sebenarnya merujuk pada “nasi wudhu”, yang diartikan sebagai manusia diusahakan agar selalu dalam keadaan berwudhu atau dalam keadaan suci.
- c. Ingkung, ayam yang dimasak dan disajikan mendampingi tumpeng rasul, sebagai ciri khasnya. Maksudnya adalah bahwa sebagian ciri khusus dari orang yang mengikuti Rasulullah adalah “*inggalo njungkung*” (bersujud kepada Allah SWT), juga bermakna “*inggala manekung*” (segera bermuhasabah dan dzikir kepada Allah SWT).
- d. Pisang Raja, memiliki maksud sebagai symbol dari permohonan terkabulnya doa ambeg adil paramarta bebudi bawa leksana, atau menjadi orang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Namun jika pisang raja pulut memiliki maksud yang lain, yaitu agar terbebas dari marabahaya.
- e. Telur, sebagai lambang dari “*wiji dadi*” (benih) terjadinya manusia.

- f. Bubur tujuh warna, warna ini sebagai simbol jumlah hari, langit dan sebagainya yang disebutkan tujuh-tujuh dalam Al-Quran. Biasanya berwarna putih, merah, kuning, abu-abu, merah muda, hitam, hijau.
- g. Kecambah, simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh seperti kecambah.
- h. Kacang Panjang, dalam kehidupan sehari-hari semestinya manusia selalu berfikir panjang dan jangan memiliki pikiran picik, sehingga selalu dapat menghadapi segala hal dan keadaan dengan selalu kesadaran dan bijaksana.
- i. Bawang merah (Jawa : brambang), menyimbolkan perbuatan yang selalu penuh pertimbangan.
- j. Bayam, menyimbolkan kehidupan yang tentram (penuh kedamaian dan ketentraman).
- k. Cabai Merah, menyimbolkan keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran Allah SWT.
- l. Jajan pasar, lambing dari sesrawungan (hubungan kemanusiaan, silaturahmi). Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang dan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial.
- m. Uang “ratusan” yang dalam Bahasa Jawa “*satusan*”, yang merupakan symbol dari *sat* (asat) dan *atus* (resik) berarti lambang agar manusia telah bersih dari dosa dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwasannya, simbol-simbol ritual maupun *uba rampe* merupakan bentuk dari adanya akulturasi budaya antara Islam dan tradisi. *Uba rampe* merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol tersebut terasa bahwa Allah SWT selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam diri masyarakat. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajjali*, atau sebagai yang tidak terpisahkan dari Allah SWT.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku maupun referensi lain yang relevan, peneliti tentunya melihat hasil penelitian terdahulu agar nanti tidak terjadi kesamaan. Berikut ini peneliti akan memberikan pemaparan mengenai hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian yang peneliti teliti berbeda dengan penelitian- penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Aryani (2021), dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bedusun (Studi Kasus Di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim, Prov. Sumatra Selatan)*” Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. Dengan tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di desa Sugih Waras. Hasil penelitian yaitu: tradisi *sedekah bedusun* adalah serangkaian aktivitas dan atau perbuatan yang mengikat serta

memiliki aturan tertentu. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atau selamat atas berdirinya satu desa, yang terus dilakukan oleh masyarakat desa Sugih Waras. Hanya saja pada *Sedekah Bedusun* coraknya lebih ke budaya Melayu berbeda dengan tradisi lainnya yang ada di Jawa. Tradisi ini bisa saja dilaksanakan di awal tahun, bisa di pertengahan tahun semisal di bulan Ramadhan atau bulan Agustus mengikuti hari ulang tahun Republik Indonesia. Pada setiap prosesi tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan, yaitu: Nilai Religius berupa meningkatkan rasa syukur taqwa kepada Allah, Nilai Akidah, dan Nilai Ibadah (Aryani 2021).

Adapun yang membedakan skripsi peneliti dengan skripsi Aryani, yaitu dari setting penelitian yaitu skripsi Aryani meneliti mengenai Tradisi *Sedekah Bedusun* di Desa Sugih Waras, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan sedangkan peneliti meneliti mengenai Tradisi *Sedekah Bedusun* di Wonosari, Purwosari, Wonogiri, Jawa Tengah. Relevansi dengan skripsi peneliti terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada masing-masing tradisi.

2. Arlindayanti (2020), dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*” Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangkaraya. Dengan tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui bagaimana sejarah, prosesi tradisi Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun dan apa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi

tersebut. Hasil penelitian yaitu: Budaya *Sedekah Laut* dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun setiap satu tahun sekali hingga sekarang, adapun tujuan dari ritual sedekah laut di Desa Sabuai adalah untuk selalu bersyukur atas segala nikmat dan rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT. Prosesi Budaya Sedekah Laut ini dilaksanakan ketika hendak memulai bertanam padi, biasanya pelaksanaan sedekah laut pada bulan Juni. Dengan melalui beberapa tahapan dan *uba rampe* yang harus terpenuhi. Pada setiap prosesi tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut, yaitu: Nilai mensyukuri/bersyukur, Nilai Silaturahmi, Nilai Gotong Royong, Nilai Kebersamaan, Nilai Kepedulian, Nilai Sedekah, dan Nilai Ibadah (Arlindayanti 2020).

Adapun yang membedakan skripsi peneliti dengan skripsi Arlindayanti, dari setting penelitian yaitu skripsi Arlindayanti meneliti mengenai Tradisi Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun sedangkan peneliti meneliti mengenai Tradisi Sedekah Bedusun di Wonosari, Purwosari, Wonogiri. Relevansi dengan skripsi peneliti terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada masing-masing tradisi.

3. Shohifatin Nur Arifin (2023), dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*” Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Kalisalak

Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dan apa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian yaitu: Tradisi Sedekah Bumi yang diyakini oleh masyarakat Desa Kalisalak merupakan adat yang telah dilakukan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas limpahan rezeki melalui berbagai macam hasil bumi yang diberikan pada manusia. Tradisi tersebut dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan pelaksanaan kalau dalam kondisi normal bukan pandemi atau diluar kondisi pandemi kemarin, pelaksanaannya diawali dengan malam tirakatan atau malam peringatan, kemudian besok paginya tasyakuran doa bersama, makan bersama, dilanjutkan pertunjukan wayang kulit selesai disore hari jam 3 atau 4, lalu malamnya bada isya doa tahlil terus pertunjukan wayang kulit hiburan. Untuk pelaksanaan saat pandemi acaranya disatukan dipagi hari. Pada setiap prosesi tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut, yaitu: Nilai Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak, Akhlak Terpuji, dan Akhlak Tercela (Shohifatin 2020).

Adapun yang membedakan skripsi peneliti dengan skripsi Shohifatin Nur Arifin, dari setting penelitian yaitu skripsi Shohifatin Nur Arifin meneliti mengenai Pertunjukan Wayang Kulit dalam Tradisi Sedekah Bumi di di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas sedangkan peneliti meneliti mengenai Tradisi *Sedekah Bedusun* di Wonosari, Purwosari, Wonogiri. Relevansi dengan skripsi peneliti

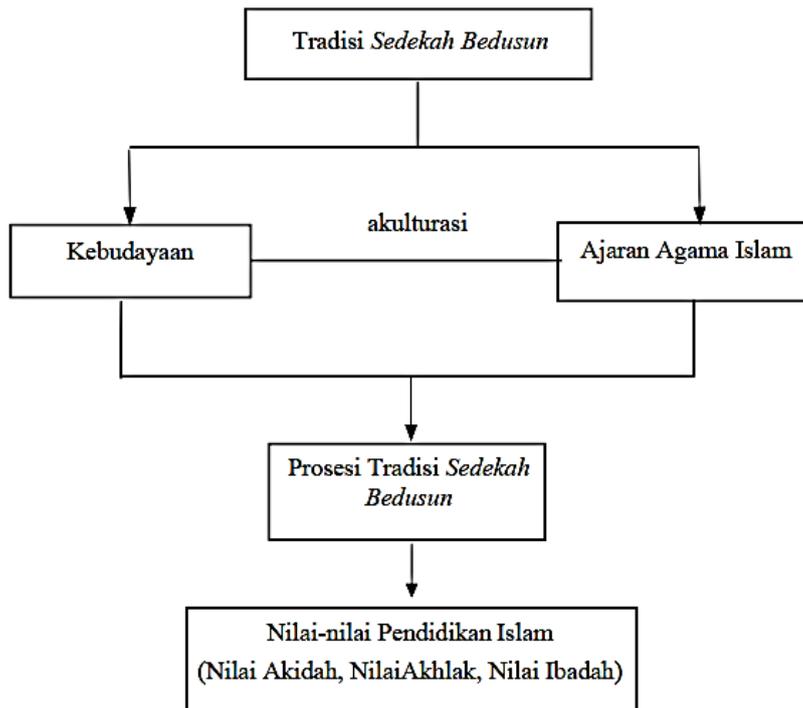
terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada masing-masing tradisi.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai warga Indonesia yang terkenal dengan keberagamannya, khususnya orang Jawa yang penuh dengan budaya serta tradisi, pasti setiap pendidikan tidak lepas dari tradisi yang berkembang di masyarakat. Agama Islam yang sangat fleksibel, tentunya mencakup masyarakat sebagai salah satu sarana penyebarluasan agama dan pendekatan kepada Allah SWT. Maka dalam pendidikan, Islam bersentuhan dengan tradisi yang berkembang dan mendarah daging dalam masyarakat. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah tradisi, pada dasarnya suatu kelompok masyarakat memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zaman dan merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Seperti dalam penelitian ini, tradisi *Sedekah Bedusun*, yang merupakan tradisi leluhur khususnya di Dusun Wonosari yang sudah diakulturasi dengan ajaran agama Islam oleh para terdahulu. Dimana akulturasi ini merupakan bagian dari salah satu cara untuk penguatan munculnya nilai pendidikan Islam melalui budaya adat istiadat khususnya di daerah setempat yang menjadi jembatan masuknya ajaran agama Islam. Tradisi *Sedekah Bedusun* terdapat nilai pendidikan Islam yang mana bisa menjadi pembelajaran hidup di dalam beragama dan bermasyarakat, yang mana dapat dilihat dari awal pelaksanaan prosesi tradisi dengan membawa *ubarampe* dan berkumpul bersama yang mencerminkan kedamaian lalu memanjatkan doa yang tetap ditujukan kepada Allah SWT karena adanya

kesadaran untuk bertauhid. Dari uraian di atas dapat digambarkan skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Melalui bagan di atas dapat diambil benang merah hubungan antara tradisi *Sedekah Bedusun*, kebudayaan, agama Islam, akulturasi, prosesi, dan nilai-nilai Pendidikan Islam. Dengan adanya akulturasi keragaman adat atau kebudayaan yang sudah ada, agama Islam harus bisa hidup berdampingan. Menyebarkan syiar ajaran agama melalui pendekatan yang dibalut dengan kebudayaan dengan memahami heterogenitas yang ada di

dalam masyarakat. Sehingga dapatlah diambil nilai-nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam pelaksanaan prosesi tradisi tersebut.

Dengan adanya tradisi *Sedekah Bedusun* sebagai sarana untuk merangkul masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka peneliti ingin meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang datanya diperoleh secara langsung dari lapangan, baik secara lisan maupun tulisan (dokumen), sehingga memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Zuchri, 2021: 30).

Menurut Sugiyono (2015) yang dikutip oleh Zuchri (2021: 80) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) yang dikutip oleh Zuchri (2021: 30) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic di lapangan.

Dalam hal ini penelitian di fokuskan pada pengamatan langsung di lapangan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau

fenomena yang hendak diteliti, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Pendekatan penelitian ini digunakan karena dalam pengamatannya dilakukan secara langsung untuk meneliti dan mengetahui serta mendapatkan data-data secara benar dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian ini menjadi jelas adanya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini memilih lokasi di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

Adapun pertimbangan-pertimbangan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah :

- a. Masih adanya tokoh adat yang dijadikan panutan dalam pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.
- b. Keikutsertaan serta antusiasme masyarakat di Dusun Wonosari yang masih bertahan sampai saat ini.
- c. Di antara dusun yang terdapat di Desa Purwosari, hanya Dusun Wonosari yang terdapat *Sedekah Bedusun* bahkan dilaksanakan 2-3 kali dalam setahun dan masih kental akan adat Jawanya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Juni 2023 - Februari 2024 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2023							Bulan Pelaksanaan 2024		
	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Pengajuan judul	√									
Pra observasi	√									
Mencari referensi		√	√							
Pembuatan proposal				√						
Seminar proposal					√					
Observasi dan wawancara					√	√				
Pengolahan dan analisis data						√				
Konsultasi dan bimbingan							√	√	√	
Sidang akhir										√

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi

dan kondisi latar penelitian (Rahmadi, 2011: 62). Subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

2. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya (Zuchri, 2021: 59). Informan dalam penelitian ini adalah perangkat Desa Purwosari, masyarakat Dusun Wonosari yang konsisten mengikuti tradisi, dan karang taruna yang berperan sebagai panitia perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung (Rahmadi, 2011: 80). Observasi dilakukan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap fenomena, menangkap kehidupan budaya pada keadaan waktu itu (Moleong, 2016: 175).

Obyek observasi pada penelitian ini difokuskan pada proses tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara melibatkan diri dan berinteraksi pada tradisi *Sedekah Bedusun* yang dilakukan oleh subjek maupun informan di Balai Dusun Wonosari, kemudian mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti dimaksudkan agar peneliti mendapat gambaran informasi mengenai bagaimana proses tradisi *Sedekah Bedusun* dan apa saja nilai pendidikan Islam yang bisa dipetik dari tradisi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi (Zuchri, 2021: 143).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011: 75).

Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, dan apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi tersebut. Wawancara dilakukan untuk menyempurnakan dari hasil observasi, guna mendukung kebenaran yang diperoleh sekaligus menambah data yang lebih sempurna, sehingga penelitian yang dilakukan dapat diterima kebenarannya. Wawancara yang peneliti lakukan merupakan wawancara secara mendalam dan bersifat eksploratif yang mana pencarian data melalui sasaran wawancara yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, karang taruna selaku panitia perlengkapan, dan masyarakat yang masih konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2014:160) mengemukakan bahwa analisis dokumentasi dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi sifatnya alamiyah sesuai dengan konteks lahiriyah tersebut. Menurut (Arikunto, 2000: 150) metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen yang didapatkan selama prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* berlangsung. Dokumentasi menjadi penting karena fakta dan data yang diperoleh sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi, berupa arsip-arsip mengenai Dusun Wonosari, monografi dan profil Dusun Wonosari, foto saat melakukan observasi secara langsung pada prosesinya, foto *uba rampe* yang tentu memiliki makna tersendiri, wawancara dengan para subjek dan informan pada tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

E. Teknik Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2013: 401-412). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data merupakan penggalian kebenaran suatu informasi dengan menggunakan sumber data yang berbeda seperti halnya informasi yang diperoleh dari subjek dan informan penelitian. Dimana data tersebut diperoleh dari subjek penelitian yakni tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama Dusun Wonosari kemudian dibandingkan dan dianalisis kepada informan yakni masyarakat serta karang taruna Dusun Wonosari yang masih konsisten mengikuti tradisi

tersebut sehingga memperoleh data yang dapat dipercaya. Hal tersebut peneliti gunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui sumber yang berbeda mengenai tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui metode lain. Seperti halnya yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran utuh peneliti menggunakan teknik tersebut.

Dimana dalam menggunakan triangulasi metode pada penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan data menggunakan wawancara subjek (tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat) dan informan (masyarakat Dusun Wonosari) yang masih konsisten mengikuti tradisi tersebut untuk kemudian dibandingkan lagi dengan hasil pengumpulan data dari observasi di lapangan dan dokumentasi yang diperoleh. Hal tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dan batasan masalah dalam tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam mencari serta menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainya secara sistematis untuk pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikanya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga terus-menerus sampai menemukan titik jenuh tertentu atau sudah dianggap tuntas (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memperoleh data dari beberapa sumber dilapangan yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta data yang bersangkutan dengan yang dilakukan oleh peneliti, maka analisis data yang akan digunakan adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari atau berbulan-bulan, agar memperoleh data serta sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melibatkan diri dan berinteraksi langsung dalam prosesi tradisi *Sedekah Bedusun*. Adapun wawancara dilakukan yaitu kepada tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten

Wonogiri. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan foto dan data yang berkaitan dengan tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam pengertian lain reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan baik sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana untuk memilah, memilih, serta memfokuskan pada data yang tepat digunakan. Setelah itu peneliti menggunakan data yang dianggap relevan dengan penelitian yaitu mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Kemudian data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak dimasukkan dalam hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya berupa penyajian data, dalam hal ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori. Uraian yang sering

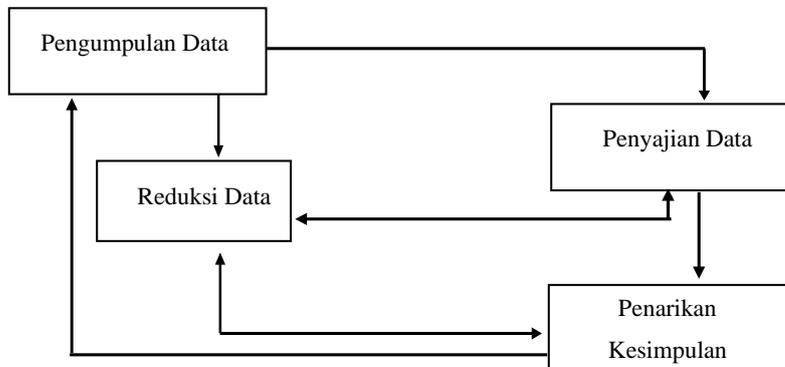
digunakan adalah menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif dalam penelitian kualitatif.

Semua data yang ada dilapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah direduksi akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan data yang telah didapat dari lapangan tersebut ke dalam bentuk tulisan. Peneliti akan menyajikan data yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri dengan disertai hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lainnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat dan lain sebagainya. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka tetapi kesimpulan sudah disediakan atau kesimpulan bersifat sementara, dalam artian mulanya kesimpulan belum jelas kemudian terus meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh apabila disertai bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Dalam penelitian ini peneliti akan menyimpulkan mengenai data yang di dapat di lapangan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif
(Miles dan Huberman, 1992: 20)

Melalui bagan diatas aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya akurat. Analisis ini terdiri dari 4 hal utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dimana keempat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Dapat dijelaskan bahwa analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dihasilkan melalui metode wawancara dengan subjek dan informan yang berhubungan, dalam hal ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan juga masyarakat Dusun Wonosari. Kemudian data yang diperoleh dan sudah dikumpulkan tadi direduksi guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, menyusun secara sistematis, dan menjabarkan hal-

hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Lalu data yang sudah didapatkan dan sudah direduksi disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Setelah pengumpulan, reduksi, dan penyajian data sudah dilakukan maka bisa ditarik sebuah kesimpulan yang berisi hasil penelitian yang lebih lugas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

a. Keadaan Geografis

Desa Purwosari Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri memiliki luas wilayah 192,68 Ha. Secara geografis terletak antara 111.13685 LS/LU–7.81802 BT/BB dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Manjung Kecamatan Wonogiri

Sebelah Timur : Kecamatan Ngadirojo

Sebelah Selatan : Desa Bulusulur Kecamatan Wonogiri

Sebelah Barat : Sungai Bengawan Solo

Secara administratif wilayah Desa Purwosari terbagi menjadi 9 wilayah dusun yaitu Dusun Wonosari, Pelem, Gondang Wetan, Gondang Tengah, Gondang Kulon, Kebonarum, Geneng, Segawe, Sumbersari. Sedangkan topografi Desa Purwosari sebagian besar tanahnya rata sedikit berbukit, dengan kemiringan rata-rata 30°, dan 522 M dari permukaan air laut, sehingga terdapat perbedaan antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya yang membuat kondisi sumber daya alam saling berbeda dan namun tanah yang ada di Desa Purwosari ini sudah terbilang subur dan tidak tandus.

Seperti sebagian daerah di Indonesia pada umumnya dan daerah Wonogiri khususnya beriklim tropis yaitu mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau dengan suhu rata-rata 24°–32°C dengan curah hujan rata-rata 1.845 mm/tahun dengan jumlah hujan rata-rata 100 hari/tahun. (Dokumentasi keadaan geografis, data administrasi Desa Purwosari Tahun 2023)

b. Keadaan Demografis

- 1) Kondisi demografi disuatu wilayah biasanya dipengaruhi oleh perubahan tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), dan meningkatkan arus perpindahan antar daerah (migrasi).
- 2) Peningkatan angka kelahiran berdampak pada meningkatnya proporsi penduduk usia muda dan sebaliknya proporsi penduduk usia produktif mengalami penurunan. Gambaran umum demografi Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri dapat dilihat dalam daftar sebagai berikut: (Dokumentasi keadaan demografis, data administrasi Desa Purwosari tahun 2023)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa
Purwosari tahun 2023

No.	Usia	Jumlah
1.	<1 tahun	71
2.	1-4 tahun	328
3.	5-14 tahun	831

4.	15-39 tahun	2320
5.	40-64 tahun	2267
6.	>65 tahun	707

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian
Desa Purwosari tahun 2023

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Petani	1.173
2.	Nelayan	50
3.	Buruh tani/buruh nelayan	849
4.	Buruh pabrik	666
5.	PNS	93
6.	Pegawai swasta	322
7.	Wiraswasta/pedagang	54
8.	TNI	6
9.	POLRI	1
10.	Bidan	4
11.	Perawat	17
12.	Pekerjaan lainnya	600

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama
Desa Purwosari tahun 2023

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	6.434
2.	Kristen	82
3.	Katholik	8
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
6.	Khonguchu	0

c. Pemerintah Desa

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang:

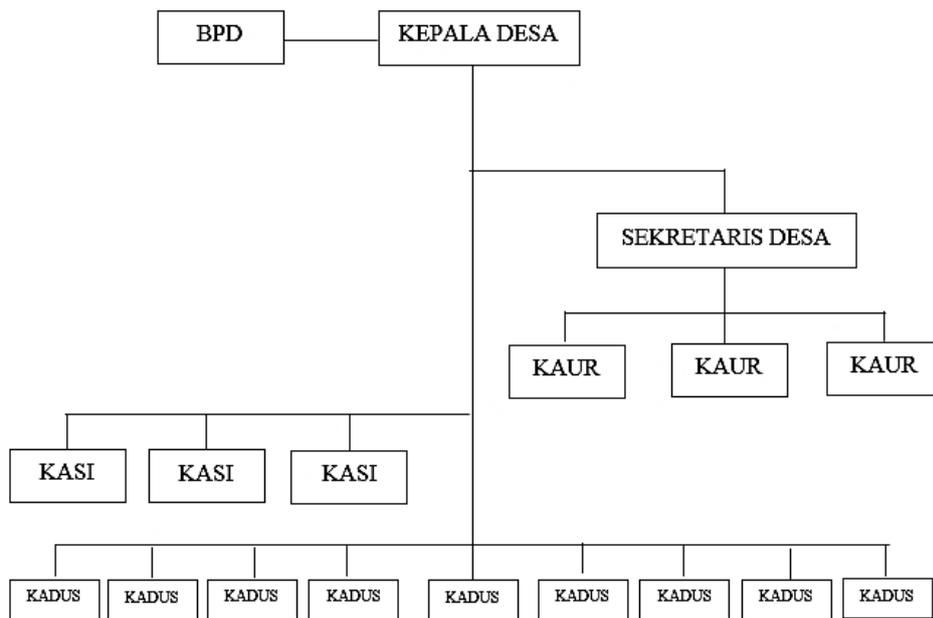
- 1) Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor

158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4588);

- 3) Pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dan dalam menjalankan tugasnya kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa dimana Perangkat Desa terdiri dari Sekretaris Desa dan Unsur Kewilayahan. Sekretaris Desa terdiri dari Kepala Urusan dan Kepala Seksi sedangkan Unsur Kewilayahan terdiri dari para Kepala-kepala Dusun.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa (SOT) menurut Peraturan Desa Purwosari Nomor 1 Tahun 2001 adalah sebagai berikut: (Dokumentasi struktur organisasi, data administrasi Desa Purwosari Tahun 2023)

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA
 DESA PURWOSARI KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN
 WONOGIRI



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Tabel 4.4 Susunan Organisasi Desa Purwosari tahun 2023

No.	Nama	Jabatan
1.	Pariyo	Kepala Desa
2.	Wachid Rudoko	Sekretaris Desa
3.	Edi Subagyo, S.T.	KAUR Perencanaan
4.	Bintang Oktaviana Suci, S.I.P.	KAUR Keuangan
5.	-	KAUR Tata Usaha
6.	Suharto, S.T.	KASI Kesejahteraan

7.	-	KASI Pemerintahan
8.	-	KASI Pelayanan
9.	Joko Sihono, S.E.	KADUS Gondang Wetan & Kebonarum
10.	Giyanto	KADUS Gondang Tengah & Kulon
11.	Maryadi	KADUS Kebonarum
12.	Tamin	KADUS Pelem, Geneng, Wonosari
13.	-	KADUS Sumbersari & Segawe

d. Sarana Prasarana Desa

1) Sarana Perhubungan

Sarana prasarana lalu lintas dan arus transportasi di Desa Purwosari meliputi jalan desa, jalan dusun, jembatan, dan lincer dengan adanya program beonisasi dan raba-rabat jalan di lingkungan perdesaan. Hal ini sangat membantu dan memperlancar transportasi perdesaan yaitu angkutan hasil panen dan perekonomian lainnya. (Wawancara dengan Bapak Edi Subagyo selaku KAUR Perencanaan Desa Purwosari tahun 2023, 1/12/23)

Adapun sarana prasarana perhubungan Desa Purwosari antara lain:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Desa Purwosari tahun 2023

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Jalan Desa	10 km
2.	Jalan Kabupaten	6 km
3.	Jalan Provinsi	4 km
4.	Jembatan	9 unit

2) Sarana Perekonomian Desa

Untuk memasarkan hasil pertanian serta untuk memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan bahan pokok lainnya, warga Desa Purwosari memperoleh dari Pasar Tradisional Wonogiri yang jaraknya kurang lebih 4 Km.

Selain itu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat bisa membeli di toko-toko dan warung-warung terdekat karena di Desa Purwosari terdapat banyak usaha dan jasa yang antara lain: (Dokumentasi UMKM, data administrasi Desa Purwosari Tahun 2023, 1/12/23)

Tabel 4.6 Macam Usaha & Jasa Desa Purwosari tahun 2023

No.	Jenis Usaha/Jasa	Jumlah
1.	Industri Makanan	43
2.	Pasar Sapi	1

3.	UMKM Pertanian	24
4.	Warung Kelontong	100
5.	UMKM Perikanan	9
6.	UMKM lainnya	46

3) Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk beragama Islam, dengan jumlah masjid yang mampu menampung jama'ah masyarakat sekitar yakni 10 masjid dan 4 mushola. Terdapat 4 ormas Islam yang berkembang didalam masyarakat yakni Nahdlatul Ulama sebagai dominasi, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Masyarakat hidup berdampingan sebagai sesama pemeluk ajaran Islam meskipun berbeda aliran. (Wawancara dengan Bapak Edi Subagyo selaku KAUR Perencanaan Desa Purwosari tahun 2023, 1/12/23)

4) Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Purwosari memiliki satu budaya yang mempunyai ciri khas desa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yaitu gotong-royong dan tolong-menolong. Selain itu, masyarakat juga masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi dan budaya yang ada di daerahnya. Adapun tradisi dan budaya di Desa Purwosari antara lain sebagai berikut, yasinan, tahlilan, wayangan, *selamatan*, dan sebagainya. (Wawancara dengan

Bapak Edi Subagyo selaku KAUR Perencanaan Desa Purwosari tahun 2023, 1/12/23)

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini akan menampilkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi terkait “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri”. Pada bagian ini disajikan secara deskriptif sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif.

a. Deskripsi pelaksanaan prosesi Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Tradisi *Sedekah Bedusun* dilaksanakan di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Sejarah singkat mengenai Tradisi *Sedekah Bedusun* sangat minim dan tidak terdapat manuskrip yang menjadi pedoman pelaksanaannya, karena tradisi ini bersifat turun-temurun dari nenek moyang. Hal itupun diperjelas dengan adanya pernyataan dari Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, bahwasannya:

“Sampai detik ini belum ada yang tau kapan pertama kali dimulainya mbak, ngga ada skrip peninggalan. Kalau sejarah singkat mulaine dari Wonogirinya ya Mbak. *Wono* kan alas/sawah, *giri* kan gunung. Jadi cocok sama kondisi Wonogiri yang memang sebagian besar wilayahnya persawahan, Mbak. Lalu Desa Purwosari iku kan salah satu Desa di Kabupaten Wonogiri yang awalnya hutan lindung lalu *dibabat alas* Mbah Irosari prajurit Raden Mas Said nah

yang *dibabat* itu adalah Dusun Wonosari dimana sangat strategis dialiri aliran Bengawan Solo. Jadi ampun heran sampeyan kalau Wonosari ini masyarakatnya *dunturun* paham pengetahuan mengenai pertanian dan perekonomiannya mantap. Nah, wujud rasa syukur masyarakat Dusun untuk *mangeti* panen maka diadakanlah tradisi Sedekahan, kondangnya *Sedekah Bedusun*. Sedekah yang dilakukan di Dusun Wonosari, gitu Mbak. Menawi ditanya kapan mulainya, yaa emang dari leluhur bersifat turun-temurun.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat, 12/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sejarah Tradisi *Sedekah Bedusun* berkenaan dengan asal-usul Wonogiri dari bahasa Jawa *wana* (alas/hutan/sawah) dan *giri* (gunung/pegunungan). Nama ini sangat tepat menggambarkan kondisi wilayah Kabupaten Wonogiri yang memang sebagian besar berupa sawah, hutan dan gunung. Desa Purwosari adalah salah satu desa di kabupaten Wonogiri yang dahulu merupakan sebuah hutan lindung sebagai tempat persembunyian yang berjuang melawan penjajah pada masa Raden Mas Said berkelana di Wonogiri, sehingga terdapat salah satu dusun yang dialiri Sungai Bengawan Solo hasil *babat alas* prajurit Raden Mas Said yaitu Mbah Irosari yang disebut Dusun Wonosari, sehingga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam sendi agama Islam menjadi berjalan baik dan pertaniannya yang maju. Hal inilah yang menginisiasikan adanya pembiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas terbentuknya dusun tersebut dengan sektor pertanian padi yang melimpah.

Masyarakat Dusun Wonosari kala itu mengadakan sedekah atau *selamatan* sebagai bentuk syukur atas panen padi yang melimpah dan berdirinya Dusun Wonosari agar terhindar dari gangguan luar maupun dalam dan untuk perkembangan dusun kedepannya. Tradisi tersebut dilaksanakan secara turun-temurun sehingga tidak diketahui secara pasti awal-mula *setting* waktu tradisi *sedekah bedusun* ini dilaksanakan dan tanpa ada manuskrip yang menjadi pedoman pelaksanaan tradisi. Kemudian tradisi sedekah atau *selamatan* tersebut dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Dusun Wonosari, sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama “*Sedekah Bedusun*”.

Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan, bahwasannya:

“Tradisi iki yo dilakoni sakwise panen pari, isoh 3-4x ning saben tahun. Dinone Seloso Kliwon seng dipercoyo dino apik ngge dedongan. Bien dilakonine ning pekarangan sawah Nduk, saiki ning Bale Dusun. Sakdurunge diwiwiti yo rembug tuo ngunu kae ngge persiapan.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Translate:

“Tradisi ini dilaksanakan setelah panen padi, bisa 3-4x setiap tahunnya. Dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon yang dipercayai sebagai hari yang baik untuk pemanjatan doa. Dulu dilaksanakan di sawah, tapi sekarang pindah ke Balai Dusun Nak. Sebelum dimulai tradisi, biasanya ada musyawarah bersama untuk persiapan.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Tradisi *Sedekah Bedusun* merupakan upacara adat masyarakat Dusun Wonosari untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa panen padi yang melimpah. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Wonosari, *Sedekah Bedusun* harus dilakukan untuk *nylameti* atau menyedekahi (memeberikan sedekah) sawah (bumi) yang dimiliki supaya pertanian semakin melimpah dan terbebas dari gangguan maupun malapetaka apapun. Tradisi *Sedekah Bedusun* dilakukan setelah waktu panen raya padi oleh masyarakat Dusun Wonosari dalam musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pamong tani dan masyarakat secara umum. Dalam 1 tahun dapat melakukan tradisi ini selama 3-4 kali dan ditepatkan pada hari *Selasa Kliwon* dalam kalender jawa, menurut masyarakat Dusun Wonosari *Selasa Kliwon* dianggap sebagai hari baik untuk berdoa kepada Allah SWT. Untuk tempat pelaksanaannya, tradisi ini yang awalnya dilaksanakan di lahan kosong persawahan yang cukup luas sekarang pindah karena selesai dibangunnya Balai Dusun Wonosari. Masyarakat Dusun Wonosari sebelum melaksanakan tradisi biasanya mengadakan musyawarah atau *rembug tuo* dengan membahas persiapan mengenai pelaksanaan tradisi *bedekah bedusun*.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi pada saat musyawarah pra-kegiatan yang dilakukan di Balai Dusun Wonosari seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2 musyawarah persiapan tradisi *sedekah bedusun*

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun* ini sebagaimana memiliki tahap-tahap prosesi, seperti halnya:

- 1) Masyarakat berkumpul di Balai Dusun dengan membawa *uba rampe*.

Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahap pertama dalam waktu pelaksanaan tradisi, bahwasannya:

“Nggih mulaine ki kaya biasane kae Nduk, bakdo ashar wes do rame age-age merapat ning Balai Dusun. Tapi wiwite yo jam setengah papatan (15.30 WIB) karo nggawa gawan nggo peranti ne Nduk. Menowo kabeh wes podu ngumpul kaya Kyaine, Mbah Kadus, among tani opo tangga teparo yo gek langsung diwiwiti.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Translate:

“Mulainya seperti biasa Nak, bakda Ashar sudah mulai ramai merapat ke Balai Dusun. Tapi mulai acaranya jam setengah empat (15.30 WIB) dengan membawa barang yang harus disiapkan Nak. Sekiranya semua sudah berkumpul seperti Kyai, Pak Kadus, para petani, dan masyarakat maka acara pun langsung dimulai.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Bapak Eko selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Mulainya sekitar bakda ashur jam 15.30 WIB Mbak. Intinya kalau saya pribadi sholat ashur dulu setelah itu baru berangkat ke lokasi, jadi bakda ashur sudah siap semua sembari bawa *uba rampe* tinggal berangkat bareng-bareng gitu Mbak biar kelihatan rukun.” (Wawancara dengan Bapak Eko selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Kemudian, berlandaskan pada hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya tradisi *Sedekah Bedusun* yang dilakukan di Balai Dusun Wonosari dimulai bakda Ashur yaitu sekitar jam 15.30 WIB. Dimana para tokoh masyarakat, adat, agama, dan masyarakat Dusun Wonosari dapat mengikuti tradisi tersebut pada waktu yang sudah ditentukan saat musyawarah pra-kegiatan. Ketika semua terlihat merapat para masyarakat yang mengikuti tradisi juga tidak lupa membawa *uba rampe* yang di perlukan saat prosesi

berlangsung. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)



Gambar 4.3 masyarakat berkumpul di Balai Dusun Wonosari

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* dimulai pada pukul 15.30 WIB, jadi pada pukul 15.00 WIB masyarakat Dusun Wonosari sudah berbondong-bondong untuk menuju ke Balai Dusun Wonosari dengan membawa *uba rampe* yang ada. *Uba rampe* tersebut digunakan sebagai media berdoa dan peranti yang dibutuhkan dalam prosesi tradisi *Sedekah Bedusun*.

- 2) *Sesorah*/pidato yang dipimpin oleh tokoh masyarakat Dusun Wonosari.

Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahapan setelah masyarakat sudah berkumpul, bahwasannya:

“Nek bar dibuka ning Pambiwara ne bar iku yo sesorah utowo sambutan Nduk saka Pak Kadus, mbahase yo tentang hasil panen periode iki, naik opo turun sakwise panen Juni kae. Terus yo sesorah nggo kerukunan kesejahteraan masyarakat karo mbahas nggo wiwitan tandangan suk sasi nagrep to Nduk.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Translate:

“Kalau sehabis dibuka oleh pembawa acaranya langsung sambutan Nak dari Pak Kadus, membahas mengenai hasil panen padi pada periode/musim ini, naik atau turun setelah panen pada bulan Juni kemarin. Terus mengangkat pembahasan juga mengenai kerukunan, kesejahteraan masyarakat, dan tidak lupa membahas untuk masa tanam padi bulan depan.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat yaitu Kepala Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Jadi Mbak, sekiranya kalau semua tokoh-tokoh sudah datang ya terus di buka oleh pembawa acara atau Pambiwara dari karang taruna dengan sambutan awal dulu dari saya selaku Kepala Dusun. Dimana saya disini memberikan sambutan dengan beberapa maksud dan tujuan Mbak. Misal seperti grafik naik turunnya hasil panen padi saat itu, rencana tanam padi untuk bulan berikutnya, memberikan motivasi untuk masyarakat secara umum untuk tetap damai, tentram, dan menjaga kerukunan, seperti itu Mbak singkatnya.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Mas Dhanu selaku Ketua Karang Taruna Dusun Wonosari atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Setelah masyarakat berkumpul yo dibukak langsung ning Mbah Kadus, menyampaikan grafik perkembangan padi kaya biasane, sapa-sapa saam hangat nggo masyarakat,

kaya memberikan motivasi dan semangat untuk semua masyarakat apabila tidak bisa sesuai dengan target yang diharapkan, ngunu kui yak layaknya Kepala Dusun pokoke.” (Wawancara dengan Mas Dhanu selaku ketua karang taruna Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Kemudian diperkuat lagi berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya setelah pada jam 15.30 semua tokoh-tokoh sudah ada dan masyarakat juga sudah turut hadir, maka kegiatan dibuka oleh pembawa acara dari karang taruna yaitu dengan memepersilakan Bapak Tamin selaku Kepala Dusun untuk memeberikan sambutan. Dimana pada saat itu sambutan yang diberikan mengenai kabar terkini perihal hasil panen periode itu, kemudian disampaikan juga perihal sebab-akibat hingga solusi kedepannya mengenai gagalnya panen padi pada beberapa petani, menyampaikan rencana wiwitan tanam padi untuk bulan berikutnya, memberikan motivasi untuk masyarakat secara umum, dan pesan untuk tidak meninggalkan tradisi *Sedekah Bedusun* ini agar dapat turun temurun dan tidak ditinggalkan. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* setelah semua masyarakat sudah berkumpul di Balai Dusun Wonosari dan segala *uba rampe* sudah disiapkan, maka traidisi *Sedekah*

Bedusun diawali dengan *sesorah*/pidato dari tokoh masyarakat yang berisikan sambutan mengenai kabar terkini perihal hasil panen periode itu dan persiapan tanam padi pada periode yang akan datang.



Gambar 4.4 *sesorah*/pidato dari tokoh masyarakat.

3) *Kenduri/kondangan* yang dipimpin oleh tokoh adat Dusun Wonosari.

Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahapan setelah selesai sambutan dari tokoh masyarakat atau Kepala Dusun, bahwasannya:

“Nik sakwise *sesorah* seko Mbah Kadus yo gek *kendurian* Nduk, *kondangan* ngunu kae Yak. Yo pie meneh nek bangsane *kenduri* ki ra kenek di ilangi, wong yo seko Mbah-mbahe ndisik yo ngene iki *kendurian*. Uba rampene disokne ngarep kabeh Nduk dadi siji. Bar iku aku yo seng nyepuhi seng dedongo nganggo sajen ngormeti leluhur nanging yo kabeh iku kehendake Gusti Allah seng maringi panen eloke kaya ngene.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Translate:

“Kalau sesudah sambutan dari Pak Kadus langsung *kendurian* Nak, kaya kondangan biasanya. Ya mau gimana lagi *kendurian* itu suatu prosesi yang tidak dapat dihilangkan, karena dari leluhur nenek moyag terdahulu. Uba rampe dimajukan semua untuk dijadikan satu. Setelah itu saya yang merasa sespuh Dusun yang melakukan doa menggunakan sesaji untuk menghormati leluhur tapi mengingat bahwa semua itu merupakan kehendak Allah SWT yang memberikan panen padi semelimpah ini.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Mas Dhanu selaku Ketua Karang Taruna Dusun Wonosari atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Setelah sambutan dari Mbah Kadus biasanya langsung *kendurian* Mbak, dipimpin Pak Sarto yang jadi sesupuh Dusun Wonosari. *Kenduriannya* kaya di daerah lain Mbak, nanti Pak Sarto baca doa-doa Jawa kaya *unen-unen* gitu pakai sesaji tentunya. Karena segala rupa sesaji nanti yang nyiapin tetep karang taruna juga Mbak. Jadi setelah Mbah Kadus langsung di terusin *kenduri* dari Pak Sarto, gitu Mbak.” (Wawancara dengan Mas Dhanu selaku ketua karang taruna Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Kemudian dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya setelah sambutan dari Mbah Kadus selaku Kepala Dusun atau tokoh masyarakat lalu tahap selanjutnya yaitu prosesi *kendurian*. Dimana *kenduri* saat prosesi berlangsung dipimpin oleh Tokoh Adat Dusun Wonosari yaitu Pak Sarto. Beliau langsung menghadap pada sesaji di depannya dengan asap kemenyan yang dibakar sembari mengucapkan doa-doa dengan bahasa Jawa.

Kemudian sesaji yang didoakan itu nantinya akan dibawa pulang oleh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai petani. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* setelah selesai *sesorah*/sambutan dari tokoh masyarakat, maka dilanjutkan dengan *kenduri/kondangan* yang dipimpin oleh tokoh adat Dusun Wonosari.



Gambar 4.5 *kenduri/kondangan* yang dipimpin oleh tokoh adat

- 4) Pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Dusun Wonosari.

Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahapan setelah selesainya *kendurian* dari Tokoh Adat, bahwasannya:

“Setelah *kendurian* atau *kondangan* dari Pak Sarto nanti langsung disambung dengan yasin dan tahlil, biar bagaimanapun supaya masyarakat Dusun Wonosari tetap

harus ingat akan rezeki dan kuasa dari Allah SWT Mbak, jadi ikut kumpul di Balai Dusun ngga hanya kosong tanpa tujuan sesembahnya, tapi biar disadarkan dengan adanya yasin dan tahlil ini supaya tetap panyuwunan kita kepada Allah SWT dan dijauhkan dari perbuatan musyrik. Biar sama-sama imbang Mbak, jadi ada akulturasi antara budaya lokal dan agama” (Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Ibu Ikem selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Sakwise kendurian utawi kondangan niku nggih tahlilan Mbak, dipimpin kali Pak Kasno takmir masjid Nurul Huda kae lho Mbak. Nik seng sepuh-sepuh ra iso maos yo seng enom-enom Mbak, penting do khidmad khuyuk ngunu kae Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Translate:

“Setelah *kendurian* atau kondangan itu biasanya tahlilan Mbak, dipimpin sama Pak Kasno takmir masjid Nurul Huda itu lho Mbak. Kalau yang tua-tua ngga bisa membaca ada para pemudanya Mbak, yang pentig semua khidmat khuyuk gitu Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Kemudian diperkuat lagi berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya ketika kendurian seesai saat itu langsung disambung dengan yasin dan tahlil serta doa bersama yang dipimpin oleh Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari. Walaupun banyak sepuh yang tidak bisa membaca tulisan, namun beliau-beliau tetap mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* ini hingga selesai, karena memang puncak

dari tradisi ini yaitu ketika semua masyarakat Dusun Wonosari memanjatkan doa bersama kepada Allah SWT atas segala limpahan rezeki dalam bentuk panen padi yang melimpah. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* ketika *kendurian* selesai, maka dilanjutkan dengan yasin, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Dusun Wonosari yang diikuti oleh semua masyarakat yang hadir secara khuyuk, karena menurut masyarakat Dusun Wonosari disini letak komunikasi antara masyarakat dengan Allah SWT sebagai wujud rasa syukur selama ini.



Gambar 4.6 pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama

5) Makan-makan bersama.

Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat yaitu Kepala Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahapan setelah selesainya yasin tahlil dan doa bersama dari tokoh agama, bahwasannya:

“Nah, sebagai penutup prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* ini yaitu dengan makan-makan bersama Mbak. Jadi seluruh masyarakat boleh ikut makan-makan, tidak hanya yang sedang panen saja intinya tradisi ini umum untuk siapa saja Mbak. Dimana makanan yang akan dihidangkan itu berupa *nasi berkat* yang dibawa masyarakat saat berangkat mengikuti tradisi ini Mbak. Disiniah moment yang menggambarkan kerukunan, kedamaian, dan terlihat ayam tentrem gitu Mbak, seneng Bapak lihatnya.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Ibu Ikem selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Ibuk kan nik pas mangkate bawa sego berkat Mbak, nah iku sego berkat e emang dingo maem bareng-bareng sakwise tahlilan dedongan ngunu-ngunu kui, dadi kabeh seng teko iso gathu leh maem Mbak, kaya nik nembe 17-an Agustus ngunu kae Mbak ketok rumaket.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Translate:

“Ibuk kan pas berangkat membawa nasi berkat Mbak, nah itu nasi berkatnya untuk hidangan makan bersama setelah acara yasin tahlil dan doa bersama, jadi semua yang datang bisa makan bersma-sama, seperti kaya 17-an Agustus gitu lho Mbak kelihatan rukun.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Mas Titus selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Yang paling tak tunggu-tunggu kalau pas makan bersama tauk Mbak, kan biasanya selesai doa-doa dari Mbah Kasno langsung penutupnya makan-makan. Pakai daun pisang gitu Mbak, seneng banget aku kalau uda selesai tahlilan langsung gasss makan.” (Wawancara dengan Mas Titus selaku karang taruna Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Kemudian dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya setelah yasin tahlil dan doa bersama, Pambiwara langsung mengarahkan seluruh masyarakat yang hadir untuk makan bersama terlebih dahulu. Saat itu panitia langsung menyiapkan hidangan untuk diletakkan ditengah-tengah kumpulan masyarakat. Dimana hidangan tersebut merupakan hidangan yang dibawa oleh masyarakat berupa nasi berkat, kemudian tidak lupa juga nasi tumpeng dan makananan lainnya yang sudah didoakan dapat dimakan langsung bersama. Sungguh kearifan local saat itu sangat tercermin sekali, makan bersama dengan alas daun pisang, sendau gurau tanpa membedakan strata sosialnya.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* setelah pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama sudah selesai, maka dilanjutkan dengan makan-

makan bersama. Dimana terdapat hidangan yang khusus disiapkan untuk dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat Dusun Wonosari.



Gambar 4.7 makan-makan bersama

6) Penyedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal*

Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahapan setelah selesainya makan bersama, bahwasannya:

“Seng dinggo penutupan bar madang gedon ki yo iku Nduk sajen uba rampe seng didongani awujud Pencok Bakal yaiku sesajen seng isine macem-macem kae enek endok, bawang, cabe, kembang seng dinggo mangeti leluhur, nah kui maeng bisa digawa parang pamong tani, bar ikuh didelehno ning sawah, kaya parit-parit utawa petak sawah seng bekas dipanen. Dinggo ngopo to Nduk? Yo dinggo mangeti sedekah marang alam mutawa lingkungan.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Translate:

“Yang dipakai sebagai penutupan prosesi setelah makan bersama adalah sesaji yang didoakan berupa pencok bakal yang isinya ada telur, bawang, cabai, bunga untuk menghormati arwah leluhur, dibawa oleh para petani, setelah itu diletakkan di lahan sawah, kaya parit-parit atau petak sawah yang bekas tanah panen. Buat apa sih Nak? Ya itu semua untuk menghormati atau sedekahan terhadap alam atau lingkungan.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Ibu Ikem selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* atau sebagai informan dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan sebagai penguat, bahwasannya:

“Tradisi sedekah bedusun iki ditutup ngangge ritual ndelehne uba rampe ning persawahan Mbak, ngge ucapan syukur alhamdulillah mboten angsal nglalekake marang alam utawa lingkungan, dadi sajen iku maeng diwenehne galengan ngge sedekahan Mbak, sakueise iku prosesi tradisi bisa diarani rampungan Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Translate:

“Tradisi *sedekah bedusun* ini ditutup dengan ritual peletakkan uba rampe di persawahan Mbak, untuk ucapan syukur alhamdulillah dan tidak boleh melupakan alam atau lingkungan, jadi sesaji itu diletakkan di parit untuk penyedekahan Mbak, setelah itu prosesi tradisi bisa dibilang selesai Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari atau sebagai subjek dalam penelitian ini juga memberikan pernyataan terkait tahapan akhir tradisi *sedekah bedusun*, bahwasannya:

“Makan-makan bersama sebenarnya sanes tahapan akhir Mbak, diaman tahapan akir tradisi ini yaitu para pamong tani melakukan ritual peletakan sesaji di lahan pertanian mereka masing-masing, ntah di pojokan lahan atau di parit sebagai irigasi. Setelah semuanya sudah dan tuntas, tradisi bisa dikatakan selesai Mbak.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Kemudian dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya setelah makan-makan bersama, sesaji yang didakan tadi bisa dibawa pulang oleh para pamong tani dan langsung menuju ke lahan persawahan mereka guna meletakkan sesaji yang disebut *Pencok Bakal* berisi bunga, telur, bawang-bawangan yang di pincuk dengan daun pisang. Dimana para pamong tani meletakkan sesaji tersebut di lahan persawahan dan tempat air yang biasanya dijadikan sebagai irigasi. Dalam peletakannyapun para pamong tani sembari berdoa dengan ucapan-ucapan Jawa atas terimakasihnya terhadap bumi (sawah) akan panen padi yang melimpah. Setelah peletakan sesaji selesai, maka para masyarakat Dusun Wonosari bisa pulang ke rumah masing-masing dan tradisi sudah dikatakan selesai.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan prosesi tradisi *Sedekah Bedusun* setelah makan-makan bersama dengan masyarakat Dusun Wonosari, selanjutnya yaitu sedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal* yang sudah didoakan dan nantinya akan dibawa pulang oleh

masing-masing pamong tani untuk diletakkan pada parit sawah maupun lahan persawahan bekas padi yang masyarakat Dusun Wonosari panen.



Gambar 4.8 sedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal*

Jadi, dari beberapa hasil wawancara dengan subjek maupun informan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dilapangan, peneliti menyimpulkan prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri memiliki beberapa tahap dari awal sampai akhir, seperti halnya:

- 1) Masyarakat berkumpul di Balai Dusun Wonosari dengan membawa *uba rampe* (dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman).

- 2) *Sesorah*/sambutan yang dipimpin oleh tokoh masyarakat Dusun Wonosari.
- 3) *Kenduri/kondangan* yang dipimpin oleh tokoh adat Dusun Wonosari.
- 4) Pembacaan yasin tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Dusun Wonosari.
- 5) Makan-makan bersama.
- 6) Penyedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal* (bunga setaman, telur, uang receh, bawang-bawangan yang di pincuk dengan daun pisang yang disebut dengan takir).

b. Deskripsi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

1) Nilai Pendidikan Akidah yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Tradisi *sedekah bedusun* masih dilestarikan sampai saat ini yang memberikan dampak bagi masyarakat Dusun Wonosari, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan dalam makna simbolis, persiapan, dan pelaksanaannya tradisi *sedekah bedusun* banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satunya pendidikan akidah, yaitu pendidikan keimanan yang harus dimiliki oleh umat Islam, karena dalam beragama yang

pertama ditanamkan oleh setiap manusia adalah akidah. Akidah juga sebagai pengikat seseorang untuk yakin dengan sepenuh hati terhadap kebenaran Islam sehingga seseorang akan bersedia tunduk dan patuh tanpa adanya keraguan pada kehendak Allah SWT.

Adapun kaitannya tradisi *sedekah bedusun* dengan akidah yaitu dalam hidangan makanan atau *uba rampe* tradisi *sedekah bedusun* itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh adat Dusun Wonosari, yang mengatakan:

“Setiap manusia sepertinya punya akidah maupun kepercayaan deh Mbak, terlebih seorang tersebut ki ateis. Tapi yang tahu dan paham mengenai akidah itu peribadi masing-masing Mbak. Adanya akidah pasti terdapat tujuannya, seperti akidah dalam Islam tidak lain agar setiap umat ngga ada keraguan kepada Allah SWT. Akidah yang dimaksud ini juga ada kaitannya dengan 6 rukun iman Mbak, dimana dalam pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* ini ada yang mencerminkan adanya 6 rukun iman. Akidah dalam tradisi ini bisa terlihat dari Tindakan setiap masyarakat maupun hidangan atau uba rampe yang disajikan Mbak, karena semua itu terdapat makna tersendiri. Misal ada nasi tumpeng yang berbentuk mengecurut mandhuwur Mbak, maksudnya diaman kita dalam kehidupan ini harus menjalaninya dengan penuh arah yang pasti, lurus, dan taat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Terus wonten ayam ingkung (*elingo karo Pangeran Kang Maha Agung, koe besok bakale ditelingkung, mulo ojo kumalungkung*). Dimana kita diajarkan untuk tidak boleh sombong karena kita akan kembali kepada Allah SWT dan kekuasaan yang paing besar hanya ada pada Allah SWT, sehingga kita wajib mengimani. Emm terus satu lagi Mbak, yaiku pisang raja setangkep. Setangkep itu seperti tangan yang menengadah ke atas ngunu kae lho Mbak. Nah itu dimaksudkan untuk mengharapakan anugrah rezeki dan harapan yang baik dari Allah SWT”

(Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Pernyataan dari Bapak Kasno yang merupakan tokoh agama Dusun Wonosari mengungkapkan bahwa tradisi *sedekah bedusun* ini memiliki makna simboliknya, seperti halnya *uba rampe* berupa hidangan makanan yang terdapat dalam tradisi *sedekah bedusun* yaitu ayam ingkung, nasi tumpeng, dan pisang raja yang semua memiliki makna mengikuti jalan yang lurus dengan artian hubungan vertikal *habluminallah* yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, sehingga semua cara *panyuwunan* tetap tertuju kepada Allah SWT sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Dimana nasi tumpeng yang dijelaskan oleh Bapak Kasno ini didampingi dengan berupa telur, bubur-buburan, kecambah, kacang panjang, bawang merah, cabai merah juga memiliki makna simbol. Namun biasanya kecambah, kacang panjang, bawang merah, bayam, dan cabai merah sudah dalam bentuk urapan olahan masakan. Hal ini diperkuat dengan wawancara Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, yang mengatakan:

“Wong tempo ndisik ki isone leh paham seko simbol-simbol seng melekat Nduk. Masakan iso dadi enak iku karonu enek kanca-kancane kayata lombok, brambang, uyah lan sakpitururte. Tapi sak jimpit o iku wong Jawa mesti nanging kabeh ono makna ne. Ojo heran ya Nduk dadi wong Jawa, makna seng terkandng iku yo makna seng becik, kabeh pusere yo ning Gusti Pangeran. Biasane tumpeng iki pasangane karo ingkung, endhog,

bubur pitung warna, banjur ditambahi karo urap-urap. Olahan iki mesthi ana, lan biasane bisa ditambahke ning masakan liyane, contone mie, tempe kering, lan liya-liyane. Ing dhaharan kasebut dhewe ana maknane, pitik ingkung dilambangake minangka inggalo njungkung kang tegese sujud. Sujud iku mujudake sarana Gusti Allah kang nitahake manungsa kanggo ngilangake rasa angkuh lan ngrumangsani yen salawase manungsa diciptakake saka lemah, mula kita ora ana apa-apane saka kuwasane Gusti Allah, lan yakin marang anane Gusti Allah. Semono uga endhog disimbolake minangka wiji saka urip manungsa, ing ngendi kita kudu percaya marang Gusti Allah ingkang nyiptake manungsa lan alam dunya. Dene urap-urap kang isineambah tegese wiji kang bakal tuwuh, tegese ana Dzat kang bisa nuwuhake wiji mau, yaiku Allah SWT, lan iki minangka sarana eling marang Gusti Allah. Lombok abang nglambangake keberanian njunjung syiar Islam lan nyebarake Manunggaling Kawula Gusti. Dene bawang abang nglambangake tumindak kang kebak tetimbangan lan aja kesusu ing tumindak supaya bisa netepi Al-Quran lan Hadits. Bayam nggambarake kawicaksanan kita minangka manungsa yen wis temen iman lan tawakkal marang Gusti Allah, urip bakal ayem, utawa ing basa Jawa adem ayem. Seng keridewe ralali dupa ngge percoyone wakdewe marang bangsa ghaib mbuh kui malaikat/jin/leluhur/lan sakpiturute. Karo kembang setaman ngge mangeti haruming leluhur kui ngge ilmu dunyo lan agama ugo wejangan seng tetep kanggo dening saiki” (Wawancara dengan Pak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/ 2023)

Translate :

“Orang jaman dahulu bisa memahami suatu hal itu dengan simbol yang ada Nak. Masakan bisa enak karena disempurnakan dengan bumbu-bumbu yang ada seperti cabai, bawang merah dan putih, garam, dan lainnya. Tapi sedikitpun itu pasti masyarakat Jawa tetap memahami semua mengandung makna. Jangan heran nak jadi orang Jawa, makna yang terkandung pasti makna yang baik, dan semua tetap tertuju pada kuasa Allah SWT semata. Biasanya tumpeng ini bersanding dengan ayam ingkung, telur, bubur tujuh warna, kemudian biasanya ditambah urap-urap. Masakan ini selalu ada, dan biasanya bisa ditambah dengan masakan lain misal mie, kering tempe, dan lain sebagainya. Dalam hidangan makanan itu sendiri ada maknanya, ayam ingkung itu disimbolkan *inggalo njungkung* yang berarti bersujud. Sujud itu

sendiri adalah sarana yang Allah buat agar manusia melepaskan kesombongan dan sebagai penyadar bahwa asal manusia diciptakan dari tanah maka dari itu kita tidak ada apa-apanya sedikpun dari kuasa Allah, tanah merupakan lambang kerendahan diri manusia dan keyakinan mengenai keberadaan Allah SWT. Sama halnya dengan telur dilambangkan sebagai benih terjadinya manusia dimana kita harus yakin dan mengimani Allah SWT akan kuasa penciptaan manusia. Sedangkan urap-urap yang di dalamnya ada kecambah yang bermakna benih yang akan tumbuh, berarti ada suatu Dzat yang dapat menumbuhkan benih itu, yaitu Allah SWT, dan ini merupakan sarana untuk mengingat Allah. Cabai merah disimbolkan keberanian dalam menegakkan ajaran Islam dan menyebarkan akan keesaan Allah SWT. Sedangkan bawang merah disimbolkan perbuatan yang penuh pertimbangan dan tidak grusa-grusu dalam bertindak agar kita seau berpatokan kepada Al-Quran dan Hadist. Bayam menggambarkan hikmah kita sebagai manusia apabila telah memiliki akidah dan kepercayaan yang pasti kepada Allah SWT maka kehidupan akan tentram, atau dalam bahasa jawanya *adem ayem*. Tidak lupa yang terakhir yaitu dupa atau kemenyan untuk mempercayai adanya ghaib ntah itu sebangsa malaikat/jin/leluhur/dan lainnya. Dengan bunga setaman yang tidak lupa sebagai penghormatan harumnya leluhur atas nasihat dan warisan ilmu dunia dan agama yang tetap ada sampai saat ini.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Selain dari makna simbol yang disampaikan oleh Bapak Sarto, maka makna dari uba rampe lain seperti nasi ketan dan bubur 7 warna juga dijelaskan berupa pernyataan dari Bu Ikem selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *sedekah bedusun* ini, bahwasannya:

“Mengenai akidah sebenarnya sudah terdapat dalam perilakunya masyarakat yang mengamalkan 6 rukun iman, selain itu kalau hubungan manusia dengan Allah iku juga sudah pasti terbungkus dengan *uba rampe* yang disediakan dalam tradisinya Mbak, misal kala wingi Ibuk ngebanu gawe nasi ketan sama bubur 7 rupa Mbak. Soale itu semua penting Mbak bahkan punya arti yang di

percaya oleh tangga kene bahwa nasi ketan iku artine “kraketan” atau “ngraketke ikatan” kaya merekatkan ikatan antara Allah dan manusia gitu Mbak, habluminallah e dapet. Kalau bubur 7 rupa iku karena bahasa Jawa tujuh itu pitu, buat orang Jawa singkatan dari pitulungan, minta permohonan dan pertolongan kepada Allah SWT, agar hajatnya dikabulkan dan ungkapan syukur atas panen padi yang luar biasanya. Ketujuh bubur beserta tradisinya tersebut terdiri dari dua corak yaitu bubur merah dan bubur putih, yang mengalami perpaduan jadi cantik gitu Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Kemudian selain dari itu, masih terdapat juga makna-makna yang terkandung dalam *uba rampe* seperti jajanan pasar dan isi sesaji *pencok bakal* seperti uang koin, telur, bawang merah-putih, cabai, dan lainnya. Semua dijelaskan oleh Ibu Siti selaku tokoh masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *sedekah bedusun* ini, bahwasannya:

“Sebenarnya banyak lo Mbak arti yang menuju pada kekuasaan Allah SWT karena orang Jawa kan dulu ngga bisa baca tulis Mbak, jadi sukanya pakai kode simbol ngoten niku. Misal ki Mbak kemarin bue juga dititpin tumbas jajanan pasar buat keperluan *uba rampe*, nah kalau sampeyan tahu semua itu ada maknanya bahwa jajanan pasar menggambarkan sesrawungan seperti dipaar agar interaksi sosial dan silaturahmi antar sesama itu tetap terjalin seperti dawuhnya kanjenang nabi to Mbak kalau kita itu semua saudara, keturunannya Mbah Adam. Terus ki Mbak seng menarik meneh kan ada sajen *pencok bakal* yang isinya uang koin ratusan rupiah yang artinya asat (habis) semua harus segera meminta ampun atas segala dosa kepada Allah SWT karena meyakini Allah maha pengampun. Terus ada cabai merah utuh kalau ngga salah artinya tekad dan keberanian untuk menegakkan bahwa tradisi ini terdapat kebenaran Islam didalamnya. Bawang merah dan putih agar manusia dalam melakukan Tindakan selalu dipertimbangkan karena Allah maha mengetahui. Kalau leh ngajarin orang tua saya turene semua itu bagus dan jangan sampai salah mengartikan Mbak, karena semua itu ada makna yang dapat dipetik terutama untuk

memperkuat akidah.” (Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Beberapa *uba rampe* inilah yang sebenarnya banyak makna yang terkandung didalamnya, sehingga masyarakat Dusun Wonosari selalu mengusahakan kelengkapan untuk terlaksananya tradisi ini. Semua masyarakat juga memahami akan makna yang terkandung karena semua itu merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan secara turun-temurun oleh orang tua bahkan nenek moyang mereka yang sebenarnya tetap semua bermuara pada keyakinan terhadap Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, bahwasannya:

“Mengingat *uba rampe* itu kaya perlengkapan yang digunakan demi memperlancar berjalannya tradisi mbak, entah itu tradisi apa aja yaa, kalau perlengkapan pendukung ritual itu namanya *uba rampe*. Jadi sangat diusahakan oleh masyarakat agar semua perlengkapan itu terpenuhi Mbak, karena masyarakat yakin akan makna yang terkandung disetiap *uba rampe*, seperti dalam tradisi *sedekah bedusun* ini yang garis besarnya kaya upacara adat bentuk syukur kepada Allah SWT, jadi *uba rampe* yang disiapkan itu kebanyakan mempunyai makna ketauhidan atau akidah kepada Allah SWT Mbak. Dalam pembakaran dupa atau kemenyan pun sebenarnya ada makna khusus Mbak, agar kita juga tetap menghormati keberadaan leluhur nenek moyang kita yang sampun mewariskan tradisi seperti ini Mbak, anggapan ini sudah melekat dalam diri setiap masyarakat dimana mereka mempercayai keberadaan makhluk ghaib, nik ngga anak muda menyebutnya metafisik. Insyaallah Bapak yakin masyarakat paham akan makna setiap peralatan karena itu semua ilmu turun-temurun yang melekat dari tutur nenek moyang atau orang tua. Dan sampeyan sebagai generasi muda juga harus belajar dan paham akan maknanya, buat PR Mbak Dhea.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Dari hasil beberapa wawancara diatas mengungkapkan bahwasannya tradisi *sedekah bedusun* ini dalam *uba rampe* merupakan suatu perlengkapan yang harus disediakan dalam prosesi guna memperlancar berlangsungnya suatu tradisi, biasanya berupa hidangan makanan yang memiliki makna simbolik didalamnya. Makna simbolik tersebut merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, karena di dalam tradisi *sedekah bedusun* terdapat nilai nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan dalam hati masyarakat Dusun Wonosari. Keimanan yang dimaksud merujuk pada 6 rukun iman, seperti halnya iman kepada Allah SWT beserta malikat-malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Rasul-rasul Nya, dan segala ketentuan Allah atau takdir. Hal ini pun juga tercermin dalam setiap tindakan dari masyarakat Dusun Wonosari yang secara tidak langsung mereka mengamalkan 6 rukun iman tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Mas Titus selaku masyarakat Dusun Wonosari yang konsisten mengikuti adanya tradisi *sedekah bedusun*, bahwasannya:

“Kalau perihal *uba rampe* tanya aja sama seng sepuh-sepuh ya, Mbak. Kalau nilai akidah di tradisi ini emang ngga lepas sama adanya 6 rukun iman. Kaya iman kepada Allah ki setiap pemujaan dan permohonan kita tetap hanya tertuju kepada Allah. Kepada Malaikat kita juga percaya ada malaikat yang menyampaikan rezeki dari Allah, tapi aku ngga hafal malaikat sopone Mbak, hehe. Kalau iman marang kitab kayata kita membaca yasina tahlil itu o Mbak termasuk. Iman Nabi Rasul kita wonten shalawat anjuranne Kanjeng yo disuruh bersedekah, gitu Mbak. Ana maneh hari akhir itu kita paham bahwa semua rezeki ini hanya titipan dari Allah dan akan

dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Lantas iman qada itu kita percaya bahwa sesuatu yang saged diusahakan pasti akan berubah, begitu seperti usaha pamong tani biar panennya melimpah dan baik. Semua bermuara pada 6 rukun iman Mbak, dan saya yakin masyarakat nggih paham.”

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan oleh Mas Dhanu selaku ketua karang taruna Dusun Wonosari bahwasannya:

“Kembali lagi pada iman dalam Islam, Yak. Dari perilaku dan Tindakan masyarakat yang secara tidak langsung merujuk pada 6 rukun iman, Yak. Pertama tentu marang Allah semua pasti yakin dan sadar bahwa semua itu dari Allah. Masyarakat nggih yakin kalau yang memberi rezeki berkat adanya malaikat. Membaca buku yasin termasuk dalam iman kitab, lanjut yang iman kepada nabi iku adanya lantunan shalawat dalam yasin tahlil. Dengan penuh rasa ikhlas dalam bersedekahpun itu nggih bekal kita nge mengingat hari akhir kan, Yak. Lanjut Qada lan Qadar, semua yakin akan ketetapan dan ukuran porsi yang Allah berikan.”

Kemudian dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya semua langkah prosesi juga sangat mencerminkan adanya 6 rukun iman dalam Islam seperti halnya beberapa pernyataan dari subjek dan informan. Kemudian ketika tradisi *sedekah bedusun* ini hendak dimulai, maka segala *uba rampe* dan hidangan makanan disajikan di tengah-tengah masyarakat. Dimana seperti yang dijelaskan oleh subjek maupun informan dalam wawancara diatas memang secara langsung yang terjadi di lapangan terdapat *uba rampe* berupa ayam ingkung, nasi tumpeng dengan lauk-

pauknya berupa urapan, bubur, telur yang semua memang sudah disiapkan sedemikian rupa karena mengandung makna yang berkaitan dengan akidah ataupun keimanan masyarakat. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)

Namun kuatnya akidah atau kokohnya keimanan seseorang tidak ada yang tahu karena hal ini berhubungan dengan hati. Lebih jelasnya Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari mengungkapkan bahwasannya:

“Melihat tingkat keimanan setiap individu itu susah Mbak, tapi Bapak yakin kalau setiap individu pasti mempunyai akidah/kepercayaan, karena semua ada kaitannya dengan hati dan naluri, bahkan yang bisa mengetahui hanya diri sendiri Mbak.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Untuk lebih jelasnya diungkapkan oleh Bapak Eko yang selaku masyarakat Desa Wonosari yang konsisten mengikuti tradisi *sedekah bedusun* bahwasannya:

“Keimanan tanpa adanya perbuatan yang dijadikan sebagai bentuk keimanannya ya percuma. Dalam hal ini berarti iman harus dengan lisan, diyakini dengan hati, dan diamalkan dalam perbuatan.” (Wawancara dengan Bapak Eko selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai pendidikan akidah dalam tradisi *Sedekah Bedusun* ini dapat tercermin dalam setiap

tindakan dari masyarakat Dusun Wonosari yang secara tidak langsung mereka mengamalkan 6 rukun iman tersebut. Keimanan yang dimaksud merujuk pada 6 rukun iman, seperti halnya iman kepada Allah SWT beserta malikat-malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Rasul-rasul Nya, dan segala ketentuan Allah atau takdir.

Selain dari hal tersebut, nilai pendidikan akidah dalam tradisi *Sedekah Bedusun* ini juga disimbolkan dengan hidangan makanan yang meliputi nasi tumpeng yang bermakna mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT, ingkung bermakna (*elingo karo Pangeran Kang Maha Agung, koe besok bakale ditelingkung, mulo ojo kumalungkung*). Dimana umat manusia diajarkan untuk tidak boleh sombong karena segala hal di muka bumi ini pasti akan kembali kepada Allah SWT dan kekuasaan yang paling besar hanya ada pada Allah SWT. Nasi ketan, berasal dari kata “kraketan” atau “ngraketke ikatan” yang artinya merekatkan ikatan dan menjalin hubungan, dimana hubungan yang dimaksud adalah antara Allah SWT dan manusia. Pisang raja setangkep yang berbentuk cekung keatas seperti tangan yang menengadah ke atas dimaksudkan untuk mengharapkan dan memohon anugrah rezeki dan harapan yang baik hanya pada Allah SWT. Telur bermakna terjadinya manusia makhluk ciptaan Allah SWT, Bubur 7 rupa apabila dalam bahasa Jawa

tujuh itu berarti pitu, buat orang Jawa singkatan dari pitu adalah pitulungan, kecambah bermakna benih dan bakal manusia yang akan tumbuh sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, kacang panjang bermakna agar berpikir panjang dalam menghadapi segala hal yang disertai kasadaran dan kebijaksanaan, bawang merah bermakna perbuatan yang selalu penuh pertimbangan, bayam bermakna kehidupan yang tentram, dan cabai merah bermakna keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Jajanan pasar, lambang dari sesrawungan (hubungan kemanusiaan, silaturahmi). Dari makna simbolik yang terdapat dalam hidangan makanan tersebut tidak akan sempurna apabila hanya diyakini dalam hati saja. Oleh sebab itu perlu ikrarkan dengan lisan dan di laksanakan dengan perbuatan juga.

2) Nilai Pendidikan Ibadah yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Masyarakat Dusun Wonosari merupakan masyarakat yang terdata dalam administrasi Pemerintahan Desa Wonosari memiliki satu keimanan atau kepercayaan yang sama yaitu agama Islam. Oleh sebab itu, secara umum bentuk ibadah masyarakat Dusun Wonosari juga terbilang linier atau selaras. Seperti ibadah mahdhah (*Khashah*) maupun ghairu mahdhah

(*'Ammah*) yang dilakukan oleh masyarakat, karena ibadah merupakan bakti manusia terhadap perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Nilai ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari juga dapat tercermin dari prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Adapun kaitannya dengan tradisi *sedekah bedusun*, dalam prosesinya dapat mengarahkan masyarakat untuk beribadah. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari bahwasannya:

“Dalam prosesinya, tradisi *sedekah bedusun* di lakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan kepada masyarakat Dusun Wonosari berupa panen padi yang melimpah serta memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala marabahaya dan tidak lupa panjatan doa kepada leluhur yang sudah meninggal. Doa-doa dan zikir tersebut dikemas dalam bacaan yasin dan tahlil yang juga merupakan serangkaian prosesi tradisi *sedekah bedusun*.” (Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Oleh sebab itu tradisi *sedekah bedusun* ini, dalam prosesinya kental akan nuansa ajaran Islam yang mampu membuat masyarakat untuk melakukan perbuatan baik yang berhubungan dengan Allah SWT. Sebagaimana merujuk dari wawancara Bapak Eko sebagai masyarakat Dusun Wonosari yang konsisten mengikuti tradisi *sedekah bedusun* bahwasannya:

“Prosesi tradisi *sedekah bedusun* ini setelah kendurian selesai diawali dengan bacaan tawassul, dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas lalu membaca surat Al-Fatihah lagi dan dilanjutkan membaca 5 ayat awal dari surat Al-Baqarah, membaca surat Al-Baqarah ayat 163, lalu membaca ayat kursi dan seterusnya Mbak seperti tahlil biasanya. Mbah-mbah yang sepuh ikut khidmat Mbak, walaupun beliau ngga bisa membaca, tapi sudah tertutup sama yang sudah bisa. Setelah itu baru mulai menyantap hidangan makanan yang sebagai bentuk shadaqahnya Mbak. Hidangan makanan ini dari masing-masing rumah, namun tumpeng dan *uba rampe* sudah disiapkan sama panitianya.” (Wawancara dengan Bapak Eko selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari yang konsisten mengikuti tradisi *sedekah bedusun* bahwasannya:

“Dalam tradisi *sedekah bedusun* ini ada pembacaan yasin tahlil, pujian ucapan-ucapan nama Allah SWT, sholawat Baginda Nabi SAW yang dipimpin Pak Kasno takmir masjid Mbak. Biasanya dikasih lembaran pedoman buat membaca Mbak, tapi kadang Bapak/Ibu malah sudah membawa dari rumah kayak buku yasin itu Mbak. Yang penting sama bacaannya, terus nanti diakhiri sama doa bersama sebelum makan-makan.” (Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Kemudian dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya ketika tradisi *sedekah bedusun* ini dimulai dan memasuki tahap prosesi yasin tahlil dan pujian atas keagungan nama Allah SWT. Dalam prosesnya setiap masyarakat sudah disiapkan buku yasin dan tahlil oleh panitia, namun sebagian masyarakat yang lain ada yang sudah

membawa buku yasin dari rumah, asalakan secara isi dan bacaannya sama. Ketika dizikir dan tahlil dimulai masyarakat Dusun Wonosari terlihat sangat khusyuk dan sangat menyadari akan ibadah tersebut merupakan bentuk komunikasi masyarakat kepada Allah SWT. Kemudian ditutup dengan doa bersama yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diterima masyarakat Dusun Wonosari berupa panen yang melimpah. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)

Dari paparan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *sedekah bedusun* dapat dilihat dari pelaksanaannya, tradisi *sedekah bedusun* ini mengarahkan masyarakat setempat untuk melaksanakan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah ghairu mahdhah ('Ammah) ini, berupa berzikir kepada Allah SWT, membaca ayat Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi dan memanjatkan doa. Sehingga dapat dikatakan tradisi *sedekah bedusun* ini, ada kaitannya terhadap nilai pendidikan ibadah pada masyarakat Dusun Wonosari.

3) Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri seseorang secara spontan dan terjadi secara berulang-ulang untuk

membentuk akhlak yang mulia. Sebagaimana seperti tradisi *sedekah bedusun* yang di dalamnya terdapat nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak. Karena dalam prosesnya berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan membentuk pola kemasyarakatan, sebab di dalamnya terdapat interaksi antar anggota masyarakat. Dalam berinteraksi setiap anggota masyarakat harus mampu berperilaku atau berakhlak terpuji sehingga dapat membuat seseorang mampu menjalin hubungan baik antar anggota masyarakat.

Terkait dengan hubungannya dengan akhlak, Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari mengungkapkan bahwasannya:

“Dalam tradisi *sedekah bedusun* ini, tidak dapat berjalan lancar, tanpa tolong menolong antar masyarakat. Dengan adanya tolong-menolong ini semua pelaksanaannya menjadi ringan, misalnya kerja bakti membersihkan balai Dusun Wonosari, membuat tumpeng, dalam lain sebagainya. Tidak mungkin dikerjakan hanya satu atau dua orang saja. Maka acara ini tidak akan terlaksana apabila hanya dikerjakan satu atau dua orang saja.” (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Selanjutnya Ibu Ikem selaku masyarakat yang konsisten mengikuti tradisi *sedekah bedusun* juga mengungkapkan perihal tolong-menolong tersebut bahwasannya:

“Akhlake kawulo nom-noman, sesepuh, lan sakpiturute kui ning tradisi iki yo nampak banget Mbak. Kayata leh tetulungan, duduk sama rata tanpa mbedakne sopo wonge, umure, jenis kelamin, lan sembarang kerahe. Seko kene pun iso disawang Mbak ternyata tetulungan ki yo perlu nggo nyonsong dadi lancare suatu acara utawa kegiatan

ngene iki.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Translate:

“Akhlaknya para pemuda, sesepuh, dan lainnya di tradisi ini sangat terlihat sekali Mbak. Seperti tolong-menolong, duduk sama rata tanpa membeda-bedakan siapa orang tersebut, umurnya, jenis kelamin, dan perbedaan lainnya. Dari sinipun dapat dilihat Mbak, ternyata tolong-menolong itu juga sangat perlu untuk menyongsong lancarnya suatu acara atau kegiatan seperti ini.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Dalam mempersiapkan tradisi *sedekah bedusun* ini juga tidak lepas dari bantuan karang taruna selaku panitia. Sebagaimana yang pernyataan yang disampaikan oleh Mas Dhanu selaku ketua karang taruna Dusun Wonosari bahwasannya:

“Ada nek itu, aku lumayan paham kalau akhak, heheh. Jadikan, sebelum tradisi ini dimulai ada yang namanya rembug tuo atau musyawarah Yak, atau seperti musyawarah Dusun unuk menetapkan kapan dilaksanakannya tradisi ini. Dari situ karang taruna sudah mulai gerak untuk membantu mempersiapkan segala keperluan dalam tradisi Yak, misal kaya beli *uba rampe* maupun mempersiapkan tempat dan peralatan lainnya. Jadi bisa menjalin hubungan silaturahmi yang baik juga Yak antara pemuda dan sesepuh Dusun, saling bersinergi bersama untuk tradisi ini, karena kita dari pemuda juga berfikir hidup di masyarakat memang harus sambatan dalam artian harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan kemaslahatan umat tentunya.” (Wawancara dengan Mas Dhanu selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Tradisi *sedekah bedusun* ini berarti mendorong setiap masyarakat untuk berakhlak seperti saling tolong-menolong dari awal persiapan sampai usai tradisi dilaksanakan sehingga

dapat menjalin silaturahmi yang baik, membentuk rasa persaudaraan, persamaan, dan keadilan.

Kemudian Ibu Siti selaku masyarakat yang konsisten dalam mengikuti tradisi *sedekah bedusun* juga mengungkapkan perihal akhlak bahwasannya:

“Meskipun tempat pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* ini jauh ataupun dekat, para masyarakat Dusun Wonosari yang ditugasi, misal membuat tumpeng, masak-masak untuk hidangan, atau menyiapkan tempat di Balai Dusun dan lain sebagainya pasti selalu diusahakan untuk menghadiri Mbak. Sehingga kerukunan antar masyarakat terjalin, ini adalah bentuk untuk menjaga silaturahmi dan gotong-royong agar tetap terjalin dengan baik melalui pertemuan dan kerjasama dalam tradisi *sedekah bedusun*. Terus dalam tradisi ini ngga ada yang namanya membedakan gitu lho Mbak menjunjung bange asas kekeluargaannya, semua sama kaya toleransi gitu Mbak” (Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Sebagaimana diungkapkan juga oleh Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari bahwasannya:

“Walaupun tradisi *sedekah bedusun* di dalamnya terdapat nilai akhlak yaitu untuk meningkatkan kerukunan antar masyarakat, hal ini juga sebagai bentuk sedekah Mbak. Karena setiap rumah kebagian membawa makanan, sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang Allah SWT berikan. Dan juga berharap kepada Allah SWT, semoga selalu diberikan keselamatan, rezeki, dan lain sebagainya. Namun juga dibarengi dengan rasa ikhlas menerima apa yang sudah ditentukan Allah SWT, baik rezeki, kematian, dan lain sebagainya. Sehingga menjauhkan diri dari rasa iri kepada orang lain. Yang terpenting yaitu harus yakin dan berhusnudzon apa yang sudah Allah SWT berikan itulah yang terbaik buat hambanya.walaupun panenaada juga yang masih belum sesuai target masyarakat Dusun Wonosari juga selalu tabah dan bersabar Mbak, nanti akan dijadikan pelajaran untuk panen musim yang akan datang” (Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, 12/11/2023)

Selanjutnya Ibu Ikem juga mengungkapkan perihal nilai akhlak berupa sedekah bahwasannya:

“Wong tani koyo aku kapan meneh leh iso sedekah Mbak-Mbak, kejobo menowo nderek tradisi iki. Seneng yoan Mbak, masio panene ora sepiro o tapi tetep iso nyisihne panen utawa leh nggowo berkat an nggo maem bareng-bareng ning kono. Seng ora due sawah yo iso melu ngrasakne sego seko pari seng tak tandur Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Translate:

Commented [A1]:

“Orang tani kaya saya kapan lagi mau bisa sedekah Mbak-mbak, kecuali kalau mengikutri tradisi ini. Seneng juga Mbak misal hasil panen ngga seberapa tapi masih bisa menyisihkan panen dengan membuat nasi berkat untuk hidangan makan bersama-sama disana. Yang ngga punya sawah juga bisa merasakan sesuap nasi hasil panen padi saya Mbak.” (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Disamping itu dalam tradisi *sedekah bedusun* juga terdapat bentuk dari akhlak terhadap lingkungan sebagaimana di pernyataan dari Mas Titus selaku karang taruna Dusun Wonosari bahwasannya:

“Tradisi *sedekah bedusun* secara tidak langsung juga mengajarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan Dusun Wonosari, karena dalam pesiapannya seluruh masyarakat Dusun Wonosari turut serta membersihkan lingkungan Balai Dusun Mbak. Misalnya membersihkan halaman, membersihkan sawangan serangga, dan membersihkan selokan Balai yang tersumbat dengan sampah, yang dibuang oleh orang tidak bertanggung jawab, serta mencabut rumput-rumput liar. Hal ini berarti Tradisi *sedekah bedusun* juga sebagai bentuk akhlak yang peduli terhadap lingkungan Mbak.” (Wawancara dengan Mas Titus selaku karang taruna Dusun Wonosari, 9/11/2023)

Sebagaimana diungkapkan juga oleh Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari bahwasannya:

“Sakuse makan-makan bareng, lak sesaji seng kasebut Pencok Bakal ues didongani terus iso digawa mantuk para pamong-pamong tani Nduk, karonu selain menehi sedekah marang sapadha, yo ora lali menehi sedekah marang bumi kandung utawa sawah. Sesaji kui maeng dideleh ning parit-parit galengan sing nggo irigasi panguripe pari kui maeng Nduk, bisa diwenehne ning petak sawah seng bar dipanen yoan. Dadi kepercayaan masyarakat Dusun Wonosari, tradisi sedekah bedusun iki selain tumindak becik awujud sedekah marang sapadha yo ora lali sedekah marang alam utawa lingkungan.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Translate:

“Setelah makan-makan bersama, sesaji yang disebut pencok bakal yang sudah didoakan langsung bisa dibawa pulang oleh pamong tani Nak, karena dalam tradisi ini selain memberikan sedekah terhadap sesama, ya tidak boleh lupa dengan bumi atau arti lainnya yaitu sawah. Sesaji tadi diletakkan di parit yang digunakan sebagai jalur irigasi sebagai jalan kehidupan, bisa juga diletakkan di petak sawah bekas panen padi. Jadi kepercayaan masyarakat Dusun Wonosari, tradisi sedekah bedusun ini selain berperilaku baik dengan bersedekah terhadap sesama ya tidak boleh lupa sedekah terhadap alam dan lingkungan juga.” (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)

Kemudian dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti tradisi *Sedekah Bedusun* pada 5 Desember 2023, bahwasannya nilai ibadah disini dapat dilihat dalam prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* ketika awal persiapan sampai dengan akhir penutupan tradisi. Dari adanya gotong royong antara pamong tani, masyarakat

setempat, dan karang taruna, disitulah sangat terjalin hubungan silaturahmi yang sangat erat dalam lingkungan kemasyarakatan. Ketika semua berkumpul pada tempat yang sama yaitu di Balai Dusun Wonosari semua duduk sama rata dan tidak membedakan strata sosial diantaranya, semua masyarakat ikut makan bersama-sama dengan alas daun pisang sehingga terlihat rukun bersatu dan memang sangat mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. (Observasi dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun*, 5/12/2023)

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *sedekah bedusun* dapat dilihat dalam tahapan persiapan dan pelaksanaannya, antara lain yang meliputi akhlak kepada Allah SWT (selalu berhusnudzon kepada Allah SWT), akhlak kepada Rasulullah SAW (pelantunan sholawat, anjuran untuk bersedekah, bermusyawarah, bertawasul), akhlak kepada manusia/sosial (gotong-royong, tolong-menolong, toleransi, menjunjung asas kekeluargaan), akhlak kepada diri sendiri (tabah, sabar, bersyukur), dan akhlak kepada lingkungan (penyedekahan kepada sawah, menjaga, dan menghormati alam).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian juga berdasarkan landasan teori, peneliti menemukan kesesuaian dengan fakta temuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

1. Analisis pelaksanaan prosesi Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri memiliki beberapa tahap dari awal sampai akhir, seperti halnya:

- a. Masyarakat berkumpul di Balai Dusun Wonosari dengan membawa *uba rampe* (dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman).
- b. *Sesorah*/sambutan yang dipimpin oleh tokoh masyarakat Dusun Wonosari.
- c. *Kenduri/kondangan* yang dipimpin oleh tokoh adat Dusun Wonosari.
- d. Pembacaan yasin tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Dusun Wonosari.
- e. Makan-makan bersama.

f. Penyedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal*.

Berbagai tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari dalam pelaksanaan prosesi tradisi *sedekah bedusun* ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwasannya ritual/tahap kegiatan keagamaan kebudayaan lokal maupun tradisi dapat dikatakan sebagai prosesi upacara apabila ditandai dan mengandung beberapa komponen religi, yaitu: (Koentjaraningrat, 2007: 80-82)

a. Emosi Keagamaan

Emosi Keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, sehingga menyebabkan manusia mempunyai sikap religi. Hal ini tercermin dalam jiwa masyarakat Dusun Wonosari yang mempunyai sikap religi dengan adanya kesadaran dan greget yang kuat untuk melaksanakan tradisi *sedekah bedusun* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Wonosari, *Sedekah Bedusun* harus dilakukan untuk *nylameti* atau menyedekahi (memeberikan sedekah) sawah (bumi) yang dimiliki supaya pertanian semakin melimpah dan terbebas dari gangguan apapun, sehingga dalam pelaksanaan penggarapan sawah sampai dengan masa panen tidak terjadi musibah dan menghasilkan panen yang berlimpah.

b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Allah SWT, tentang wujud dari alam ghaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat, dan lainnya. Sistem keyakinan ini juga dimiliki oleh masyarakat Dusun Wonosari di mana mereka mempunyai suatu keyakinan bahwasannya ketika panen padi melimpah maka harus senantiasa ingat akan semua itu merupakan rezeki semata-mata hanya dari Allah SWT dan tidak lupa ungkapan terimakasih seperti dalam penyedekahan berupa sesaji terhadap bumi (sawah) dimana para masyarakat menanam padi. Dengan adanya keyakinan akan keberadaan Allah SWT tersebut maka masyarakat Dusun Wonosari masih melestarikan tradisi *sedekah bedusun* ini sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki berupa panen padi yang melimpah.

c. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritus dan upacara dapat berwujud aktivitas maupun tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terutama kepada Allah SWT, kemudian kepercayaan kepada makhluk ghaib seperti malaikat sebagai perantara dalam usahanya untuk berkomunikasi Allah SWT. Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Upacara

religi biasanya terdiri dari kombinasi yang serangkaian satu, dua atau beberapa tindakan seperti: bermusyawarah, berdo'a, bersaji, berkorban, makan bersama, manari, menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Radam, 2001: 51).

Hal tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan prosesi tradisi *sedekah bedusun*. Di mana sebelum prosesi ini dimulai maka masyarakat Dusun Wonosari melakukan musyawarah dengan para pamong tani untuk merapatkan persiapan tradisi *sedekah bedusun*. Kemudian tradisi dimulai pukul 15.30 WIB. Setelah semua berkumpul lalu dibuka dengan *sesorah* dari tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan *kendurian* yang dipimpin oleh tokoh adat, kemudian dilanjutkan dengan yasin tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Setelah itu pada akhirnya ditutup dengan makan bersama dan disusul dengan peletakan atau penyedekahan sesaji (*pencok bakal*) di lahan persawahan masyarakat. Hal tersebutpun yang menggambarkan bahwa upacara tradisi mempunyai beberapa kombinasi dengan serangkaian tindakan.

d. Peralatan Ritus dan Upacara

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung, hidangan-hidangan makanan yang memuat makna, alat bunyi-bunyian seperti hadroh, dan para pelaku upacara sering kali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci. Dalam prosesi tradisi *sedekah bedusun* ini terdapat beberapa

peralatan dan sarana ritus atau yang sering disebut dengan *uba rampe*, antara lain: nasi tumpeng yang didampingi dengan ayam ingkung, telur, bubur-buburan, kecambah, kacang panjang, bawang merah, bayam cabai merah yang memiliki makna. Namun biasanya kecambah, kacang panjang, bawang merah, bayam, dan cabai merah sudah dalam bentuk urapan olahan masakan.

Kemudian terdapat sesaji dengan nama *pencok bakal* yang isinya terdapat cabai, bawang merah dan putih, telur, uang, bunga dan sebagainya yang dibentuk dari daun pisang menjadi sebuah wadah. Para pelaku tradisi *sedekah bedusun* harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci yaitu baju muslim yang menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Untuk itu masing-masing aspek maupun *uba rampe* tersebut mempunyai makna simbol sendiri-sendiri bagi masyarakat Dusun Wonosari.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwasannya, dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah wong Jawa "*nggone semu, papaning rasa, tansah sinumuning samudana*". Maksudnya dalam segala aktivitasnya manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa dan perbuatan selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik, dan wingit. (Endraswara, 2006: 223)

e. Umat Beragama

Umat agama berarti kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu. Dalam hal ini, umat atau kesatuan sosial tersebut adalah warga masyarakat Dusun Wonosari yang masih percaya dan melaksanakan ritual prosesi tradisi *sedekah bedusun* tersebut. Dalam mengikuti tradisi sedekah bedusun ini pun semua masyarakat boleh mengikuti, tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat Dusun Wonosari yang hanya memiliki persawahan saja bahkan tidak memandang umur apalagi strata sosialnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwaannya manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan yang berbentuk tradisi, sebab kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia atau hasil karya manusia, dan tradisi itu akan diam apabila tidak digerakkan oleh manusia didalamnya (Endraswara, 2006: 223).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan prosesi tradisi *sedekah bedusun* ini meliputi berbagai komponen religi yang muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia yakni antusiasme dan kesadaran masyarakat Dusun Wonosari unuk tetap melesarikan tradisi *sedekah bedusun* ini . Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang tidak lain terkait dengan sistem keyakinan, seperti kepercayaan kepada Allah SWT dan kepercayaan kepada makhluk ghaib seperti malaikat merupakan perantara dalam

komunikasi manusia kepada Allah SWT sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Wonosari atas panen padi yang melimpah.

Di samping itu, emosi religi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat yaitu di Balai Dusun Wonosari, kemudian terdapat waktu atau *pitungan dino* yang dikhususkan yaitu *Selasa Kliwon* menurut kalender jawa, dan benda-benda *uba rampe* maupun sesaji untuk kelengkapan prosesi tradisi *sedekah bedusun* tersebut. Unsur-unsur ritual religi juga sangat banyak yang perlu mendapat perhatian karena memiliki makna dalam setiap simbolnya, seperti nasi tumpeng yang didampingi dengan ayam ingkung, telur, bubur-buburan, kecambah, kacang panjang, bawang merah, bayam cabai merah kemudian terdapat sesaji (*pencok bakal*), dan lain sebagainya. Begitu pula antara pelaksanaan tradisi dengan umat saling berkaitan, karena dengan adanya umat yang melaksanakan maka peralatan ritus atau *uba rampe* yang digunakan akan terlengkapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar kelima komponen tersebut saling mempunyai pengaruh atau saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam pelaksanaan suatu prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*.

2. Analisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

a. Nilai Pendidikan Akidah yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa fokus penelitian mengenai nilai pendidikan akidah dalam tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, memperoleh hasil temuan yaitu terdapat pada makna simbolik yang ada pada *uba rampe* (dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman). Kemudian tercermin juga pada tindakan masyarakat Dusun Wonosari yang mengamalkan adanya 6 rukun iman. Semua itu aktualisasi dari nilai Akidah yang terkandung dalam tradisi *sedekah bedusun*, dimana tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang tidak lain hanya dari Allah SWT.

Mengingat bahwasannya, akidah adalah fondasi agama Islam yang paling sentral dan fundamental. Setiap muslim pasti memiliki akidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk

menjalankan amal dalam Islam. Hal inilah yang mendasari bahwa keislaman seseorang dimulai dari keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga elemen paling substansial pada akidah Islam adalah keimanan dalam mengesakan Allah SWT. Sebagai konsekuensinya, akidah seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaannya. Jadi, fitrah berakidah merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. (Zulkarnain, 2008: 11)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-'Imran ayat 193, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 80)

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ
فَأَمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ
الْأَبْرَارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.” (QS. Ali-'Imran: 193)

Akidah juga berbentuk keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan ta'at kepada-Nya, beriman kepada malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman

kepada apa yang menjadi ijman' (konsensus) dari *Salafush Shalih*, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Ramli, 2023: 2)

Seperti dalam prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* ini terdapat bentuk nilai akidah berupa adanya pengamalan 6 rukun iman, seperti halnya:

1) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah meyakini bahwa Allah SWT itu *ilah* (sembahan) yang benar, berhak disembah tanpa menyambah kepada yang lain, karena Dialah yang menciptakan hamba-hamba (Marzuki, 2012: 88). Dalam tradisi *sedekah bedusun* pembacaan kalimat "*laa ilaha illallah*" yang artinya "tiada Tuhan selain Allah" merupakan salah satu dari sekian banyak bacaan, namun kalimat ini memberikan penjelasan bahwa dalam tradisi *sedekah bedusun* keyakinan yang ada di dalamnya yakni keyakinan terhadap Allah SWT. Keimanan yang ditegaskan dengan ucapan "*la ilaha illallah*" menimbulkan paham tauhid atau mengesakan Allah SWT yang tidak lain merujuk pada nilai akidah.

Sebagaimana Allah SWT menciptakan jin dan manusia kecuali untuk bertauhid kepada Allah SWT, dimana tauhid merupakan wujud dari akidah dengan mengesakan Allah SWT

yang terdapat dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5, yaitu:
(Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 763)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat tersebut telah dinyatakan bahwa dengan mengamalkan ibadah yang diperintahkan Allah SWT dan mentauhidkan-Nya, maka manusia berarti telah menjalankan ajaran agama Islam yang murni dan lurus. Jadi, selain terdapat pada kalimat “*laa ilaha illallah*”, dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *sedekah bedusun* ini juga mengandung nilai akidah berupa iman kepada Allah SWT seperti dalam panjatan doa-doa dengan memurnikan ketaatan, ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Dusun Wonosari yang berupa panen padi yang melimpah, keberkahan selama bertani, dan dijauhkannya Dusun Wonosari dari malapetaka. Masyarakat Dusun Wonosari percaya bahwa semua yang memberikan kehidupan, kebahagiaan, kesenangan, kekayaan hanyalah dari Allah SWT.

2) Iman kepada Kitab Suci

Iman kepada kitab suci merupakan meyakini bahwa Allah SWT menurunkan kitab suci kepada orang-orang yang dipilih-Nya (Marzuki, 2012: 95). Sebagai seorang muslim, hendaknya harus meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya yang bertujuan untuk menjelaskan kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid ayat 25, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 654)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu.” (QS. Al-Hadid: 25)

Di dalam tradisi *sedekah bedusun* terdapat unsur keimanan kepada kitab, karena dengan mengimani kitab Allah SWT maka masyarakat Dusun Wonosari akan mengetahui hal dengan hukum yang baik dan buruk, sesuatu hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dengan mempelajari dan memahami kitab Allah SWT, terutama Al-Qur'an. Dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dalam

pembacaan yasin tahlil dan doa bersama yang di dalamnya terdapat bacaan ayat suci Al-Qur'an seperti surat Yasin, Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Baqarah: 163, ayat kursi, Al-Baqarah: 284-286, Al-Hud: 73, Al-Ahzab: 33 & 36, Ali-Imran: 173, dan Al-Anfal: 40.

Meskipun masyarakat Dusun Wonosari percaya akan adanya sebuah ritual, akan tetapi dalam prosesinya masih tetap terdapat ajaran Islam yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, agar pada saat prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* tidak keluar atau melenceng dari ajaran Islam seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Dengan mengimani kitab Allah SWT, maka Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup masyarakat Dusun Wonosari agar terasa tentram, damai, dan memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

3) Iman kepada Nabi & Rasul

Setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) yang bertugas membimbing manusia ke arah jalan yang benar (Marzuki, 2012: 98). Sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam QS. Al-Nisa' ayat 164, yaitu: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 111)

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. Al-Nisa’: 164)

Adanya tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, masyarakat bisa lebih meningkatkan iman kepada Nabi dan Rasul dengan mencontoh sifat darinya, karena Rasulullah SAW juga merupakan suri tauladan bagi manusia. Sehingga manusia dapat tertuntun kepada hal yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, kemudian memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Tujuannya dengan beriman kepada Nabi dan Rasul bisa menjadi pribadi yang dijauhkan dari hal-hal yang buruk, seperti terhindar dari perbuatan maksiat dan juga terhindar dari hal yang keji serta munkar.

Selain dari hal itu, dalam tradisi *sedekah bedusun* terdapat pembacaan shalawat Nabi SAW, melaksanakan anjuran Nabi SAW untuk bersedekah dan bermusyawarah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa melalui prosesi tersebut masyarakat Dusun Wonosari meyakini dan mengimani adanya Nabi dan Rasul. Maka dari itu, pembacaan shalawat Nabi juga dimaksudkan sebagai perantara doa agar cepat dikabulkannya *payuwunan* kepada Allah SWT. Ketika tradisi *sedekah*

bedusun dilaksanakan pada prosesi berdoa merupakan hal yang sangat dinanti oleh masyarakat, dimana semua khusyuk memohon segala perlindungan termasuk hajat panen pada musim yang akan datang.

Selain dari adanya pengamalan dari Rukun Iman seperti Iman kepada Allah SWT, Nabi & Rasul, dan Kitab Suci dalam nilai akidah juga dapat dilihat dari adanya simbol yang bermakna dari tradisi *sedekah bedusun* ini. Bagi masyarakat muslim Jawa, akidah sangat relevan jika dikaitkan dengan simbol, karena segala tindakan rasa dan perbuatan akan selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran, kata-kata, tindakan yang abstrak, pelik, dan wingit. Ritualitas dianggap sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. (Sholikhin, 2010: 51-57)

Sebagaimana dalam tradisi *sedekah bedusun* ini simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *uba rampe* (*piranti* atau *hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam tradisi *sedekah bedusun*, antara lain: nasi tumpeng yang didampingi dengan ayam ingkung, telur, bubur-buburan, kecambah, kacang panjang, bawang merah, bayam cabai merah yang memiliki makna. Namun biasanya kecambah, kacang panjang, bawang merah, bayam, dan cabai merah sudah dalam bentuk urapan olahan masakan. Kemudian terdapat sesaji dengan nama *pencok bakal*

yang isinya terdapat bawang merah, bawang putih, lombok, telur, uang, beras, bunga dan sebagainya yang dibentuk dari daun pisang menjadi sebuah wadah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi dan makna dari setiap simbolik *uba rampe* di bawah ini:

Gambar 4.9 Seperangkat *uba rampe* dalam tradisi *sedekah bedusun*



Tabel 4.7 Interpretasi nilai akidah dari simbolik *uba rampe*

No.	Kegiatan	Uba Rampe	Filosofi	Akidah
1.	Kendurian/kondangan	Dupa	Membakar dupa atau bukhur sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, alam sekitar, dan keyakinan akan keberadaan makhluk ghaib lainnya dimana dunia nyata memang berdampingan langsung dengan yang ghaib. Selain itu juga mempercayai bahwa malaikat menyukai bau	Ruhaniyat

			wangi atau sedap sehingga rahmat Allah akan turun kepada orang yang memakai wangi-wangian. (Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari, 12/11/2023)	
2.	Ramah-tamah/makan bersama	Ayam ingkung	(<i>elingo karo Pangeran Kang Maha Agung, koe besok bakale ditelingkung, mulo ojo kumalungkung</i>). Dimana umat manusia diajarkan untuk tidak boleh sombong karena segala hal di muka bumi ini pasti akan kembali kepada Allah SWT dan kekuasaan yang paling besar hanya ada pada Allah SWT, sehingga umat manusia wajib mengimani keberadaan Allah SWT. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	Ilahiyat
		Nasi tumpeng	Tumpeng, berwujud besar dan gurih, yang disebut sebagai “tumpeng rangsul/Rasul”, yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah SAW. (Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, 12/11/2023)	Nubuwwat

		<p>Urapan (kacang-kacangan, bayam)</p>	<p>Kacang dan kecambah menggambarkan benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh sesuai dengan kehendak kekuasaan Allah SWT. Melambangkan juga agar manusia selalu berfikir panjang dan jangan memiliki pikiran picik, karena Allah SWT maha menegtahui segala hal yang dilakukan oleh hamba-Nya. Bayam menggambarkan hikmah kita sebagai manusia apabila telah memiliki akidah dan kepercayaan yang pasti kepada Allah SWT maka kehidupan akan tentram, atau dalam bahasa jawnanya <i>adem ayem</i>. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)</p>	<p>Ilahiyat</p>
		<p>Nasi ketan</p>	<p>Berasal dari kata "<i>kraketan</i>" atau "<i>ngraketke ikatan</i>" yang artinya merekatkan ikatan dan menjalin hubungan, dimana hubungan yang dimaksud adalah antara Allah SWT dan manusia (<i>habluminallah</i>). (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)</p>	<p>Ilahiyat</p>

	Pisang raja	Pisang raja <i>setangkep</i> yang berbentuk cekung keatas seperti tangan yang menengadah ke atas dimaksudkan untuk mengharapkan dan memohon anugrah rezeki dan harapan yang baik hanya pada Allah SWT. (Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, 12/11/2023)	Ilahiyat
	Bubur 7 rupa	Bubur 7 rupa apabila dalam bahasa Jawa tujuh itu berarti <i>pitu</i> , buat orang Jawa singkatan dari pitu adalah <i>pitulungan</i> , jadi bubur tersebut dimaksudkan manusia agar senantiasa meminta permohonan pertolongan hanya kepada Allah SWT. (Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari, 9/11/2023)	Ilahiyat
	Telur	Telur dilambangkan sebagai “ <i>wiji dadi</i> ” (benih) terjadinya manusia, dimana kita harus yakin dan mengimani Allah SWT akan kuasa penciptaan manusia. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	Ilahiyat

		Jajanan pasar	Lambang dari <i>sesrawungan</i> (hubungan kemanusiaan, silaturahmi). Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang dan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW agar manusia selalu menjaga silaturahmi antar sesama (<i>habluminannas</i>). (Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	Nubuwwat
3.	Penyedekahan sawah (pencok bakal)	Uang koin ratusan rupiah	Uang “ratusan” yang dalam Bahasa Jawa “ <i>satusan</i> ”, yang symbol dari <i>sat</i> (asat) dan <i>atus</i> (resik) berarti lambang agar manusia telah bersih dari dosa dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. (Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	Ilahiyat
		Bawang merah & putih	Bawang merah (Jawa: <i>brambang</i>), menyimbolkan bahwa dalam melakukan sesuatu harus dengan pertimbangan, dan selalu mengingat Allah SWT disetiap langkah dalam bertindak	Ilahiyat

		dengan berpatokan kepada Al-Quran dan Hadist. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	
	Cabai	Menyimbolkan keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran Allah SWT. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	Ilahiyat
	Telur	Telur dilambangkan sebagai “ <i>wiji dadi</i> ” (benih) terjadinya manusia, dimana kita harus yakin dan mengimani Allah SWT akan kuasa penciptaan manusia. (Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	Ilahiyat
	Bunga setaman	Secara umum bunga melambangkan keharuman. Harumnya bunga setaman mewakili pengharapan agar kita senantiasa mendapatkan keharuman para leluhur. Keharuman bunga yang dimaksud yaitu perilaku baik para leluhur berupa nasihat, pelajaran, berkah, dan kekayaan spiritual bisa diwariskan secara turun-temurun. (Wawancara dengan	Ruhaniyat

			Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari, 10/11/2023)	
--	--	--	--------------------------------------------------------------	--

Hal ini merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan dari pelaku tradisi *sedekah bedusun* yaitu masyarakat Dusun Wonosari untuk menanamkan keyakinan atau akidah dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwasannya, dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah wong Jawa “*nggone semu, papaning rasa, tansah sinumuning samudana*”. Maksudnya dalam segala aktivitasnya manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa dan perbuatan selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik, dan wingit. (Endraswara, 2006: 223)

b. Nilai Pendidikan Ibadah yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa fokus penelitian mengenai nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, yaitu bisa di lihat dari prosesi pelaksanaannya, pada saat pembacaan yasin

tahlil meliputi berdzikir kepada Allah SWT, membaca ayat Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi, serta memanjatkan do'a.

Ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah (Kallang, 2018: 5). Adapun yang memberi perintah untuk beribadah, adalah tiada lain kecuali Allah SWT sendiri, maka dapat dipahami bahwa sasaran ibadah hanyalah kepada Allah SWT. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dalam QS. Al-Zariyat ayat 56: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 624)

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)

Menyembah kepada Allah SWT sebagaimana dalam ayat di atas berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim dibagi dua bagian, yaitu: (Rohmansyah, 2017: 45)

- 1) Ibadah *Khashah* (khusus) adalah apa yang ditetapkan Allah SWT akan perincian-perinciannya, tingkat dan tata cara yang tertentu. Misalnya: shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.

2) Ibadah *'Ammah* (umum) adalah segala amal yang diizinkan Allah SWT. Misalnya dalam masalah muamalah (jual beli, politik, ekonomi dan dan sosial, budaya, pendidikan) dan amalan shalih lainnya.

Dalam tradisi *sedekah bedusun*, terdapat prosesi yang berkaitan dengan ibadah *'ammah* (umum) yang bisa disebut juga dengan ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu diantaranya berzikir, membaca ayat Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi, dan memanjatkan do'a. Serangkaian ibadah dalam tradisi *sedekah bedusun* merupakan perbuatan yang sunnah dikerjakan. Ibadah yang sunnah meskipun tidak ada konsekuensi dosa ketika tidak mengerjakan namun perlu memperbanyak mengerjakannya karena berfungsi untuk menambah kekurangan dalam ibadah wajib.

Semua ibadah yang dimaksud dalam tradisi *sedekah bedusun* dijelaskan sebagai berikut:

1) Dzikir

Dzikir ini merupakan tujuan terbesar dan amal yang paling efektif untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Allah SWT telah menganjurkan dalam Al-Qur'an agar berdzikir dalam berbagai kesempatan, kemudian memuji mereka yang menuruti anjuran ini. Sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ayat 41: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 490)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab: 41)

Dalam ayat di atas, Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk banyak berdzikir kepada-Nya. Sebagaimana dalam prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* ini, terdapat bagian prosesi setelah *kendurian* yaitu pembacaan yasin, tahlil, & doa bersama. Dzikir disini dilakukan dengan menyebut, mengingat, dan mengagungkan Allah SWT dengan lafal dzikir utama yaitu, tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*allahuakbar*), istighfar (*astaghfirullahaladzim*), dan tahlil (*laa ilaaha illallah*). Masyarakat Dusun Wonosari juga beranggapan bahwasannya dzikir disini termasuk dalam ibadah yang dapat menenangkan hati dan pikiran masyarakat. Karena dengan bagaimanapun seberapa hasil panen padi yang diterima masyarakat Dusun Wonosari tetap bersyukur dengan cara berdzikir mengagungkan kekuasaan Allah SWT.

2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat bagi alam semesta. Setiap mukmin yang membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat-lipat, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Suci Ilahi. Al-Qur'an dapat dibaca bagi orang mukmin baik dikala

senang maupun dikala susah, dikala gembira ataupun dikala sedih. Perlu diingat bahwasannya membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang gelisah jiwanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 57: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 231)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yunus: 57)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori iman. Karena dalam Al-Qur'an terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan memicu seseorang pada sikap harap (raja') dan takut (khauf). Sebagaimana pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada tradisi *sedekah bedusun* juga dapat menjadi penyembuh hati kegelisahan masyarakat Dusun Wonosari ketika mengalami panen padi yang turun.

Pada pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* seperti pembacaan yasin tahlil terdapat pelantunan ayat suci Al-

Qur'an didalamnya, antara lain: surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Baqarah: 163, ayat kursi, Al-Baqarah: 284-286, Al-Hud: 73, Al-Ahzab: 33 & 36, Ali-Imran: 173, dan Al-Anfal: 40. Dimana ayat Al-Qur'an tersebut juga dilantunkan secara seksama oleh masyarakat Dusun Wonosari yang hadir saat mengikuti prosesi pembacaan yasin tahlil. Masyarakat Dusun Wonosari juga beranggapan bahwa dalam setiap membaca ayat suci Al-Qur'an akan mendapat keberkahan dari Allah SWT dan saat membacanya akan dinilai ibadah oleh Allah SWT.

3) Membaca Shalawat Nabi SAW

Dalam agama Islam, ada banyak sekali amalan yang bisa dilakukan untuk menambah pahala seorang muslim. Dari sekian banyak amalan, salah satunya adalah amalan membaca sholawat Nabi SAW. Allah pun memerintahkan umat Islam untuk senantiasa memanjatkan shalawat pada Nabi Muhammad SAW, perintah ini tertuang dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 624)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Dalam tradisi *sedekah bedusun* terdapat prosesi pelantunan shalawat nabi terselip dalam pembacaan yasin dan tahlil. Saat melantunkan sholawat Nabi SAW berarti masyarakat Dusun Wonosari berdoa agar mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak serta meyakini keagungan pada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, dan juga para pengikutnya. Dengan kata lain, sholawat Nabi SAW juga berfungsi untuk mendoakan sesama muslim yang ada di dunia termasuk diri sendiri. Selain itu, masyarakat Dusun Wonosari beranggapan bahwa sholawat Nabi SAW juga berisi sebuah permohonan agar kita selalu dilindungi dari godaan setan dan permohonan agar masuk kedalam surga Allah SWT.

4) Do'a

Do'a adalah kegiatan yang paling baik dalam mengisi waktu dan aktivitas diri. Selain itu, ia juga merupakan cara terbaik untuk mendekati diri kepada Allah SWT. (Razaq, 2006: 15)

Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Ghafir ayat 60: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 559)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Dalam ayat di atas terdapat seruan untuk berdo'a, kemudian dilanjutkan dengan orang yang sombong tidak mau beribadah kepada Allah SWT, kata ibadah disini berarti berdo'a. Sebagaimana dalam tradisi *sedekah bedusun*, pada prosesi pemanjatan doa bersama dilakukan pada akhir prosesi tepatnya setelah selesai pembacaan yasin dan tahlil. Dimana dalam pemanjatan doa tersebut *payuwunan* tetap ditujukan kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT pasti mengabulkan doa hamba-Nya yang senantiasa berikhtiar. *Payuwunan* tersebut sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki berupa panen padi yang melimpah, kemudian *payuwunan* juga dimohonkan kepada Allah SWT agar dilindunginya lingkungan Dusun Wonosari dari malapetaka, dan agar diberi kelancaran dalam setiap rutinitas kehidupan masyarakat Dusun Wonosari.

c. Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi

menghasilkan beberapa fokus penelitian mengenai nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, yaitu bisa dilihat dari tahapan persiapan hingga pelaksanaannya, meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada manusia/sosial, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan..

Pada prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* ternyata dapat membentuk akhlak masyarakat Dusun Wonosari, karena pada saat dilapangan secara tidak langsung masyarakat dapat menimbulkan sikap yang berakhlak. Sebagaimana akhlak merupakan tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk (Munirah, 2017: 42).

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *sedekah bedusun* disini bisa dilihat dari tahapan persiapan hingga pelaksanaannya, meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada manusia/sosial, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan menurut Muhammad Daud Ali yang dikutip oleh (Imtihanatul,

2020: 113-124) dalam Islam pengertian akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sebagaimana diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Allah SWT-lah yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan yang ada di daratan dan lautan, untuk itu manusia diperintahkan agar selalu bersyukur di muka bumi ini. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 70: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 318)

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah muliakan anak-anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra': 70)

Dari ayat tersebut memang benar perlu untuk berakhlak kepada Allah SWT. Karena alasan-alasan di atas adalah tolak ukur yang tepat dan terdapat perintah Allah SWT di dalamnya bahwa kita sebagai seorang muslim memang diharuskan untuk berakhlak dengan senantiasa bersyukur akan rezeki yang Allah SWT berikan baik di darat maupun di laut. Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridho terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara takdir. Manusia menerima hal itu dengan

lapang dada dan tidak mengeluh. Jika Allah SWT menakdirkan sesuatu kepada seorang muslim yang tidak disukai oleh muslim itu, dia merasa ridha, menerima, dan bersabar.

Dalam tradisi *sedekah bedusun* ini masyarakat Dusun Wonosari mencerminkan akhlak kepada Allah SWT dengan tetap bebaik sangka atau husnudzon kepada ketetapan Allah SWT atas seberapa panen padi yang diterima oleh masyarakat Dusun Wonosari. Dimana masyarakat percaya dan mengimani sepenuh hati akan kuasa Allah SWT dalam memberikan rezeki kepada hamba-Nya, seperti ketika masyarakat sudah berusaha dan menggarap padi secara maksimal, semua hasil akhir tetap diserahkan kepada Allah SWT.

2) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Selain wajib berakhlak mulia kepada Allah SWT, umat Islam juga wajib berakhlak mulia kepada Rasulullah SAW, karena beliau adalah kekasih Allah yang diutus untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia agar mereka menjalani hidup dan kehidupan sesuai petunjuk-Nya sehingga meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 59: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 93)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ يَدْعُواكُمْ إِلَى طَيْرٍ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

Mencintai Rasulullah SAW adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua umat Islam mengimani bahwa Rasulullah SAW adalah hamba Allah SWT dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajaran dan menaati perintah-Nya. Hal ini juga tercermin pada prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*, dimana perilaku masyarakat Dusun Wonosari dalam mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW dapat dilihat ketika pelantunan sholawat dan bertawasul yang terselipkan pada saat prosesi pembacaan yasin & tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama. Kemudian masyarakat Dusun Wonosari meneladani akan anjuran Nabi Muhammad SAW untuk bersedekah, seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

وَدَاوُوا مَرَضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ

Artinya: “Obatilah orang sakit kalian dengan sedekah” (HR. Abu Daud dalam kitab Marasil Abi Daud No. 105.)

Perlu dipahami secara utuh bahwa sakit adalah bagian dari takdir Allah SWT. Kewajiban pertama ketika seorang manusia ditimpa sakit atau cobaan lainnya, seperti halnya cobaan akan panen padi yang tidak sesuai dengan target dalam tradisi *sedekah bedusun* ini adalah haru bersabar dalam menerima takdir Allah SWT dan pada saat yang sama melakukan ikhtiar untuk mencapai kepuliahannya. Maka antara ikhtiar itu adalah dengan sedekah terhadap sesama yang termasuk juga dalam tahap prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*,

3) Akhlak kepada manusia/sosial

Akhlak bukan hanya dilakukan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW saja, melainkan juga sangat perlu dilakukan kepada sesama manusia. Seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-Maidah ayat 2: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 114)

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya: "...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan permusuhan ..." (QS. Al Maidah: 2)

Akhlak kepada manusia/sosial disini dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari terhadap orang lain. Seperti halnya dalam tradisi *sedekah bedusun* ini, akhlak kepada manusia/sosial tercermin pada saat persiapan sampai pada

pelaksanaan tradisi. Dilihat dari nama tradisinya yaitu *sedekah bedusun*, memang sangat jelas tradisi ini terdapat sedekahan kepada sesama masyarakat, jadi masyarakat yang tidak memiliki panen tetap dapat menikmati hasil panen dari masyarakat lainnya, berupa masakan berkatan maupun hidangan lainnya. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bedusun ini juga sangat menjunjung asas kekeluargaan seperti gotong-royong dan tolong-menolong untuk persiapan sebelum tradisi dimulainya. Kemudian dengan adanya tradisi ini masyarakat Dusun Wonosari sangat bertoleransi dengan duduk melingkar bersama tanpa membedakan strata sosial. Pada prosesi makan bersama juga terlihat rukun dan damai, dimana lauk pauk diurap menjadi satu dengan alas daun pisang. Disitulah letak akhlak terhadap sesama/sosial yang dapat diamati secara langsung dalam tradisi *sedekah bedusun*.

4) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-Isra ayat 7: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 311).

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.” (QS. Al-Isra: 7)

Sebagaimana dalam tradisi *sedekah bedusun* ini, masyarakat Dusun Wonosari dapat mencerminkan akhlak baik kepada diri sendiri dengan cara sabar dan tabah dalam menghadapi musibah berupa hama padi, kemudian selalu bersyukur dalam menerima hasil panen padi yang didapatkan, berusaha untuk selalu husnudzon terhadap kehendak Allah SWT dalam bertani. Kemudian bagi masyarakat Dusun Wonosari yang memperoleh panen tinggi selalu bersifat tawadhu/rendah hati dengan tidak menyombongkan diri kepada sesama masyarakat.

5) Akhlak kepada lingkungan

Manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya dengan tidak merusak tatanan yang sudah ada di muka bumi ini. Karena tanpa adanya lingkungan manusia tidak akan bisa bertahan hidup dalam dunia ini. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Al-A'raf ayat 56: (Departemen Kementerian Agama RI, 2015: 169)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
 وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf: 56)

Begitupula dalam tradisi *sedekah bedusun* ini, masyarakat Dusun Wonosari telah mencerminkan akhlak kepada lingkungan yang terdapat pada prosesi diakhir tradisi yaitu dengan merawat, menjaga, dan melakukan sedekahan berupa sesaji (*pencok bakal*) yang diletakkan dipetak sawah atau diparit. Prosesi ini dilakukan sebagai wujud penghormatan, menghargai, dan ungkapan terimakasih terhadap sawah (lingkungan) karena sudah dapat menjadi papan atau tempat dalam penanaman padi sehingga panen dapat menyambung hidup masyarakat Dusun Wonosari dimana padi sebagai bahan pokok makanan masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri dapat disimpulkan, bahwasannya:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri dilaksanakan setelah waktu panen raya padi masyarakat Dusun Wonosari. Tradisi ini dilaksanakan selama 3-4 kali dalam setiap tahunnya di Balai Dusun Wonosari dan ditepatkan pada hari *Selasa Kliwon* dalam kalender Jawa. Tradisi *Sedekah Bedusun* memiliki beberapa tahapan prosesi dari awal sampai akhir, seperti halnya:
 - a. Masyarakat berkumpul di Balai Dusun Wonosari dengan membawa *uba rampe* (dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman).
 - b. *Sesorah/sambutan* yang dipimpin oleh tokoh masyarakat Dusun Wonosari.
 - c. *Kenduri/kondangan* yang dipimpin oleh tokoh adat Dusun Wonosari.

- d. Pembacaan yasin tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Dusun Wonosari.
 - e. Makan-makan bersama.
 - f. Penyedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal* (bunga setaman, telur, uang receh, bawang-bawangan yang di pincuk dengan daun pisang yang disebut dengan takir).
2. Dalam pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti halnya:
- a. Nilai Akidah

Nilai pendidikan akidah dalam tradisi *sedekah bedusun* terdapat pada makna simbolik yang ada pada *uba rampe* (dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman). Kemudian tercermin juga pada tindakan masyarakat Dusun Wonosari yang mengamalkan Rukun Iman berupa Iman kepada Allah SWT, Nabi & Rasul, dan Kitab Suci. Semua itu aktualisasi dari nilai Akidah yang terkandung dalam tradisi *sedekah bedusun*, dimana tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang tidak lain hanya dari Allah SWT.
 - b. Nilai Ibadah

Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *sedekah bedusun* bisa di lihat dari prosesi pelaksanaannya, yang berkaitan dengan ibadah

'*ammah* (umum) yang bisa disebut juga dengan ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu diantaranya berzikir, membaca ayat Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi, dan memanjatkan do'a.

c. Nilai Akhlak

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *sedekah bedusun* bisa dilihat dari tahapan persiapan hingga pelaksanaannya, meliputi akhlak kepada Allah SWT (selalu berhusnudzon kepada Allah SWT), akhlak kepada Rasulullah SAW (pelantunan sholawat, anjuran untuk bersedekah, bermusyawarah, bertawasul), akhlak kepada manusia/sosial (gotong-royong, tolong-menolong, toleransi, menjunjung asas kekeluargaan), akhlak kepada diri sendiri (tabah, sabar, bersyukur), dan akhlak kepada lingkungan (penyedekahan kepada sawah, menjaga, dan menghormati alam).

B. Saran

Berdasarkan temuan analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sedekah bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, maka peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat luas, diharapkan dalam menanggapi budaya/tradisi harus berpikir positif dengan niat yang baik, diusahakan agar dalam melaksanakan budaya/tradisi tidak ada kemusyrikan dan dapat dimengerti oleh masyarakat akan makna dari kebudayaan itu sendiri, jangan hanya melaksanakan tetapi tidak mengetahui maknanya.

2. Bagi masyarakat Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, diharapkan mampu mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sedekah bedusun* karena menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan ajaran Islam.
3. Bagi tokoh agama Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, diharapkan lebih mengedukasi mengenai nilai Pendidikan Islam tentang tradisi *sedekah bedusun* kepada generasi muda agar tradisi tersebut dapat terus dilestarikan.
4. Bagi tokoh adat Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, diharapkan lebih mengedukasi bahwasannya membakar kemenyan/dupa/bukhur dalam ritual keagamaan mengajarkan agar terhindar dari perbuatan syirik dan lebih hati-hati dengan tidak memasukkan kepada hal-hal yang nantinya akan membuat musyrik. Sehingga mengedukasi juga bahwa Rasulullah SAW mensunnahkan hendaknya seorang muslim dalam keadaan harum atau wangi karena Islam mencintai keharuman dan kebersihan.
5. Bagi tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, diharapkan terus melestarikan tradisi *sedekah bedusun* dan mengutamakan tradisi ini sebagai salah satu peninggalan budaya yang harus terus dijaga dengan cara ikut andil didalamnya agar lebih mempererat silaturahmi antar warga dan antar golongan masyarakat.
6. Bagi generasi muda Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, diharapkan untuk berperan aktif dalam

pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* serta dapat memahami nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sedekah bedusun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad. 2015. Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *SIJALU: Sistem Informasi Jurnal Ilmiah USM*, 7(1). 33.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Pres.
- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama.
- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BILDUNG
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011. *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari (Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi)*. Jakarta: Almahira.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alfiah. 2016. *Studi Ilmu Hadis*. Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Ali, Mudzakkir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Amin, Wildan Rijal. 2017. Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2). 280.
- Ardani, M. 2008. *Fiqh Ibadah Praktis*. Ciputat: Bumbu Dapur Communication-PT Mitra Cahaya Utama.
- Arif, Muhammad. 2019. Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo. *Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(2). 156.
- Arifin, Muhammad. 2015. Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Antropologi*, 2(1). 5.
- Arifin, Shohifatin Nur. 2023. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlindayanti. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Islam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun. *Skripsi*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya

- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan Press.
- Bayuadhy, Gesta. 2019. *Tradisi-tradisi Adiluhung para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: KAKTUS.
- Buhori. 2017. Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Jurnal Al-Maslahah*, 13(2). 233.
- Cholid, Nur & Rois Fauzi. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(1). 30.
- Dacholfany, Ihsan & Iswati. 2021. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Lampung: CV. Laduny Alifatama.
- Departemen Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Menyamping)*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi
- Fathonah, Siti. 2020. *Melacak Akar Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: EFUDEPRESS
- Fatoni, Mohammad Irfan. 2022. Peran Tradisi Nyadran dalam Memperkokoh Kerukunan antar Masyarakat Desa Kalipucung. *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya*, 6(2). 159
- Firdaus. 2017. Shadakah dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i). *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1). 93.
- Fitriana, Dian. 2020. Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). 145.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11). 230.
- Fuad, Zakki. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: FTK UNISA.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika daam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4). 5.
- Hajiannor. 2015. Ijtihad Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(2). 16.
- Hariwijaya. 2004. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

- Has, Abdul Wafi. 2013. Ijtihad sebagai Alat Pemecah Masalah Umat. *Jurnal Episteme*, 8(1). 9.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Haudi. 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Herawati, Nanik. 2010. *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: PT. Macanan Jawa.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: OMBAK.
- Hidayat, Fatmah Taufik. 2016. Kaedah Adat Muhakkamah dalam Pandangan Islam (Tinjauan Sosiologi Hukum). *Jurnal Sosiologi USK*, 9(1). 77.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2006. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Juraidah. 2013. Kelompok Sosial dalam Tradisi Modernitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1): 231.
- Kallang, Abdul. 2018. Koneks Ibadah menurut Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam: IAIN BONE*, 1(1). 5.
- Karim, Abdul. 2021. Dasar-dasar Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2). 8.
- Khoiroh, Liviana Muhayatul. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Margiyono, Toto. 2023. Analisis Bentuk Dan Makna *Cok Bakal* Dalam Sesaji Jawa. *Jurnal Agama Islam*, 28(1). 18.
- Marjuni. 2021. Karakteristik Nilai dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Asma: Jurnal of Islamic Education*, 3(1). 5.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin & Abd. Mujib. 1991. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Bumi Aksara
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Muliati. 2020. *Ilmu Akidah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Munirah. 2017. Akhlak dalam Prespektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2). 42.
- Najed, Nasri Hamang. 2018. *Fikih Islam dan Metode Pembelajarannya (Thaharah, Ibadah, dan Keluarga Muslim)*. Parepare: UMPAR Press.
- Naseh, Ahmad Hanany. 2012. Ijtihad dalam Islam. *Jurnal An-Nur*, 4(2). 250.
- Nasution, Hasnah. 2016. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing
- Normina. 2017. Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. 15(28): 17.
- Nuraeni, Heny Gustini. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purnomo, Hadi. 2010. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Putri, Rika Oktaria. 2021. *Tradisi, Filosofi, dan beberapa Problem Keagamaan*. Tulungagung: Ausy Media.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli. 2023. *Ilmu Akidah*. Yogyakarta: Manggar Pustaka.
- Rochmawati, Nikmah. 2021. Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1). 21.
- Rofiah, Khusniati. 2018. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press.
- Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2). 96.
- Rohmah, Siti. 2021. *Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI).
- Rohmansyah. 2017. *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*. Yogyakarta: LP3M.
- Rusmin, Muhammad. 2017. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). 79-80.
- Sabiq, Sayyid. 1974. *Aqidah Islam. Terj. Moh. Abadai Rathomy*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sadulloh, U. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- Said, Suarning. 2017. Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah. *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, 15(1). 50-51.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Islam Islami)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Saputra, Teguh. 2022. Hikmah Sedekah dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8(2). 351.
- Sari, Maya Mustika Kartika. 2017. Pergeseran Nilai Sosial di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(1). 3
- Setiari, Idan. 2019. Kajian Nilai Spsial dalam Lirik Lagu "Buka Mata dan Telinga" Karya Sheila On7". *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2). 177
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2020. *Studi Ilmu Hadits*. Malang: CV Pustaka Learning Center.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sofwan. 2004. *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suaidah, Idah. 2012. ibadah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1). 167.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukitman. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2). 87.
- Suryanti, Ani. 2015. Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Ejournal UNDIP*, 1(2). 2.
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts. 2020. Akhlak dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2). 113-124.
- Umam, Fuadul. 2020. Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(2). 130.
- Wajdi, Barid Nizarudin. 2017. *Nyadranan* Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan *Nyadranan* Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 2(1). 123.
- Widati, Sri. 2011. Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*, 1(2). 146.
- Yasir, Muhammad. 2016. *Studi Al-Quran*. Pekanbaru: Asa Riau.

- Yasyakur, Mochammad. 2016. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shola ima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). 1199-1200.
- Yuliati, Qiqi & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zakiyah, Nita. 2013. Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal As-Salam*, 3(1). 120.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli. 2020. *Panduan Praktis Memahami Infaq, Shadaqah, Wakaf, dan Pajak*. Yogyakarta: Kalimedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI

“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri”

1. Mengamati keadaan wilayah Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri
2. Mengamati prosesi pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri
3. Mengamati setiap peralatan atau *uba rampe* yang digunakan sebagai media dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

PEDOMAN WAWANCARA

“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri”

1. Subjek

a. Tokoh Adat

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan prosesi Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri	<p>a. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>b. Bagaimana sejarah munculnya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari?</p> <p>c. Kapan dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>? Apakah ada hari yang disakralkan?</p> <p>d. Selain terdapat hari yang disakralkan, apakah ada tempat yang disakralkan dalam pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>e. Siapa saja yang boleh mengikuti tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>f. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>g. Mengapa masyarakat Dusun Wonosari masih melakukan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>h. Apa saja perlengkapan/<i>uba rampe</i> untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>i. Apakah terdapat arti/makna yang terkandung dalam setiap perlengkapan/<i>uba rampe</i> untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i>?</p>

		<p>j. Siapa saja yang seharusnya berwenang menjaga dan melestarikan <i>Sedekah bedusun</i> ini di Dusun Wonosari?</p> <p>k. Bagaimana respon masyarakat modern terhadap tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?</p>
2.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri</p>	<p>a. Apakah dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini ajaran agama Islam dapat beriringan langsung dengan kebudayaan/adat yang sudah ada?</p> <p>b. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>c. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>d. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p>

b. Tokoh Agama

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	<p>Pelaksanaan prosesi Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa</p>	<p>a. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>b. Bagaimana sejarah munculnya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari?</p>

	Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri	<p>c. Kapan dan dimana dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>? Apakah ada hari dan tempat yang disakralkan?</p> <p>d. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>e. Mengapa masyarakat Dusun Wonosari masih melakukan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>f. Apakah terdapat arti/makna yang menjurus pada ketauhidan dalam setiap perlengkapan/uba rampe untuk pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>g. Adakah langkah atau tata cara dalam <i>Sedekah Bedusun</i> ini yang melenceng dari syariat Islam dan bagaimana pihak tokoh agama dalam pelestarian <i>Sedekah Bedusun</i> ini?</p>
2.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri</p>	<p>a. Apakah dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini ajaran agama Islam dapat beriringan langsung dengan kebudayaan/adat yang sudah ada?</p> <p>b. Apakah tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini juga sudah mengandung nilai akidah, kalau ada seperti apakah contohnya?</p> <p>c. Apakah tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini juga sudah mengandung nilai ibadah, kalau ada seperti apakah contohnya?</p> <p>d. Apakah tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini juga sudah mengandung nilai akhlak, kalau ada seperti apakah contohnya?</p>

		e. Pelajaran apa yang bisa diambil dalam tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini dikaitkan dengan pola perilaku masyarakat, tentunya dari sisi agama Islam?
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

c. Tokoh Masyarakat

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan prosesi Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri	<p>a. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>b. Bagaimana sejarah munculnya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari?</p> <p>c. Mengapa masyarakat Dusun Wonosari masih melakukan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>d. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>e. Bagaimana pendapat Anda tentang pelaksanaan tradisi <i>sedekah bedusun</i> yang dilaksanakan 3-4x dalam setahun ini?</p> <p>f. Apakah tokoh masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan tradisi <i>sedekah bedusun</i>?</p> <p>g. Bagaimana pengaruh tradisi <i>sedekah bedusun</i> bagi kerukunan dan kemakmuran masyarakat Dusun Wonosari?</p> <p>h. Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi <i>sedekah bedusun</i> di Dusun Wonosari?</p>

2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri	a. Apakah dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini ajaran agama Islam dapat beriringan langsung dengan kebudayaan/adat yang sudah ada? b. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini? c. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini? d. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini? e. Apakah menurut Anda <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?

2. Informan

a. Masyarakat Dusun Wonosari

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan prosesi Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan	a. Bagaimana pendapat Anda mengenai tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? b. Kapan dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Apakah terdapat musyawarah

	<p>Wonogiri, Kabupaten Wonogiri</p>	<p>terlebih dahulu untuk menentukan pelaksanaan tradisi ini?</p> <p>c. Apakah Anda selalu mengikuti tradisi Sedekah Bedusun? Mengapa?</p> <p>d. Sejak kapan Anda mengikuti tradisi Sedekah Bedusun?</p> <p>e. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>f. Bagaimana pengaruh tradisi <i>sedekah bedusun</i> bagi kerukunan dan kemakmuran masyarakat Dusun Wonosari?</p> <p>g. Apa saja perlengkapan/uba rampe yang Anda bawa untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>h. Apakah terdapat arti/makna yang terkandung dalam setiap perlengkapan/uba rampe untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i>?</p>
2.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri</p>	<p>a. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>b. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>c. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam</p>

		<p>berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>d. Apakah menurut Anda <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Karang Taruna

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan prosesi Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri	<p>a. Bagaimana pendapat Anda mengenai tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>b. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i>?</p> <p>c. Apa saja yang perlu disiapkan dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?</p> <p>d. Bagaimana peran Karang Taruna dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?</p>
2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri	<p>a. Apakah Anda mengetahui esensi keislaman dari adanya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?</p> <p>b. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>c. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam</p>

		<p>berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>d. Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p> <p>e. Apakah menurut Anda <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PEDOMAN DOKUMENTASI

“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri”

A. Dokumen Arsip

1. Profil Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, meliputi:
 - a. Kondisi Geografis dan Demografis
 - b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa
 - c. Sarana dan Prasarana Desa
2. Pedoman bacaan dzikir dan tahlil yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

B. Dokumen Foto

1. Foto prosesi pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri
2. Foto perlengkapan atau uba rampe yang digunakan sebagai media dalam pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri
3. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan subjek dan informan

Lampiran 2 Field Note Observasi

Field Note Observasi

Kode : O-01

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Desember 2023

Tempat : Balai Dusun Wonosari

Judul : Observasi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*

Tanggal 5 Desember 2023 merupakan hari yang ditetapkan oleh masyarakat Dusun Wonosari untuk melaksanakan adanya tradisi *sedekah bedusun* ini yang digunakan sebagai manifestasi adanya ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada masyarakat Dusun Wonosari berupa panen padi. Dimana tanggal tersebut merupakan hari yang disakralkan yaitu Selasa kliwon, yang sudah dirembug/dimusyawarahkan secara matang oleh sesepuh, pamong tani, dan masyarakat lainnya. Tradisi ini dilakukan di Balai Dusun Wonosari dimana saya juga merupakan pelaku dari tradisi tersebut sedari kecil, jadi saya tidak pertama kalinya mengikuti tradisi ini.

Setelah tempat dan tanggal sudah ditentukan dalam *rembug tuo* atau musyawarah maka hal tersebutpun diumumkan. Dalam melakukan persiapan pelaksanaan tradisi ini pun tidak lepas juga mendapatkan bantuan dari pihak karang taruna Dusun Wonosari. Dari sinilah terlihat gotong-royong nuansa damai yang menyelimuti prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*. Para pamong tani yang dipasrahi dalam melengkapi uba rampe maupun juga sudah menyiapkan beberapa piranti, seperti dupa, ayam ingkung, nasi tumpeng, urapan kacang-kacangan, nasi ketan, pisang raja, bubur 7 rupa, telur, jajanan pasar, uang koin ratusan rupiah, bawang merah & putih, cabai, bunga setaman, dan lainnya. Tidak lain semua itu harus terpenuhi karena mengandung arti tersendiri, namun arti dari halnya tersebut semua merujuk pada kekuasaan Allah SWT tanpa terkecuali.

Pada tanggal 5 Desember 2023 sekitar pukul 15.00 WIB atau bakda Ashar masyarakat mulai berbondong-bodong menuju Balai Dusun Wonosari dengan membawa *uba rampe* atau perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tradisi.

Masyarakat terlihat antusias semua boleh mengikuti tanpa terkecuali, terdapat bapak-bapak/ibu-ibu/anak kecil sampai dewasa. Semua dapat mengikuti tradisi ini secara umum tanpa membedakan strata sosialnya, entah yang memiliki lahan persawahan maupun yang tidak. Setelah semua terasa sudah berkumpul di Balai Dusun Wonosari maka tradisi dapat dimulai sekitar pukul 15.30 WIB. Setelah semua sudah berkumpul, maka pambiwara/pembawa acara dari karang taruna pun membuka tradisi tersebut dengan basmallah bersama-sama dan dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat Dusun Wonosari atau sebagai Kepala Dusun Wonosari. Sambutan/sesorah tersebut berisikan penyampai grafik pertanian, kemudian info terkini mengenai hasil panen padi yang terakhir. Setelah sambutan dari Bapak Tamin, maka dilanjutkan dengan kendurian/kondangan yang dipimpin oleh Bapak Sarto selaku tokoh adat Dusun Wonosari tidak lupa dengan membakar kemenyan dan beberapa sesaji dalam panyuwunannya, semua itu merupakan media atau perantara dalam berdoa kepada Allah SWT, mengingat masyarakat Dusun Wonosari hidup dalam lingkungan yang masih kental dalam kejawennya. Setelah krndurian selesai, maka dilanjutkan dengan pembacaan yasinan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh Bapak Kasno selaku tokoh agama Dusun Wonosari, semua turut mengikuti dengan seksama, karena doa atau panyuwunan inilah yang menjadi komunikasi penting dari masyarakat kepada Allah SWT. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan makan-makan bersama, jadi nais berkata atau uba rampe tadi bisa dihidangkan dan dimakan secara bersama-sama. Disinilah menurut saya letak kata sedekahan terhadap sesama, jadi masyarakat yang tidak memiliki sawah dapat merasakan hasil dari adanya panen ini. Ketika makan bersama terlihat sangat rukun dan damai seperti halnya masyarakat yang madani. Prosesi terakhirpun ditutup dengan sedekahan oleh masyarakat yang memiliki lahan persawahan tadi, dengan membawa sajen berupa pencok bakal yang telah didoakan tadi kemudian diletakkan pada lahan persawahan maupun parit yang digunakan sebagai jalur irigasi. Semua itu merupakan wujud juga dari sedekahan terhadap alam atau habluminalalam, karena masyarakat Dusun Wonosari masih sangat ketergantungan dengan alam dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.

tradisi *sedekah bedusun* pun bisa dikatakan usai, ketika semua sudah dilakukan secara urut dan runtut. Saat itu waktu menunjukkan pukul 18.04 WIB,

semua masyarakat dapat berbondong-bondong pulang kerumah masing-masing dan tradisi dapat dilaksanakan lagi ketika panen padi yang akan datang. Tradisi *sedekah bedusun* ini dalam prosesi pelaksanaannya tidak memiliki perbedaan sama sekali dengan tradisi yang dilakukan sebelum-sebelumnya, missal pada panen padi musim kemarin yaitu pada tanggal 13 Juni 2023.

Lampiran 3 Field Note Wawancara Subjek

Field Note Wawancara Subjek

Kode : WS-01

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Juni 2023

Subjek : Bapak Sarto (Tokoh Adat Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Bapak Sarto

Judul : Wawancara pengenalan masalah

Peneliti	: Assalamu'alaikum Mbah Sarto. Ngapunten ganggu waktune Njenengan. Niki kulo Dhea, angsal tigas saking kampus, terus kulo nggih tertarik ngangkat kalian tradisi Jawa Mbah. Njenengan lak paham kalih Jawa ngoten niku turene ibuk
Narasumber	: Wa'alaikumsalam, oaalaaa yoyo Nduk, bue mu yo wes sanjang aku. Rene melbuu
Peneliti	: Langsung mawon nggih Mbah, pangestunipun lancar sekolah kuloo
Narasumber	: Nggih Nduk, ndang tanya opo nang aku. Sak iso e yo nduk wes tuo aku.
Peneliti	: Mang cerita sekedik soal tradisi sedekah bedusun niki Mbah, kajenge kulo paham riyen, hehe
Narasumber	: Tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> menika dilakukan sakwise panen pari Nduk, paling yo let 2 mingguan. Ngene kan 1 tahun iso manenke pari 3-4x, dadi tradisi insyaallah yo dilaksanakan pas sakbare ka e rampung Nduk, iso 3-4x tradisi. Dino ne dipasno Selasa Kliwon ning Kalender Jawa, kui wes ked bien turun temurun dino ne Nduk. Papan panggonan tradisi iki ki awale ning lahan kosong ngunu, perengan sawah seng jembar, nah saiki bareng Balaine wes dadi yo dipindah ning Balai Dusun tradisine. Dadi nduk tradisi sedekah bedusun iki asline yo sangat berpengaruh dening kesadaran masyarakat Dusun Wonosari kagem kerukunan lan

	kerumaketanne. Niate poro masyarakat ketok Nduk, marai bungah yoan. Nang ing yo kui maeng PR e seng kawula muda ijik podo males nguri-uri tradisi iki
Peneliti	: Saniki sejarah munculnya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari niki pripun nggih Mbah?
Narasumber	: Sejarah tradisi iki yo wes ra nggenahne parane Nduk. Soale wes ono ked nenek moyang, papa Wonosari iki lak subur apik ngge sawah, masyarakat bien paham menawi entuk berkat panen ingkang sae iku seko barang ghaib, misal kaya seng jogo sawah, jogo parit, dewa-dewa lan sakpiture. Nanging ono kolo ne poro Wali tekan ning Jawa lan masukne agama ning masyarakat Jawa, tapi masyarakat Jawa ijik kentel karo Jawane. Nah walisongo yo elok Nduk, ora ngga nti, oraa mateni, tapi nganggo ati leh nyedaki. Kaya dene ajaran Islam dilebok mbok sitik, tradisi seng dadi jembatan masuke Islam Nduk. Saka kunu iso ditonton masyarakat saiki fasih leh moco tahlil, leh moco surat pendek seko tahlil, kui lak kabeh ben podo ngroso nek kabeh rezeki seng ngei Allah SWT, yo mung masyarakat masih tetep ngromati lan percaya bangsa seng jogo sawah lan sakpiture ngge perantara wujud syukur matang alam. Intine sejarah ngunu Nduk, tetep iki kudu terus diuri-uri selama ora ganggu anak putune adewe.
Peneliti	: Sinten mawon ingkang angsal nderek tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Kebeh angsal nderek Nduk, yo kui letak sedekah an matang sapedho
Peneliti	: Saniki prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> Mbah, pripun niku?
Narasumber	: Tradisine diwiwiti bakda Ashar Nduk. Dibuka dening Pak Tamin lurah Wonosari ngge sambutan utowo sesorah. Dilanjutne kendurian utowo kondangan. Terus moco yasinan tahlilan kae Nduk kalyan Kasno takmir masjid. Tapi tradisi iku maeng ora diikuti dening masyarakat seng due sawah tok Nduk, nanging nggo umum. Uba rampe sajen lan sakpiture yo ra keno lali

	Nduk, soale kui media ne nggo nyuwun dongo marang Gusti Allah. Nah uba rampe seng sekirane didongakne maeng digowo dening masyarakat seng dueni sawah Nduk kanggo syarate wujud syukur marang seng ndueni sawah, seng njogo sawah, nggo sedekah an marang alam. Dideleh ning pojokan sawah uatawa njng parut nggo pengairan Nduk. Iki kabeh kudu tetep dipertahankan Nduk soale adewe tetep urip ning tanah jawa, lan raiso nik dikon ngilang Jawane.
Peneliti	: Nggih mpun Mbah ngeten riya mawon, menawi kulo perlu nopo kulo sanjang Njenengan nggih Mbah, ngge tugas sekolah.
Narasumber	: Rapopo Nduk cah ayu, sok dolan mreng
Peneliti	: Nggih Mbah, wangsul riya matur suwun. Assalamu'alaikum
Narasumber	: Yok ono ati-ati. Wa'alaikumsalam.

Field Note Wawancara Subjek

Kode : WS-02
 Hari/Tanggal : Rabu, 28 Juni 2023
 Subjek : Bapak Kasno (Tokoh Agama Dusun Wonosari)
 Tempat : Rumah Bapak Kasno
 Judul : Wawancara pengenalan masalah

Peneliti	: Assalamu'alaikum Bapak, ngapunten mengganggu waktunya Njenengan.
Narasumber	: Waalaikumsalam, Mbak Dhea kan ini? Pripun Mbak ada perlu apa?
Peneliti	: Ngeten Pak, saya mau sedikit wawancara pados informasi terkait tradisi <i>sedekah bedusun</i> kolo setiap usai panen padi, Pak. Kagem kepentingan skripsi, angsal pak?
Narasumber	: Monggo Mba, ngga papa.
Peneliti	: Tradisi inikan juga Njenengan ikuti dari dulu nggih Pak, lalu apa yang Njenengan ketahui dengan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> itu sendiri, Pak?
Narasumber	: Tradisi ini kaya manifestasi atas rasa syukur masyarakat Dusun Wonosari atas panen padi Mbak, tradisi dingge penolak bala juga, biar masyarakat jug asellau ingat mbak atas rezeki rasa nyaman aman itu semua dari Allah SWT.
Peneliti	: Sudah lama ya pak tradisi ini dilaksanakan?
Narasumber	: Sampun Mbak, bahkan sejak saya kecil tradisi ini sudah ada, padahal umur saya nggih sampun 50an tahun.
Peneliti	: Apakah dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini ajaran agama Islam dapat beriringan langsung dengan kebudayaan/adat yang sudah ada?
Narasumber	: Tetap beriringan Mbak, bahkan tradisi ini harus tetap dilestraikan. Apabila tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> dilaksanakan,

	tetapi Islam (syariat agama) tidak dilaksanakan, maka adat tersebut akan melenceng dari aturan agama dan sangat mungkin itu adalah perbuatan yang menyimpang dan jelas tidak sesuai hukum Islam, karena dalam prosesi adat ini banyak aktivitas yang sebenarnya tidak sesuai dengan syariat Islam, Mbak. Tetapi dengan adanya Islam dan akulturasi antara budaya lokal dan agama, serta adat istiadat yang tidak bisa lepas dan dihilangkan begitu saja, maka kegiatan adat istiadat ini harus berjalan beriringan dengan hukum Islam yang berlaku
Peneliti	: Baik pak kalua gitu, terakasih nggih Bapak atas waktunya. Ngapunten sakderenge
Narasumber	: Walah malah seneng aku Mbak, kalua ada apa-apa kesini lagi nggapapa Mbak.
Peneliti	: Siap bapak, Assalamu'alaikum
Narasumber	: Monggo Mbak, Wa'alaikumsalam

Field Note Wawancara Subjek

Kode : WS-03

Hari/Tanggal : Jumat, 10 November 2023

Subjek : Bapak Sarto (Tokoh Adat Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Bapak Sarto

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamu'alaikum Mbah, badhe tanglet soal tradisi sedekah bedusun Mbah.
Narasumber	: Waalaikumsalam Nduk, kene melbu. Wong bukmu wingi yo wes omong nang aku. Nggo PR ning kampus to Nduk? Ngalnjutne nggone mbiyen kae Nduk?
Peneliti	: Nggih Mbah, leres. Hehe
Narasumber	: Yoyo, ndang Nduk, opo seng ameh ditakokne?
Peneliti	: Ngeten Mbah, Tradisi niki lak ada awit saya kecil, tradisi niki lak nggih sampun Njennegan jelasaken kolo wawancara ingkang sepindah dulu itu. Nah nyuwun tolong MMBah mang jelasne sepindah malih soal prosesi pelaksanaan tradisi mneika Mbah.
Narasumber	: Tak jelasne sakisoku ya Nduk, tuturku wes rodo berkurang. Nggih mulaine ki kaya biasane kae Nduk, bakdo ashar wes do rame age-age merapat ning Balai Dusun. Tapi wiwite yo jam setengah papatan (15.30 WIB) karo nggawa gawan nggo peranti ne Nduk. Menowo kabeh wes podo ngumpul kaya Kyaine, Mbah Kadus, among tani opo tangga teparo yo gek langsung diwiwiti. Nek bar dibuka ning Pambiwara ne bar iku yo sesorah utowo sambutan Nduk saka Pak Kadus, mbahase yo tentang hasil panen periode iki, naik opo turun sakwise panen Juni kae. Terus yo sesorah nggo kerukunan kesejahteraan masyarakat karo mbahas nggo wiwitan tanduran suk sasi nagrep to Nduk.

	<p>Nik sakwise sesorah seko Mbah Kadus yo gek kendurian Nduk, kondangan ngunu kae. Yo pie meneh nek bangsane kenduri ki ra kenek di ilangi, wong yo seko Mbah-mbahe ndisik yon gene iki kendurian. Uba rampene disokne ngarep kabeh Nduk dadi siji, Bar iku aku yo seng nyepuhi seng dedongo nganggo sajen ngormeti leluhur nanging yo kabeh iku kehendake Gusti Allah seng maringi panen eloke kaya ngene.</p> <p>Sakwise iku pengajian Nduk, kaya yasin tahlil sekalian dongo bareng marang Allah SWT. Dilanjut madang gedon bareng-bareng, sopo wae olwh nderek Nduk, sampeyan mesti yo sok nderek Nduk. Rame guyub kae sawanganne.</p> <p>Seng dingo penutupan bar madang gedon ki yo iku Nduk sajen uba rampe seng didongani awujud Pencok Bakal maeng bisa digawa parang pamong tani, bar ikuh didelehno ning sawah, kaya parit-parit utawa petak sawah seng bekas dipanen. Dingo ngopo to Nduk? Yo dingo mangeti sedekah marang alam utawa lingkungan</p>
Peneliti	: Lajeng Mbah, kok masyarakat Dusun Wonosari tasih awet melakukan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> niki Mbah?
Narasumber	: Karono ora merugikan babarblas Nduk, seng enek malah nambahi kawruh soal agama, iku ncen elok nerusne lakonne wlisongo, dadi pie carane agama bn iso melbu ning atine masyarakat yo nganggo jembatanne tradisi kui maeng.
Peneliti	: lajeng Mbah, ibuk kan kadang nggih mbeto uba rampe nopo berkat ngoten niko, nah nopo owten nggih Mbah makna/arti saking perlengkapan/ <i>uba rampe</i> untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Wong tempo ndisik ki isone leh paham seko simbol-simbol seng melekat Nduk. Masakan iso dadi enak iku karono enek kancakancane kayata lombok, brambang, uyah lan sakpitururte. Tapi sak jimpit o iku wong Jawa mesti nangingpine kabeh ono makna ne. Ojo heran ya Nduk dadi wong Jawa, makna seng terkandng

	<p>iku yo makna seng becik, kabeh pusere yo ning Gusti Pangeran. Biasane tumpeng iki pasangane karo ingkung, endhog, bubur pitung warna, banjur ditambahi karo urap-urap. Olahan iki mesthi ana, lan biasane bisa ditambahke ning masakan liyane, contone mie, tempe kering, lan liya-liyane. Ing dhaharan kasebut dhewe ana maknane, pitik ingkung dilambangake minangka inggalo njungkung kang tegese sujud. Sujud iku mujudake sarana Gusti Allah kang nitahake manungsa kanggo ngilangake rasa angkuh lan ngrumangsani yen salawase manungsa diciptakake saka lemah, mula kita ora ana apa-apane saka kuwasane Gusti Allah, lan yakin marang anane Gusti Allah. Semono uga endhog disimbolake minangka wiji saka urip manungsa, ing ngendi kita kudu percaya marang Gusti Allah ingkang nyiptake menungsa lan alam dunya. Dene urap-urap kang isineambah tegese wiji kang bakal tuwuh, tegese ana Dzat kang bisa nuwuhake wiji mau, yaiku Allah SWT, lan iki minangka sarana eling marang Gusti Allah. Lombok abang nglambangake keberanian njunjung syiar Islam lan nyebarake Manunggaling Kawula Gusti. Dene bawang abang nglambangake tumindak kang kebak tetimbangan lan aja kesusu ing tumindak supaya bisa netepi Al-Quran lan Hadits. Bayam nggambarake kawicaksanan kita minangka manungsa yen wis temen iman lan tawakkal marang Gusti Allah, urip bakal ayem, utawa ing basa Jawa adem ayem. Seng keridewe ralali dupa ngge percoyone wakdewe marang bangsa ghaib mbuh kui malaikat/jin/leluhur/lan sakpiturute. Karo kembang setaman ngge mangeti haruming leluhur kui ngge ilmu dunyo lan agama ugo wejangan seng tetep kanggo dening saiki</p>
Peneliti	: Sinten mawon Mbah ingkang seharusnya berwenang menjaga dan melestarikan <i>Sedekah bedusun</i> ini di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Sopo wonge seng paham marang wujud tradisi iki, yo kudu tetep nguri-uri Nduk.

Peneliti	: Pripun respon masyarakat modern marang tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> niki Mbah?
Narasumber	: Responne sae Nduk, nanging yo kirang eh gelem sumbangsih. Wong saiki yo ngunu kae Nduk nik wes kegowo dening arus.
Peneliti	: Apakah dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini ajaran agama Islam dapat beriringan langsung dengan kebudayaan/adat yang sudah ada?
Narasumber	: Genah wonten Nduk, tradisi iki ra mlaku nik emang ra ono unsur agamane, soale tradisi iki ono yo mergo karben masyarakat tambah paham lan yakin dening Seng Kuoso.
Peneliti	: Nopo wonten Mbah menawi bagian dari prosesi yang mengandung nilai akidah dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> menika?
Narasumber	: Ada nu Nduk, kayaa sing tak jelasne kemau, uba rampe ndueni makna/arti/symbol seng sebenere garai manungso iku eling dening seng gawe urip.
Peneliti	: Menawi nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini nopo nggh wonten Mbah?
Narasumber	: Enek Nduk, kaya sing dipimpin Kasno kae, yasin tahlil dedongan bareng, kabeh kui pasrah dening kersane Gusti.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Sakwise makan-makan bareng, lak sesaji seng kasebut Pencok Bakal ues didongani terus iso digawa mantuk para pamong-pamong tani Nduk, karonu selain menehi sedekah marang sapidha, yo ora lali menehi sedekah marang bumi kandung utawa sawah. Sesaji kui maeng dideleh ning parit-parit galengan sing nggo irigasi panguripe pari kui maeng Nduk, bisa diwenehne ning petak sawah seng bar dipanen yoan. Dadi kepercayaan masyarakat Dusun Wonosari, tradisi sedekah bedusun iki selain tumindak becik awujud sedekah marang sapidha yo ora lali sedekah marang alam utawa lingkungan

Peneliti	: Nggih mpun Mbah, sampun paham sakniki. Ngapunten nggih Mbah menawi maah tanget katah-katah.
Narasumber	: Wes rapopo Nduk, karo putu dewe. Suk koe yo seng bakal nguri-uri genten. Mangeti jasane poro Wali.
Peneliti	: Nggih Mbah, wangsul riyen matur suwun. Assalamuaaikum
Narasumber	: Yok ono ati-ati. Waalaikumsaam.

Field Note Wawancara Subjek

Kode : WS-04

Hari/Tanggal : Minggu, 12 November 2023

Subjek : Bapak Kasno (Tokoh Agama Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Bapak Kasno

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamu'alaikum Bapak, ngapunten mengganggu waktunya Njenengan. Niki kulo balik teng mriki malih, heheh
Narasumber	: Wa'alaikumsalam, Mbak Dhea kan ini? Pripun Mbak ada perlu apa? Kemarin lancar Mbak siding proposalnya?
Peneliti	: Alhamdulillah lancar sanget Bapak. Ngeten Pak, saya mau sedikit wawancara malih pados informasi terkait tradisi <i>sedekah bedusun</i> kagem penelitian selanjutnya, Pak.
Narasumber	: Monggo Mba, ngga papa. Bapak malah seneng
Peneliti	: Wawancara yang pertama itu kan sampun nggih pak mengenai apa itu tradisi <i>sedekah bedusun</i> , nah sakniki bagaimana sih pak sejarah munculnya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Kalau untuk sejarah yang lebih detail bisa ditanyakan ke Pak Sarto nggih Mbak. Tapi setau saya tradisi ini sampun ada dari nenek moyang, dari mbah-mbahe adewe ndisik. Tujuan utama dahulu menegnai tradisi ini dingge aturaken wujud syukur Mbak karena panen padi yang melimpah, mengingat Dusun kita mayoritas spetani. Tapi tertujunya kepada Dewi Sri/Mbok Sri, itu sebelum dianyam sama ajaran Islam lho Mbak. Dulu masyarakat masih monoton dan sangat bergantung dengan hal ghaib Mbak. Alhamdulillahnya poro walisongo hadir dan mengakulturasikan budaya dengan Islam Mbak. Dimana Tradisine tetep terselip

	keislaman, dan secara tidak langsung masyarakat semakin paham kalau tradisi ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, namun masyarakat masih tetap mempercayai adanya alam ghaib mbak. Alhamdulillahnya seperti itu.
Peneliti	: Kapan dan dimana dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Apakah ada hari dan tempat yang disakralkan pak?
Narasumber	: Yang pasti setelah panen padi yaa Mbak, setau saya hari Selasa Kliwon, dulu pas saya kecil tradisi ini dilaksanakan di persawahan Mbak. Tapi setelah kemri tradisi ini sudah dapat dilaksanakan di Balai Dusun.
Peneliti	: Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Prosesinya kaya yang pertama itu sambutan Mbah Lurah, lanjut kendurian Mbak. Setelah kendurian atau kondangan dari Pak Sarto nanti langsung disambung dengan yasin dan tahlil, biar bagaimanapun supaya masyarakat Dusun Wonosari tetep harus ingat akan rezeki dan kuasa dari Allah SWT Mbak, jadi ikut kumpul di Balai Dusun ngga hanya kosong tanpa tujuan sesembahnnya, tapi biar disadarkan dengan adanya yasin dan tahlil ini supaya tetap panyuwunan kita kepada Allah SWT dan dijauhkan dari perbuatan musyrik. Biar sama-sama imbang Mbak, jadi ada akulturasi antara budaya lokal dan agama. Setelah yasin tahlil langsung doa bersama, makan bersama, lanjut ditutup sama penyedekahan ke sawah Mbak, biasane buat yang punya sawah.
Peneliti	: Mengapa masyarakat Dusun Wonosari masih melakukan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Ya mengingat lagi kalau mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani Mbak. Semua bahan makanan masi ketergantungan dengan alam, dan ini sebagai bentuk terimakasih kepada Sang Kuoso.
Peneliti	: Apa saja perlengkapan/ <i>uba rampe</i> untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ? Apakah terdapat arti/makna yang terkandung dalam

	setiap perlengkapan/uba rampe untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Waduh, lebih lengkap kalau soal jawa tanya ke Mbah Sarto ya Mbak. Tapi sak ingetku kaya nasi berkat, ingkung iku harus karena sebagai ikon dalam ubarampe, kacang-kacangan, urapan, sajen bunga, kemenyan, kelapa, padi, dna lain-lain Mbak. Tapi seng paling tak ingat iku arti dari ayam ingkung Mbak, yaitu “ <i>inggallo njungkung</i> ” dalam artian harus bersujud kepada Allah SWT.
Peneliti	: Adakah langkah atau tata cara dalam <i>Sedekah Bedusun</i> ini yang melenceng dari syariat Islam dan bagaimana pihak tokoh agama dalam pelestarian <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Kalau dulu sebelum terakulturasi mungkin masih banyak yang melenceng dari ajaran Islam Mbak. Tapi kalau yang sekarang alhamdulillah mboten enten, Cuma kadang niat personalnya yang saya kurang tau Mbak, tapi kalau prosesinya alhamdulillah mboten enten yang melenceng berkat strategi dakwah poro wali Mbak, karena kita orang jawa dan harus tetap ingat sama bumi kandung.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Nilai akidah ada Mbak, seperti kaya dalam panyuwunan ini tertuju kepada Allah SWT. Arti dari setiap ubarampe/sajen Mbak, saya yakin masyarakat antusias untk selalu menyiapkan ubarampe itu karena mereka sudah paham akan makna yang ada didakamnya Mbak. Setiap manusia sepertinya punya akidah maupun kepercayaan deh Mbak, terlebih seorang tersebut ki ateis. Tapi yang tahu dan paham mengenai akidah itu peribadi masing-masing Mbak. Adanya akidah pasti terdapat tujuannya, seperti akidah dalam Islam tidak lain agar setiap umat ngga ada keraguan kepada Allah SWT. Akidah yang dimaksud ini juga ada kaitannya

	<p>dengan 6 rukun iman Mbak, dimana dalam pelaksanaan tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini ada yang mencerminkan adanya 6 rukun iman. Akidah dalam tradisi ini bisa terlihat dari Tindakan setiap masyarakat maupun hidangan atau uba rampe yang disajikan Mbak, karena semua itu terdapat makna tersendiri. Misal ada nasi tumpeng yang berbentuk mengecurut mandhuwur Mbak, maksudnya diaman kita dalam kehidupan ini harus menjalaninya dengan penuh arah yang pasti, lurus, dan taat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Terus wonten ayam ingkung (<i>elingo karo Pangeran Kang Maha Agung, koe besok bakale ditelingkung, mulo ojo kumalungkung</i>). Dimana kita diajarkan untuk tidak boleh sombong karena kita akan kembali kepada Allah SWT dan hkeuasaan yang paing besar hanya ada pada Allah SWT, sehingga kita wajib mengimani</p>
Peneliti	<p>: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p>
Narasumber	<p>: Dalam prosesinya, tradisi <i>sedekah bedusun</i> di lakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan kepada masyarakat Dusun Wonosari berupa panen padi yang melimpah serta memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala marabahaya dan tidak lupa panjatan doa kepada leluhur yang sudah meninggal. Doa-doa tersebut dikemas dalam bacaan yasin dan tahlil yang juga merupakan serangkaian prosesi tradisi <i>sedekah bedusun</i></p>
Peneliti	<p>: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?</p>
Narasumber	<p>: Jelas ada nilai akhlaknya Mbak, tidak harus bertanya secara mendalam pun sudah jelas adanya lewat Tindakan dari masyarakat, seperti guyub rukunnya, gotong-royong, tidak membeda-bedakan tua muda kaya miskin, makan bersama tanpa</p>

	jijik-jijikan Mbak. Itu sudah sanagat cukup menggambarkan nilai akhlak menurut syaa Mbak.
Peneliti	: Alhamdulillah sampun terjawab semua ya Pak
Narasumber	: Ngapunten ya Mbak kalau yang sejarah dan arti saya kurang berani, bisa ditanyakan ke Mbah Srato
Peneliti	: Baik pak kalau gitu, matur suwun nggih Bapak atas waktunya. Ngapunten sakderenge
Narasumber	: Santai Mbak, kalua ada apa-apa kesini lagi nggapapa Mbak. Semoga lancar
Peneliti	: Siap bapak, Assalamu'alaikum
Peneliti	: Monggo Mbak, Wa'alaikumsalam

Field Note Wawancara Subjek

Kode : WS-05

Hari/Tanggal : Minggu, 12 November 2023

Subjek : Bapak Tamin (Tokoh Masyarakat Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Bapak Tamin

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamu'alaikum Bapak, ngapunten mengganggu waktunya Njenengan. Niki kulo Dhea saking RT 2, Pak.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam, Mbak Dhea putri Pak Mardi niki? Masuk Mbak, ada perlu apa? Bapak mboten saged lama-lama ya Mbak, ada rapat buat PEMILU.
Peneliti	: Nggih Bapak, saya teng mriki nggih ajeng tanglet sakedik mengenai tradisi <i>sedekah bedusun</i> menika, Pak. Kagem keperluan skripsi, kulo saking UIN Solo. Angsal ngih Bapak?
Narasumber	: Monggo Mbak Dhea, Bapak malah seneng menawi Dusun Wonosari ada yang mau meneliti buat keperluan sekolah. Bapak malah kirang kepenak ngga bisa maringi nopo-nopo. Monggo langsung saja Mbak Dhea.
Peneliti	: Jadi ngeten Pak. Menawi <i>sedekah bedusun</i> itu kan yang ada hanya di Dusun mriki, Lantas apa yang Bapak ketahui sendiri mengenai tradisi <i>Sedekah Bedusun itu</i> ?
Narasumber	: Namanya saja <i>sedekah bedusun</i> Mbak. Sedekah itu berarti kita memberi sebagian dari rezeki kita dengan hati yang ikhlas, lapang dan tidak mengharap imbalan apapun. Sedangkan Bedusun itu dalam artian lingkup Dusun. Jadi <i>sedekah bedusun</i> itu wujud masyarakat dalam bersedekah sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki berupa panen padi yang

	melimpah, Mbak. Kurang lebih seperti itu kalau ditanya definisinya.
Peneliti	: Lantas, bagaimana sejarah munculnya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> di Dusun Wonosari ini Pak?
Narasumber	: Sampai detik ini belum ada yang tau kapan pertama kali dimulainya mbak, ngga ada skrip peninggalan. Kalau sejarah singkat mulaine dari Wonogirinya ya Mbak. <i>Wono</i> kan alas/sawah, <i>giri</i> kan gunung. Jadi cocok sama kondisi Wonogiri yang memang sebagian besar wilayahnya persawahan, Mbak. Lalu Desa Purwosari iku kan salah satu Desa di Kabupaten Wonogiri yang awalnya hutan lindung lalu <i>dibabat alas</i> Mbah Irosari prajurit Raden Mas Said nah yang <i>dibabat</i> itu adalah Dusun Wonosari dimana sangat strategis dialiri aliran bengawan solo. Jadi ampun heran sampeyan kalau Wonosari ini masyarakatnya <i>dunturun</i> paham pengetahuan mengenai pertanian dan perekonomiannya mantap. Nah, wujud rasa syukur masyarakat Dusun untuk <i>mangeti</i> panenannya maka diadakanlah tradisi Sedekahan, kondangnya <i>Sedekah Bedusun</i> . Sedekah yang dilakukan di Dusun Wonosari, gitu Mbak. Menawi ditanya kapan mulainya, yaa emang dari leluhur bersifat turun-temurun
Peneliti	: Mengapa masyarakat Dusun Wonosari masih melakukan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Sebenarnya tradisi ini sudah mulai terancam Mbak, mengingat kawula muda sudah mulai modern, suka dengan yang praktis-praktis, bahkan pasti mereka males untuk memenuhi <i>uba rampe</i> yang diperlukan Mbak. Namun alhamdulillahnya masih banyak kalangan yang masih mau melestarikan tradisi ini, karena mereka sadar akan esensi yang ada didalam tradisi ini. Ntah mengenai hal spiritualnya maupun mengenai hal budaya itu sendiri Mbak, punten ya mbak menawi Bapak mblibet.
Peneliti	: Untuk prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> priipun nggih pak?

Narasumber	: Tak jelasne singkate wae ya Mbak. Mbak Dhea kan juga pasti sudah mengikuti dari kecil. Jadi Mbak, sekiranya kalau semua tokoh-tokoh sampun rawuh karena diaturinya biasane jam 1530 Mbak, ya terus di buka oleh pembawa acara atau Pambiwara dari karang taruna dengan sambutan awal dulu dari saya selaku Kepala Dusun. Dimana saya disini memberikan sambutan dengan beberapa maksud dan tujuan Mbak. Misal seperti grafik naik turunnya hasil panen padi saat itu, rencana tanam padi untuk bulan berikutnya, memberikan motivasi untuk masyarakat secara umum untuk tetap damai, tentram, dan menjaga kerukunan, seperti itu Mbak singkatnya. Setelah itu kendurian dari sesepuh Wonosari Mbak, Mbah Sarto. Kendurian selesai dilanjutkan dengan yasin tahlil dan doa bersama, payuwunan kagem Allah SWT. Nah, sebagai penutup prosesi tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini yaitu dengan makan-makan bersama Mbak. Jadi seluruh masyarakat boleh ikut makan-makan, tidak hanya yang sedang panen saja intinya tradisi ini umum untuk siapa saja Mbak. Dimana makanan yang akan dihidangkan itu berupa <i>nasi berkat</i> yang dibawa masyarakat saat berangkat mengikuti tradisi ini Mbak. Disiniah moment yang menggambarkan kerukunan, kedamaian, dan terlihat ayem tentrem gitu Mbak, seneng Bapak lihatnya Makan-makan bersama sebenarnya sanes tahapan akhir Mbak, dimana tahapan akhir tradisi ini yaitu para pamong tani melakukan ritual peletakan sesaji di lahan pertanian mereka masing-masing, ntah di pojokan lahan atau di parit sebagai irigasi. Setelah semuanya sudah dan tuntas, tradisi bisa dikatakan selesai Mbak.
Peneliti	: Kemudian pak, Bagaimana pendapat Bapak tentang pelaksanaan tradisi <i>sedekah bedusun</i> yang dilakukan selama 3-4x dalam setahun ini?
Narasumber	: Menawi masyarakat tidak keberatan ya harus teteap dilestarikan Mbak, ini bukan menegenai budget. Tapi mengenai suatu

	kegiatan yang telah membudaya dan mentardisi Mbak, bisa ngga bisa tradisi ini haris dilaksanakan sebagaimana mestinya Mbak.
Peneliti	: Apakah tokoh masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan tradisi <i>sedekah bedusun</i> ?
Narasumber	: Tentunya ikut serta dalam tradisi ini Mbak, karena semua kegiatan masyarakat harus tetap terpantau, mengingat kita hidup bermasyarakat masih ada aturan atupun norma yang mengikat. Dan tokoh masyarakat disini yang mengayomi walaupun hanya sekedar di tingkat pemerintahan yang rendah.
Peneliti	: Bagaimana pengaruh tradisi <i>sedekah bedusun</i> bagi kerukunan dan kemkmuran masyarakat Dusun Wonosari pak?
Narasumber	: Sangat berpengaruh Mbak bagi kerukunan dan kedamain masyarkat, yang terbalut dalam pembentukan akhlaknya ya mungkin.
Peneliti	: Lalu pak, bagaimana respon masyarakat modern terhadap tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Ya seperti yang saya jelaskan tadi Mbak. Kalau masyarakat modern seperti kawula muda masih merasa kesusahan untuk menyesuaikan perihal ini Mbak, tapi alhamdulillah masih ada kawula muda modern yang mau membantu memperrsiapkan tradis ini.
Peneliti	: Apakah menurut Bapak <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Harus mbak Dhea, sampeyang dengan mengangkat judul ini juga harus dapat melestarikan dan melaksanakannya, karena tidak merugikan bahkan malah memberikan impact yang positif.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini pak?
Narasumber	: Melihat tingkat keimanan setiap individu itu susah Mbak, tapi Bapak yakin kalau setiap individu pasti mempunyai akidah/kepercayaan, karena semua ada kaitannya dengan hati dan

	<p>naluri, bahkan yang bisa mengetahui hanya diri sendiri Mbak. Nilai akidah sendiri juga dapat dilihat dari usaha masyarakat dalam njangkepi uba rampe secara telaten Mbak, dan yang pasti memiliki makna yang baik pula untuk habluminalloh, habluminannas, dan habluminallam. Nah, kemudian mengingat <i>uba rampe</i> itu kaya perlengkapan yang digunakan demi memperlancar berjalannya tradisi mbak, entah itu tradisi apa aja yaa, kalau perlengkapan pendukung ritual itu namanya <i>uba rampe</i>. Jadi sangat diusahakan oleh masyarakat agar semua perlengkapan itu terpenuhi Mbak, karena masyarakat yakin akan makna yang terkandung disetiap <i>uba rampe</i>, seperti dalam tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini yang garis besarnya kaya upacara adat bentuk syukur kepada Allah SWT, jadi <i>uba rampe</i> yang disiapkan itu kebanyakan mempunyai makna ketauhidan atau akidah kepada Allah SWT Mbak. Dalam pembakaran dupa atau kemenyan pun sebenarnya ada makna khusus Mbak, agar kita juga tetap menghormati keberadaan leluhur nenek moyang kita yang sampun mewariskan tradisi seperti ini Mbak, anggapan ini sudah melekat dalam diri setiap masyarakat dimana mereka mempercayai keberadaan makhluk ghaib, nik ngga anak muda menyebutnya metafisik. Inshaallah Bapak yakin masyarakat paham akan makna setiap peralatan karena itu semua ilmu turun-temurun yang melekat dari tutur nenek moyang atau orang tua. Dan sampeyan sebagai generasi muda juga harus belajar dan paham akan maknanya, buat PR Mbak Dhea.</p>
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini pak?
Narasumber	: Ada nu Mbak, yasinan tahlilan dan doa bersama itu kan juga wujud dari ibadah. Ibadah yang tidak terikat, tidak seperti halnya shalat.

Peneliti	: Akidah dan ibadah kan sampun ya pak, lantas apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini pak?
Narasumber	: Dalam tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini, tidak dapat berjalan lancar, tanpa tolong menolong antar masyarakat. Dengan adanya tolong-menolong ini semua pelaksanaannya menjadi ringan, misalnya kerja bakti membersihkan balai Dusun Wonosari, membuat tumpeng, dalam lain sebagainya. Tidak mungkin dikerjakan hanya satu atau dua orang saja. Maka acara ini tidak akan terlaksana apabila hanya dikerjakan satu atau dua orang saja.
Peneliti	: Alhamdulillah sampun terjawab sedoyonipun ya Pak
Narasumber	: Ngapunten Mbak Bapak kesusu, salam ngge Ibuk kaliyan Bapak.
Peneliti	: Nggih Pak, mangke kulo sanjangne, matur suwun sanget nggih Bapak atas waktunya. Ngapunten sakderenge
Narasumber	: Siyap Mbak Dhea, Semoga dilancarkan segala urusannya.

Lampiran 4 Field Note Wawancara Informan

Field Note Wawancara Informan

Kode : WI-01

Hari/Tanggal : Kamis, 9 November 2023

Informan : Mas Dhanu Febrian (Ketua Karang Taruna Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Mas Dhanu Febrian

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamuaaikum Mas Dhanu
Narasumber	: Wa'alaikumsalam yak, rene yak mebu. Sido tekok-tekok tenang tradisi sedekahan iki?
Peneliti	: Diteras wae kalik ya mas, sioss mas. Angsung wawancara ae ya mas
Narasumber	: Okeno gapapa Langsung wae yak, aku pakai Bahasa Indonesia ya ben ngga mlibet nik pake Jawa
Peneliti	: Santai Mas, yuk
Narasumber	: Ayo yak opoann?
Peneliti	: Mas Dhanu kan selaku kawula muda ya ning Dusun Wonosari, bahkan menjadi ketua karang taruna, lanas bagaimana pendapat Mas Dhanu mengenai tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini setauku ya yak, merupakan satu-satunya tradisi yang beda diantara 9 dusun di Desa Purwosari, Dusun lain kalau merayakan panen padi yauda cuma kendurian biasa, bahkan tidak merayakan sama sekali. Beda kalau di Dusunne kita, sejak saya kecil pun tradisi ini sudah ada bahkan rutin dilaksanakan seusai panen padi, kaya ungkapan syukur marang Gusi ngunu lho yak.
Peneliti	: Okai Mas, terus bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?

Narasumber	: Pie ya Yak, nek salah ngga papa yaa. Setelah masyarakat berkumpul yo dibukak langsung ning Mbah Kadus, menyampaikan grafik perkembangan padi kaya biasane, sapa-sapa saam hangat nggo masyarakat, kaya memberikan motivasi dan semangat untuk semua masyarakat apabila tidak bisa sesuai dengan target yang diharapkan, ngunu kui yak layaknya Kepala Dusun pokoke. Terus setelah sambutan dari Mbah Kadus biasanya langsung kendurian Yak, dipimpin Pak Sarto yang jadi sesupuh Dusun Wonosari. Kenduriannya kaya di daerah lain Yak, nanti Pak Sarto baca doa-doa jawa kaya unen-unen gitu pakai sesaji tentunya. Karena segala rupa sesaji nanti yang nyiapin tetep karang taruna juga Yak. Jadi setelah Mbah Kadus langsung di terusin kenduri dari Pak Sarto, gitu Yak. Seeah iu doa bersaam baca ahi, erus makan bersama. Terus yang agak sakral itu bagian penyedekahan ke sawah bagi yang punya sawah Yak.
Peneliti	: Siap Mas, lanjut apa saja yang perlu disiapkan dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Banyak Yak, <i>uba rampe</i> . Kalau seng perlu disiapkan yang pasti pertama ki tempat harus sudah steril siap digunakan. Terus <i>uba rampe</i> itu tadi, ada ayam ingkung, nasi tumpeng, lauk pauk, kalau yang kemarin iku aku ditembungi suruh nyarikne kelapa Yak. Intinya banyak yang diperukan, dan diusahakan arus bisa dapat.
Peneliti	: Bagaimana peran Karang Taruna Mas dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Perannya lebih menjadi seperti panitia perlengkapan yak, kaya pabiwara kecil-kecilan. Menawi dari sesepuh butuh apa ya lagsung samabatan Yak ke karang taruna.
Peneliti	: Apakah Mas Dhanu mengetahui esensi keislaman dari adanya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Esensi keislaman di tradisi ini sudah jelas ada Yak, kalau tidak ada esensi keislaman mungkin malah tradisi ini punah dan wajib untuk tidak dilaksanakan.

Peneliti	: Kalau menurut Mas Dhanu apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Ada Yak, karena aku yakin doa dari setiap masyarakat tetap nuarninya ke Allah SWT. Iku termasuk dalam akidah kan yaa. Kembali lagi pada iman dalam Islam, Yak. Dari perilaku dan Tindakan masyarakat yang secara tidak langsung merujuk pada 6 rukun ngiman, Yak. Pertama tentu marang Allah semua pasti yakin dan sadar bahwa semua itu dari Allah. Masyarakat nggih yakin kalau yang memberi rezeki berkat adanya malaikat. Membaca buku yasin termasuk dalam iman kitab, lanjut yang iman kepada nabi iku adanya lantunan shalawat dalam yasin tahlil. Dengan penuh rasa ikhlas dalam bersedekahpun itu nggih bekal kita ngge mengingat hari akhir kan, Yak. Lanjut Qada lan Qadar, semua yakin akan ketetapan dan ukuran porsi yang Allah berikan.
Peneliti	: Terus kalau yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini mas?
Narasumber	: Ibadah ki ada Yak, membaca yasin tahlil dan doa bersama kan semua itu termasuk ibadah juga, kan di yasin tahlil yo ada bacaan ayat sucinya, cuma kalo sing udah lanjut usia beliau ini hanya mengikuti sebisanya, tapi sampun ketutup sama yang bisa-bisa kok. Jadi tetap aman.
Peneliti	: Kalau nilai akhak mas, kira-kira da mboten?
Narasumber	: Ada nek itu, aku lumayan paham kalau akhak, heheh. Jadikan, sebelum tradisi ini dimulai ada yang namanya rembug tuo Yak, atau seperti musyawarah Dusun unuk menetapkan kapan dilaksanakannya tradisi ini. Dari situ karang taruna sudah mulai gerak untuk membantu mempersiapkan segala keperluan dalam tradisi Yak, misal kaya beli <i>uba rampe</i> maupun mempersiapkan tempat dan peralatan lainnya. Jadi bisa menjalin hubungan silaturahmi yang baik juga Yak antara pemuda dan sesupuh

	Dusun, saling bersinergi bersama untuk tradisi ini, karena kita dari pemuda juga berfikir hidup di masyarakat memang harus sambatan dalam artian harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan kemaslahatan umat tentunya.
Peneliti	: Alhamdulillah sampun terjawab semua ya Mas Dhanu, maaf ya Mas ganggu sampeyan.
Narasumber	: Rapopo yak, nek ada seng kurang omong wae ya seumpama bisa ngebantu
Peneliti	: Nggih mpun Mas Dhanu, makasih yaa Mas. Pamit riyen, Assalmu'alaikum
Narasumber	: Nggih Yak, Wa'alaikumsalam

Field Note Wawancara Informan

Kode : WI-02

Hari/Tanggal : Kamis, 9 November 2023

Informan : Mas Titus Styawan (Anggota Karang Taruna Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Mas Titus Setyawan

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamualaikum Mas Titus
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mbak, masuk Mbak Dhea. Semalam dah sampeyan WA ya Mbak. Opo gek bisa aku jawab pertanyaan ngunu iku Mbak, hehe.
Peneliti	: Bisa-bisa Mas, langsung wae kalik ya Mas, selak sampeyan meh tindhakan kayane.
Narasumber	: Okai Mbak, ayooo langsung.
Peneliti	: Menurut sampeyan, bagaimana sebenere tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini Mas?
Narasumber	: Tradisi rutinan Mbak, turun temurun dilaksanakan sesudah panen padi Mbak. Setiap satu tahun kalau ngga salah 3-4x panen yauda berarti tradisinya dilaksanakan pas itu juga Mbak. Wujud rasa syukur marang Seng Kuoso Mbak, sakkabehanne.
Peneliti	: Oke Mas, kalau prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini priipun Mas?
Narasumber	: Emm duh kalau ngga runtut nggapapa ya Mbak. Diawali dengan berkumpulnya masyarakat, langsung dapat sambutan dari Pak Tamin, lanjut kendurian Mbak bakar kemenyan. Setelah iu pandangan dengan yasin dan tahlil. Nah ini yang paling tak tunggu-tunggu kalau pas makan bersama tauk Mbak, kan biasanya selesai doa-doa dari Mbah Kasno langsung penutupnya makan-makan. Pakai daun pisang gitu Mbak, seneng banget aku

	kalau uda selesai tahlilan langsung gasss makan. Abis makan-makan sedekahan di sawah Mbak. Sampunnn
Peneliti	: Apa saja yang perlu disiapkan dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Aku kurang mengikuti ya Mbak kalau bahasan uba rampe, seng genah uba rampe itu penting Mbak dalam sebuah tradisi. Karena iu semua merupakan media dalam berdoa, kitapun hidup di Jawa jadi belum bisa untuk menghilangkan 100% uba rampe yang ada.
Peneliti	: Bagaimana peran Karang Taruna dalam prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Kalau peran memang sangat urgent Mbak. Pertama masyarakat sebagian dari kawula muda tetap harus dilibatkan agar tradisi ini dapat ditangkap dan dipahami oleh generasi berikutnya Mbak. Secara tidak langsung dengan karang taruna membantu tradisi ini maka akan menulari mereka untuk tetap melestarikan dan mengetahui semua maksud dalam tardisi ini Mbak.
Peneliti	: Apakah Anda mengetahui esensi keislaman dari adanya tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ini?
Narasumber	: Menurut saya tetap ada Mbak. Ktia berdoa berserah diri kepada Allah SWT dan semua ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur Mbak, tidak mungkin kita akan ingkar dan lalai dengan Allah SWT. Jadi tradisi ini tetap ada esensi Isamnya.
Peneliti	: Apakah menurut Anda <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Tetap harus Mbak
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Kaya yang saya jelaskan tadi Mbak, pasti ada nilai akidahnya. Karena semua ini bergantung pada keyakinan/akidah setiap individu. Terutama semua ini ditujukan kepada Allah SWT semata hanya saja kita masih menghormati alam dan para leluhur

	<p>sebagai perantaranya. Kalau perihal <i>uba rampe</i> tanya aja sama seng sepuh-sepuh ya, Mbak. Kalau nilai akidah di tradisi ini emang ngga lepas sama adanya 6 rukun iman. Kaya iman kepada Allah ki setiap pemujaan dan permohonan kita tetap hanya tertuju kepada Allah. Kepada Malaikat kita juga percaya ada malaikat yang menyampaikan rezeki dari Allah, tapi aku ngga hafal malaikat sopone Mbak, hehe. Kalau iman marang kitab kayata kita membaca yasina tahlil itu o Mbak termasuk. Iman Nabi Rasul kita wonten shalawat anjuranne Kanjeng yo disuruh bersedekah, gitu Mbak. Ana maneh hari akhir itu kita paham bahwa semua rezeki ini hanya titipan dari Allah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Lantas iman qada itu kita percaya bahwa sesuatu seng saged diusahakan pasti akan berubah, begitu seperti usaha pamong tani biar panennya melimpah dan baik. Semua bermuara pada 6 rukun iman Mbak, dan saya yakin masyarakat nggih paham</p>
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Ada dong Mbak, kaya doa-doa tadi, yasinan, tahlil gitu
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Tradisi <i>sedekah bedusun</i> secara tidak langsung juga mengajarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan Dusun Wonosari, karena dalam pesiapannya seluruh masyarakat Dusun Wonosari turut serta membersihkan lingkungan Balai Dusun Mbak. Misalnya membersihkan halaman, membersihkan sawangan serangga, dan membersihkan selokan Balai yang tersumbat dengan sampah, yang dibuang oleh orang tidak bertanggung jawab, serta mencabut rumput-rumput liar. Hal ini

	berarti Tradisi <i>sedekah bedusun</i> juga sebagai bentuk akhlak yang peduli terhadap lingkungan Mbak.
Peneliti	: Sampun ini Mas, makasih ya Mas Titus sudah mau direpoti. Ngapuntenn
Narasumber	: Waah malah seneng Mbak, langsung balek ini Mbak
Peneliti	: Iya Mas, monggo wangsul riyen. Assalamu'alaikum
Narasumber	: Ya Mbak, Wa'alaikumsalam

Field Note Wawancara Informan

Kode : WI-03

Hari/Tanggal : Kamis, 9 November 2023

Informan : Ibu Ikem (Masyarakat Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Ibu Ikem

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamu'alaikum Ibuk, ajeng tanglet sakedik mengenai tradisi sedekah bedusun Buk.
Narasumber	: Wa'alaikumsalam mlebet Mbak, untung semalam sampeyag dah WA ya Mbak, ibuk pripun sehat?
Peneliti	: Alhamdulillah sehat Ibuk, langsung mawon nggih ibuk niki, ben kersane Njenengan saged aktivitas.
Narasumber	: Monggo Mbak Dhea
Peneliti	: Yang pertama buk, apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Tradisi ngge syukuran bar panen toyo Mbak.
Peneliti	: Lalu kapan nggih dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Apakah terdapat musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan pelaksanaan tradisi ini?
Narasumber	: Dilaksanakake pasca panen Mbak, Seloso Kliwon. Ada musyawarah dulu Mbak, rembug tuo namane ngge mastekne wayah.
Peneliti	: Apakah Ibuk selalu mengikuti tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Lajeng mengapa nggih buk?
Narasumber	: Ibuk kan alhamdulillah juga punya lahan sawah Mbak. Jadi sampai saat ini masih tetap mengikui tradisi ini Mbak. Karena Ibuk merasa semua ini tetap rezeki saking Seng Kuoso.
Peneliti	: Sejak kapan Ibuk mengikuti tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?

Narasumber	: Wah Ibuk ini hanya melanjutkan dari orang tua Mbak, sedari kecil sampun kenal sama tradisi ini.
Peneliti	: Lantas buk, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> nggih Buk?
Narasumber	: Awale kumpul sek ning Balai Mbak, terus sambutan Mbak Kades sakuntoro kae, lanju kendurian. Sakwise kendurian utawi kondangan niku nggih tahlilan Mbak, dipimpin kali Pak Kasno takmir masjid Nurul Huda kae lho Mbak. Nik seng sepuh-sepuh ra iso maos yo seng enom-enom Mbak, penting do khidmad khusyuk ngunu kae. Nah erus, Ibuk kan nik pas mangkate bawa berkat Mbak, nah iku sego berkat e emang dingo maem bareng-bareng sakwise tahlilan dedongan ngunu-ngunu kui, dadi kabeh seng teko iso gathu leh maem Mbak, kaya nik nembe 17-an Agustus ngunu kae Mbak ketok rumaket. Tradisi sedekah bedusun iki ditutup ngangge ritual ndelehne uba rampe ning persawahan Mbak, ngge ucapan syukur alhamdulillah mboten angsal nglalekake marang alam utawa lingkungan, dadi sajen iku maeng diwenehne galengan ngge sedekahan Mbak, sakwise iku prosesi tradisi bisa diarani rampungan Mbak.
Peneliti	: Bagaimana pengaruh tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini buk bagi kerukunan dan kemakmuran masyarakat Dusun Wonosari?
Narasumber	: Dadi rumaket Mbak, sangat berpengaruh. Elok pokoke, bue ndukung banget Mbak menawi tradisi ini harus dilesarikan.
Peneliti	: Apa saja perlengkapan/ <i>uba rampe</i> yang Ibuk bawa untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Banyak Mbak, kaya nasi berkat, ingkungan, sajen, pisang, akeh sembarang kerah Mbak.
Peneliti	: Apakah terdapat arti/makna yang terkandung dalam setiap perlengkapan/ <i>uba rampe</i> buk untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Tenunya ada Mbak, ibuk retine muk siji loro Mbak. Misal kaya urapan kacang-kacangan iku artine benih yang akan selau tumbuh

	Mbak. Ayam ingkung arine sujud, sujud leh sebagai sarana yang Allah SW buat agar manusia melepaskan kesombongan. Ngunu kui Mbak seng Ibuk pahami
Peneliti	: Apakah menurut Ibuk <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Harus nu Mbak, dengan adanya tradisi iki wong dadi paham Mbak kabeh iku muk titipanne Gusti, lan dimanapun berada kudu inget karo seng Kuoso.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Mengandung Mbak, karena hubunganne karo keyakinan. Tanpa ada keyakinan kayane ngga bakal jalan juga Mbak tradisi ini.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Adaa Mbak, pas bagian dipimpin sama Pak Kasno Takmir. Baca yasin, tahlil, doa sareng-sareng.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini?
Narasumber	: Ada Mbak, akhlake kawulo nom-noman, sesepuh, lan sakpiturute kui ning tradisi iki yo nampak banget Mbak. Kayata leh tetulungan, duduk sama rata tanpa mbedakne sopo wonge, umure, jenis kelamin, lan sembarang kerahe. Seko kene pun iso disawang Mbak ternyata tetulungan ki yo perlu nggo nyonsong dadi lancare suatu acara utawa kegiatan ngene iki.
Peneliti	: Nggih mpun Ibuk, sampun. Matur suwun nggih Ibuk, kulo langsung pamit rumiyin, selak Njenengna ajeng tindhakan. Hehe
Narasumber	: Walah Mbak, nggih monggo-monggo
Peneliti	: Assalamu'alaikum Ibuk
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mbak

Field Note Wawancara Informan

Kode : WI-04

Hari/Tanggal : Jumat, 10 November 2023

Informan : Bapak Eko Susanto (Masyarakat Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Bapak Eko Susanto

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

Peneliti	: Assalamu'alaikum Pak, badhe tanglet sekedik soal tradisi bedusun menika
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mbak Dhea, ayo melebet Mbak. Semalam sampeyang sampun WA saya ya Mbak, jadi saya sampun prepare niki. hehe
Peneliti	: Nggih Bapak, ngapunten nggih Pak menawi mwngganggu waktunya Njenengan. Langsung kemawon nggih Bapak
Narasumber	: Siap Mbak Dhea, monggo
Peneliti	: Nah, yang pertama ni pak. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Tradisi Sedekahan atau sedekah bedusun ini merupakan tradisi turunan Mbak, setiap usai panen padi. Dimana semua masyarakat berkumpul dan melakukan puji-pujian bersama kepada Allah SWT atas rezeki yang dilimpahkan. Namun terbalut uga dengan aroma Kejawennya.
Peneliti	: Lau pak, kapan dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Apakah terdapat musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan pelaksanaan tradisi ini?
Narasumber	: Dilaksanakannya pasca panen padi Mbak. Selasa Kliwon yang kono membawa keberuntungan di hari tersebut, wong Jawa Mbak biasa ngetung ngetung neptu kaya gitu. Biasane ada kumpulan pamong tani dulu Mbak sebelum adanya tradisis ini.

Peneliti	: Apakah Bapak selalu mengikuti tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Mengapa?
Narasumber	: Inshaallah mengikuti Mbak, walaupun saya ngga punya lahan pertanian, karena ini kaya suah panggilan alam gitu Mbak. Toh tradisi ini tidak memebda-bedakan, siappun boleh ikut.
Peneliti	: Sejak kapan Bapak mengikuti tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Sejak saya kecil nu Mbak, sejak kecil sampun diajaki simbah saya nggenderek.
Peneliti	: Lalu priipun nggih Pak prosesi pelaksanaan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Mulainya sekitar bakda ashar jam 15.30 WIB Mbak. Intinya kalau saya pribadi sholat ashar dulu setelah itu baru berangkat ke lokasi, jadi bakda ashar sudah siap semua sembari bawa <i>uba rampe</i> tinggal berangkat bareng-bareng gitu Mbak biar kelihatan rukun. Lanjut kalau sudah berkumpul semua acara dapat dimulai mabak, dbuka sama mc gitu, terus di awali dengan sambutan Pak Kadus. Setelah itu giliran Mbh Sarto yang tampil untuk pimpin kendurian, lanjut yasinan tahlil dan doa bersama dipimpin Pak Kasno Mbak. Nah setelah semua sampun, dilanjut makan sersama dan penyedekahan kagem sawah Mbak. Kira-kira seperti itu Mbak.
Peneliti	: Bagaimana pengaruh tradisi <i>sedekah bedusun</i> bagi kerukunan dan kemakmuran masyarakat Dusun Wonosari, Pak?
Narasumber	: Pengaruhnya sangat besar juga Mbak, denga nadanya kumpulan seperti ini menambah kerukunan banget antar warga, diluar kepentingan arisan dan lain-lain
Peneliti	: Apa saja perlengkapan/ <i>uba rampe</i> yang Bapak bawa untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Mengingat saya kan mboten gadah panen Mbak, jadi saya ngga bawa apa-apa Mbak, paling nggih nasi berkat. Itupun tidak wajib karena yang diwajibkan membawa itu masyarakat yang

	punya sawah dan sedang panen Mbak. Jadi saya kurang tau uba rampe apa yang diperukan dalam tradisi tersebut Mbak.
Peneliti	: Apakah menurut Bapak <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Harus tetap dilestarikan Mbak, karena tidak merugikan sama sekali. Malah dengan adanya tradisi ini bisa mencerminkan kerukunan didalamnya, terdapat nuansa Islam juga, bahkan kalau tidak ada nuansa Islamnya pasti tradisi ini nggih kurang diminati Mbak.
Peneliti	: Apakah ada bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini, Pak?
Narasumber	: Ada Mbak yang pasti, karene akidah maupun keimanan tanpa adanya perbuatan yang dijadikan sebagai bentuk keimanannya ya percuma. Dalam hal ini berarti iman harus dengan lisan, diyakini dengan hati, dan diamalkan dalam perbuatan. Seperti masyarakat dalam mengikuti tradisi ini pasti juga digerakkan karena adanya keimanan yang kuat.
Peneliti	: Kalau bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini ada mboten Pak?
Narasumber	: Ada juga Mbak nilai ibadahnya, misal ni seperti yang saya sampaikan tadi. Kaaau ada bagian yasin ahi yang dipimpin sama pak kasno. Nah, pada bagian iniah prosesi tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini setelah kendurian selesai diawali dengan bacaan tawassul, dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas lalu membaca surat Al-Fatihah lagi dan dilanjut membaca 5 ayat awal dari surat Al-Baqarah, membaca surat Al-Baqarah ayat 163, lalu membaca ayat kursi dan seterusnya Mbak seperti tahlilan biasanya. Mbah-mbah yang sepuh ikut khidmat Mbak, walaupun beliau ngga bisa membaca, tapi sudah tertutup sama yang sudah bisa. Setelah itu

	baru mulai menyantap hidangan makanan yang sebagai bentuk shadaqahnya Mbak. Hidangan makanan ini dari masing-masing rumah, namun tumpeng dan <i>uba rampe</i> sudah disiapkan sama panitianya
Peneliti	: Kalau nilai akhlak nggih ada Pak?
Narasumber	: Ada juga Mbak, terbentuknya akhlakul karimah, seperi toleransi, gotong royong dalam mempersiapkan tradisi ini.
Peneliti	: Alhamdulillah sampun Pak. Terimakasih nggih Bapak, ngapunten mengganggu waktunya Njenengan.
Narasumber	: Yaampun Mbak, santai mawon. Langsung pami niki?
Peneliti	: Nggih Mas, langsung mawon. Monggo Mas, assalamu'alaikum.
Narasumber	: Nggih monggo, wa'alaikumsaam Mbak.

Field Note Wawancara Informan

Kode : WI-05

Hari/Tanggal : Jumat, 10 November 2023

Informan : Ibu Siti (Masyarakat Dusun Wonosari)

Tempat : Rumah Ibu Siti

Judul : Wawancara mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya

Peneliti	: Assalamualaikum Buk, niki Dhea. Badhe tanglet sakidik ngge keperluan skripsi angsal buk? Mboten susah-susah Ibuk. Hehe
Narasumber	: Wa'alaikumsalam, monggo angsal Mbak. Sak-sake ya Mbak, sebisane bue ya Mbak. Duhh
Peneliti	: Nggih Ibuk, langsung kemawon nggih selak Njenengan nggih nyibuk
Narasumber	: Yuk Mbak
Peneliti	: Pertama buk, apa yang Njenengan ketahui mengenai tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Tradisi rutinan to Mbak, setelah panen padi. Ngge inget-inget seng maringi kabeh iki kan Allah SWT Mbak.
Peneliti	: Kapan dilaksanakan tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Apakah terdapat musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan pelaksanaan tradisi ini nggih buk?
Narasumber	: Sesudah panen Mbak yang pasti, kalau neptu Jawanya saya kurang paham Mbak, kalau harinya pokoke selasa. Musyawarah pun tetap ada Mbak, kalau h-1 biasanya yaa.
Peneliti	: Apakah Njenengan selalu mengikuti tradisi <i>Sedekah Bedusun</i> ? Mengapa?
Narasumber	: Kalau nembe kepentingan nggih mboten nderek Mbak, tapi saya selalu ngaken putra kulo ngge nderek karebene tahu dan paham Mbak.

Peneliti	: Kalau prosesi urutan pelaksanaannya priipun Ibuk?
Narasumber	: Duh saya paham tapi susah menjelaskan Mbak, kalau garis besarnya itu, pertama semua berkumpul dengan membawa uba rampe, kedua dibuka Pak Kades, kondangan sama Mbah Sarto, terus doa bersama dengan Pak Kasno, makan-makan, terus sedekahan Mbak. Gitu singkatnya.
Peneliti	: Lalu buk, Bagaimana pengaruh tradisi <i>sedekah bedusun</i> bagi kerukunan dan kemakmuran masyarakat Dusun Wonosari?
Narasumber	: Pengaruhnya besar Mbak, dari sini dapat dilihat kalau sebenarnya manusia itu tidak dapat bertahan hidup sendiri.
Peneliti	: Nah, sekarang kira-kira nih buk, apa saja perlengkapan/uba rampe yang Anda bawa untuk pelaksanaan <i>Sedekah Bedusun</i> ?
Narasumber	: Banayak to Mbak, kaya ayam ingkung, urapan, bubur warna. Sembarang kerah Mbak, banyak. Nasi berkatan juga seng dibawa, terus yang punya lahan perawahan juga ngga sampai lupa bawa sajenan Pencok Bakal, Mbak. Masyarakat Jawa itu terkenal dengan seperti itunya Mbak, tapi semua itu pasti ada maknanya Mbak.
Peneliti	: Nopo nggih ada artinya buk dalam setiap <i>uba rampe</i> ?
Narasumber	: Aku kurang paham ya Mbak, yang pasti kalau ingkung itu kita harus selalu manengkung atau bersujud kepada Allah SWT. Kemudian bubur 7 warna menandakan bahwa langit itu sampai pada lapisan yang ke-7. Semua balik lagi kepada keyakinan sih Mbak, tapi yang pasti semua persembahan tertuju kepada Allah SWT semata.
Peneliti	: Apakah menurut Ibuk <i>sedekah bedusun</i> ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Wonosari?
Narasumber	: Harus Mbak, kecuali kalau emang benar-benar pemujaan kepada hal ghaib seperti jin/setan. Tapi mengingat lagi ini suatu kegiatan sebagai ungkapan syukur tidak lain kepada Allah SWT.

Peneliti	: Nopo wonten bagian dari prosesi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam berupa nilai akidah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini nggih buk?
Narasumber	: Yaa terdapat pada barang bawaan tadi Mbak, mengingat wong Jawa iku namyak teka-tekinya.
Peneliti	: Kalau berupa nilai ibadah di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini buk?
Narasumber	: Dalam tradisi sedekah bedusun ini ada pembacaan yasin tahlil, pujian ucapan-ucapan nama Allah SWT, dipimpin Pak Kasno takmir masjid Mbak. Biasanya dikasih lembaran pedoman buat membaca Mbak, tapi kadang Bapak/Ibu malah sudah membawa dari rumah kayak buku yasin itu Mbak. Yang penting sama bacaannya, terus nanti diakhiri sama doa bersama sebelum makan-makan
Peneliti	: Kalau nilai akhlak di dalam tradisi <i>Sedekah bedusun</i> ini banayak ya buk kayanya, nopo mawon niku?
Narasumber	: Meskipun tempat pelaksanaan tradisi <i>sedekah bedusun</i> ini jauh ataupun dekat Mbak, para masyarakat Dusun Wonosari yang ditugasi, misal membuat tumpeng, masak-masak untuk hidangan, atau menyiapkan tempat di Balai Dusun dan lain sebagainya pasti selalu diusahakan untuk menghadiri. Sehingga kerukunan antar masyarakat terjalin, ini adalah bentuk untuk menjaga silaturahmi agar tetap terjalin dengan baik melalui pertemuan dan kerjasama dalam tradisi <i>sedekah bedusun</i> .
Peneliti	: Alhamdulillah sampun semua. Matur suwun nggih Ibuk, kulo langsung pamit rumiyin, selak Njenengna ajeng tindhakan. Hehe
Narasumber	: Walah Mbak, nggih monggo-monggo
Peneliti	: Assalamu'alaikum Ibuk
Narasumber	: Wa'alaikumsalam Mbak

Field Note Wawancara Informan

Kode : WI-06

Hari/Tanggal : Jumat, 01 Desember 2023

Informan : Bapak Edi Subagyo (KAUR Perencanaan Desa Purwosari)

Tempat : Kantor Kelurahan Desa Wonosari

Judul : Wawancara mengenai Kondisi Sarpras, keagamaan, dan sosial budaya

Peneliti	: Bapak, ngapunten. Niki data-data ngge keperluan skripsi sampun lengkap dari Mas Agnes. Matur suwun sakderenge. Tapi niki saya mau tanya sebentar soal kondis sosial budaya Dusun Wonosari.
Narasumber	: Wah alhamdulillah Mbak kalau sampun lengkap. Monggo tanya nopo? Pumping dereng balek Solo sampeyanne
Peneliti	: Mang cerita sakkedik pak soal sarana perhubungan ngge mobilisasi antar Dusun menika
Narasumber	: Sarana prasarana lalu lintas dan arus transportasi di Desa Purwosari yang buat penghubung antar Dusun meliputi jalan desa, jalan dusun, jembatan, dan lancer dengan adanya program beonisasi, mbak. Kayata jalan desa kureleb 10an km, jalan kabupaten kota itu mbak 6km yang terbaru kemarin itu, jalan provinsi buat lintas bus itu ya 4km an Mbak, kalau jembatan di satu Desa ini ada 9 jembatan Mbak. Alhamdulillah untuk jalan semua aman aspalnya, dan jembata bisa dikategoriksn dengan kondisi baik.
Peneliti	: Alhamdulillah juga pak, jalan Purwosari sekarang aman. Kalau ormas di Desa Purwosari apa aja nggih Pak?kalih kegiatan apa yang sekiranya menjunjung adanya nilai sosial budaya di Desa Purwosari ini

Narasumber	: Ormasnya ada 4 Mbak, yakni Nahdlatul Ulama sebagai dominasi, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Ada sarana 10 masjid dan 4 mushola juga. Kalau sosial budaya itu adanya kegiatan yang masih bersifat gotong-royong Mbak, kaya kerja bakti, musyawarah, dan lainnya. Nik budaya ki kaya tradisi-tradisinya Mbak, slametan, wayangan, sedekahan kaya Dusun ne sampeyan, yasinan, megengan, masih banayak mbak. Alhamdulillah dengan adanya perbedaan tradisi maupun ormas yang ada mboten sampai memecah rasa persatuan umat Mbak.
Peneliti	: Alhamdulillah sanget pak kalau sudah pada toleran. Sampun deh pak, matur suwun sakderenge. Ngapunten mengganggu waktu Njenengan. Niki kulo ajeng nunggu tapak asma saking Mbah Kadus
Narasumber	: Nggih Mbak, semoga bermanfaat, monggo

Lampiran 5 Dokumentasi

Pelaksanaan prosesi Tradisi *Sedekah Bedusun*



Musyawarah persiapan tradisi



Masyarakat berkumpul di Balai Dusun



Sesorah/pidato dari tokoh masyarakat



Kenduri yang dipimpin oleh tokoh adat



Pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama



Sedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal*



Sedekahan *uba rampe* berupa *Pencok Bakal*



Makan-makan bersama

Uba rampe dalam pelaksanaan tradisi *sedekah bedusun*



Wawancara dengan subjek penelitian



Wawancara dengan Bapak Sarto selaku tokoh adat



Wawancara dengan Bapak Kasno selaku tokoh agama



Wawancara dengan Bapak Tamin selaku tokoh masyarakat

Wawancara dengan informan penelitian



Wawancara dengan Mas Dhanu selaku ketua Karang Taruna



Wawancara dengan Mas Titus selaku anggota Karang Taruna



Wawancara dengan Bapak Eko selaku masyarakat Dusun Wonosari



Wawancara dengan Ibu Ikem selaku masyarakat Dusun Wonosari



Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Wonosari

Surat Usulan Judul Skripsi



USULAN JUDUL SKRIPSI (TUGAS AKHIR)

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dhea Elviana
 NIM : 203111109
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 6

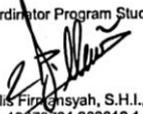
- 1) Dengan ini mengajukan usulan penulisan skripsi (tugas akhir) dengan judul :
 *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri*.
- 2) Masalah utama yang akan diteliti / *Problem Statement* :
 Masalah yang akan diteliti adalah seputar keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan tradisi maupun budaya Jawa yang sudah ada di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Dimana tepatnya keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan Tradisi *Sedekah Bedusun*. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun sehingga banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Tradisi ini membuat beberapa golongan masyarakat desa menjadi berbeda pendapat atas pelaksanaannya. Kemudian masyarakat juga hanya tahu tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas berdirinya desa hingga sekarang, rasa syukur atas keberkahan panen yang dilimpahkan, dan sebagai tradisi penolak bala. Waktu pelaksanaan tradisi *Sedekah Bedusun* inipun tidak ditentukan tanggal pastinya, hanya saja sebagai patokannya tradisi ini dilakukan pasca panen padi.
 Mungkinkah dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai Islam yang bisa dilestarikan dan bisa berjalan beriringan dengan pendidikan Islam atau mungkin sebaliknya? Untuk itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sedekah Bedusun* di Dusun Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri".
- 3) Teori yang digunakan :
 Teori Pendekatan Kualitatif.
- 4) Referensi Utama :
 - a. Humaeni, Ayatullah. 2021. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN SMH Banten.
 - b. Aryani. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun (Studi Kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)*. Skripsi Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- 5) Usulan Pembimbing :
 - a. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
 - b. Mayana Ratih Permatasari, M.Pd. I.
 - c. M. Nur Kholis Al Amin, M.H.I.

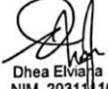
Catatan Koordinator Program Studi :

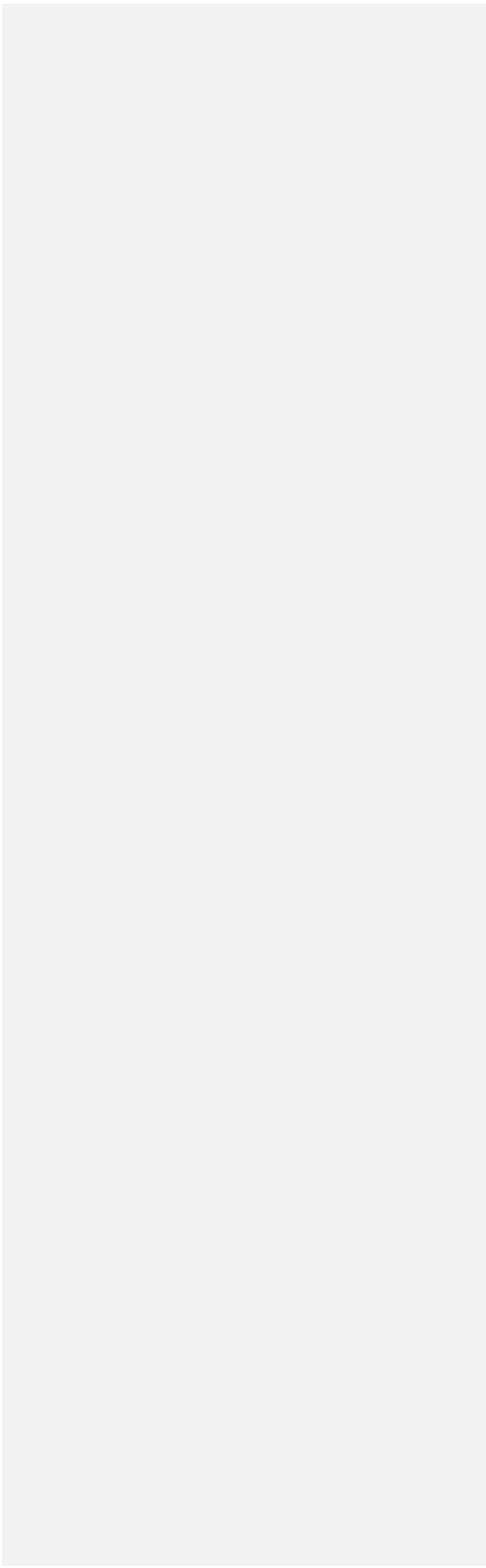
Komunikasikan dengan Pembimbing

Berdasarkan usulan judul tersebut, maka calon pembimbing yang ditunjuk adalah :

Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Koordinator Program Studi, ✍

Kholis Fitriani, S.H.I., M.S.I.
NIP. 18870/31 202012 1 000

Surakarta, 8 Juni 2023
Pengusul,

Dhea Elviana
NIM. 2031111109



Surat Tugas Pembimbing Skripsi

**SURAT TUGAS**

Nomor: D- 34/6 /Un.20/P. III.1/PP.00 0/0/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini
membenkan tugas kepada:

Nama : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
NIP : 19870731 202012 1 000
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Dhea Elviana
NIM : 203111109
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 6
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Dusun
Wonosari, Desa Purwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas
kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Juni 2023
a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Surat Permohonan Izin Observasi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA FAKULTAS ILMU TARBIYAH Jalan Pandawa Pucangan Karlasura Sukoharjo Telp. 0271 - 781518 Faksimile 0271 - 782774 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id
Nomor	: B- 7324 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/11/2023
Lampiran	: -
Perihal	: Permohonan Izin Observasi
Kepada Yth. Kepala Dusun Wonosari Di Tempat	
Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :	
Nama	: Dhea Elviana
NIM	: 203111109
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 7
Judul Skripsi	: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Dusun Wonosari, Desa Punwosari, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.
Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Senin, 13 November 2023 - Selesai	
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Surakarta, 08 November 2023 a.n. Dekan, Wakil Dekan I	
  Dr. Andi Arif Rifa'i, M.Pd. NIP. 19811028 200901 1 008	
Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta	

Surat Keterangan Observasi



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
KECAMATAN WONOGIRI
KEPALA DESA PURWOSARI

: Jl. Kyai Mojo Km 5 Purwosari, Wonogiri Telp : 081226108741 Kode Pos : 57615
Email Desa : purwosariwng@gmail.com

Kode Desa : 12122010

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 420/1152/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : PARIYO
b. Jabatan : KEPALA DESA PURWOSARI

dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : DHEA ELVIANA
2. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
3. Tempat/Tanggal Lahir : WONOGIRI / 24 Agustus 2002
4. Warganegara : INDONESIA
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
7. Tempat Tinggal : WONOSARI, RT.002 / RW.010
8. Surat bukti diri : NIK. 3312126408020001
No. KK. 3312120703140001
9. Keperluan : Tugas Akhir Skripsi
10. Berlakunya : 13 Desember 2023 s/d 12 Januari 2024
11. Keterangan lain : Bahwa Yang Bersangkutan Telah benar benar mengadakan Penelitian di Desa Purwosari Kec.Wonogiri Kab.Wonogiri

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Purwosari, 13 Desember 2023



Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Dhea Elviana
Tempat/Tanggal Lahir : Wonogiri, 24 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Wonosari RT 02/RW 10, Purwosari, Wonogiri
No. Hp : 088221565950
Email : elvianadhea9@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK 3 Purwosari
2. SD N 2 Wonoboyo
3. SMP N 6 Wonogiri
4. MA N 1 Wonogiri
5. UIN Raden Mas Said Surakarta